

TUGAS AKHIR

**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHA TANI PADI
MITRA DAN NON MITRA DENGAN PT. MAXXI TANI
DI DESA WONOANTI KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN TRENGGALEK**

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

**DEMAS RENGGING PRAYOGA
04.01.19.260**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2023

TUGAS AKHIR

**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHA TANI PADI
MITRA DAN NON MITRA DENGAN PT. MAXXI TANI
DI DESA WONOANTI KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN TRENGGALEK**

Diajukan sebagai syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P)

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

**DEMAS RENGGING PRAYOGA
04.01.19.260**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2023

HALAMAN PERUNTUKAN

Alhamdulillah...

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

Terima kasih kepada kedua orang tua saya, Bapak Mahfudin dan Ibu Yuliana yang senantiasa memberi kasih sayang, dukungan materi dan do'a untuk saya sampai dengan sekarang.

Terima kasih kepada adik saya, Novan Fauzi yang selalu mendukung dan menjadikan semangat untuk menjadi contoh yang baik bagi seorang kakak terhadap adiknya.

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah sabar untuk membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Terima kasih untuk sahabat dan teman-teman, Nico, Roby, Firman, Fahri, dan Yoga Dien, serta anggota Pertanian A '19 yang selalu membantu, mendukung, memberi motivasi dan mendo'akan saya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

**PERNYATAAN ORISINALITAS
TUGAS AKHIR**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tugas Akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain sebagai Tugas Akhir atau untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tugas Akhir ini digugurkan dan gelar vokasi yang telah saya peroleh (S.Tr.P) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 25 Juli 2023
Mahasiswa

Demas Rengging Prayoga
NIRM. 04.01.19.260

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

TUGAS AKHIR

**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHA TANI PADI
MITRA DAN NON MITRA DENGAN PT. MAXXI TANI
DI DESA WONOANTI KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN TRENGGALEK**

**DEMAS RENGGING PRAYOGA
04.01.19.260**

Malang, 25 Juli 2023

Mengetahui

Pembimbing I,



Sutoyo, S.P., M.P.
NIP. 19580530 198101 1 001

Pembimbing II,



Dr. Hamyana, S.ST., M.Si.
NIP. 19850329 200604 1 001

Menyetujui,
Direktur

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang



Dr. Ir. Setya Budhi Udrayana, S.Pt., M.Si., IPM.
NIP.19690511 199602 1 001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

TUGAS AKHIR

**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHA TANI PADI
MITRA DAN NON MITRA DENGAN PT. MAXXI TANI
DI DESA WONOANTI KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN TRENGGALEK**

**DEMAS RENGGING PRAYOGA
04.01.19.260**

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 25 Juli 2023

Mengetahui

Penguji I,



Sutoyo, S.P., M.P.
NIP. 19580530 198101 1 001

Penguji II,



Dr. Hamyana, S.ST., M.Si.
NIP. 19850329 200604 1 001

Penguji III,



Drs. Tri Wahyudie, M.Si.
NIP.19631223 199903 1 001

RINGKASAN

Demas Rengging Prayoga NIRM. 04.01.19.260 “Analisis komparasi pendapatan usaha tani padi mitra dan non mitra dengan PT. Maxxi Tani di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek” dibawah bimbingan Sutoyo,S.P., M.P. dan Dr. Hamyana, S.ST., M.Si.

Tujuan kajian 1) mengetahui pola kemitraan dan perbandingan pendapatan usaha tani padi mitra dan non mitra dengan PT. Maxxi Tani di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, 2) Merancang penyuluhan tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, 3) Mengetahui peningkatan pengetahuan tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Kajian dilakukan di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek pada bulan Maret sampai Juni 2023. Metode pelaksanaan kajian yaitu 1) menggunakan metode wawancara, metode pengambilan sampel petani mitra menggunakan metode sampling jenuh dan non mitra menggunakan *simple random sampling*, alat analisis independent sampel t-test, 2) penetapan rancangan penyuluhan bertujuan meningkatkan pengetahuan petani tentang materi yang diberikan, 3) evaluasi yang digunakan adalah evaluasi hasil dengan analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Hasil kajian menunjukkan 1) nilai Sig (2-tailed) < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan signifikan pendapatan antara petani mitra dan non mitra, 2) tujuan penyuluhan meningkatkan pengetahuan petani dengan sasaran penyuluhan kelompok tani Sri Sedono, materi penyuluhan yaitu manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi, materi penyuluhan disampaikan menggunakan metode ceramah dan diskusi, media yang digunakan adalah folder, 3) hasil evaluasi penyuluhan diketahui bahwa peningkatan pengetahuan sasaran penyuluhan setelah dilakukan penyuluhan sebesar 17,7%.

Kata kunci : pendapatan, usaha tani, padi, mitra

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul “Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Tani Padi Mitra Dan Non Mitra Dengan PT. Maxxi Tani di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek” dengan baik dan tepat pada waktunya. Penyusunan laporan tugas akhir ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Sutoyo, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing I.
2. Dr. Hamyana, S.ST., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II.
3. Dr. Eny Wahyuning Purwanti, S.P., M.P. selaku Ketua Jurusan dan Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan.
4. Dr. Ir. Setya Budhi Udrayana, S.Pt., M.Si., IPM. selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.
5. Hernawan Widyatmiko, S.P. selaku Pembimbing Eksternal.
6. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya kepada pembaca.

Malang, 25 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERUNTUKAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	v
RINGKASAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Komparasi.....	11
2.2.2 Tanaman Padi (<i>Oryza Sativa L</i>)	11
2.2.3 Morfologi Tanaman Padi	12
2.2.4 Kemitraan.....	14
2.2.5 Usaha Tani.....	22
2.3 Aspek Penyuluhan.....	27
2.3.1 Pengertian Penyuluhan	27
2.3.2 Tujuan Penyuluhan	28
2.3.3 Sasaran Penyuluhan	29
2.3.4 Materi Penyuluhan	30
2.3.5 Metode Penyuluhan	31
2.3.6 Media Penyuluhan.....	32
2.3.7 Evaluasi Penyuluhan.....	34
2.3.8 Aspek Pengetahuan	36
2.4 Kerangka Pikir	37

BAB III METODE KAJIAN	39
3.1 Lokasi dan Waktu	39
3.2 Desain Penyuluhan.....	39
3.2.1 Metode Penetapan Sasaran.....	39
3.2.2 Penetapan Tujuan Penyuluhan	39
3.2.3 Metode Kajian Materi Penyuluhan	40
3.2.4 Penetapan Metode Penyuluhan	46
3.2.5 Penetapan Media Penyuluhan.....	46
3.2.6 Metode Pelaksanaan Penyuluhan	46
3.2.7 Metode Evaluasi.....	47
3.3 Batasan Istilah	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Deskripsi Lokasi Tugas Akhir.....	51
4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis.....	51
4.1.2 Tata Guna Lahan	52
4.1.3 Keadaan Penduduk.....	52
4.1.4 Keadaan Pertanian dan Peternakan.....	57
4.1.5 Potensi Kelompok Tani.....	58
4.2 Hasil Kajian.....	58
4.2.1 Umur Responden	58
4.2.2 Tingkat Pendidikan Responden.....	60
4.2.3 Pengalaman Bertani.....	61
4.2.4 Luas Lahan	62
4.2.5 Pola Kemitraan Antara Petani dengan PT. Maxxi Tani	63
4.2.6 Analisis Usaha tani.....	66
4.2.7 Kelayakan Usaha Tani	74
4.2.8 Analisis Uji Beda	76
4.3 Hasil Implementasi Desain Penyuluhan.....	78
4.3.1 Penetapan Sasaran.....	78
4.3.2 Tujuan Penyuluhan	82
4.2.3 Materi Penyuluhan	83
4.2.4 Metode Penyuluhan	84
4.2.5 Media Penyuluhan.....	85
4.2.6 Pelaksanaan Penyuluhan.....	86

4.4 Hasil Evaluasi Penyuluhan	87
4.4.1 Tujuan Evaluasi Penyuluhan	87
4.4.2 Sasaran Evaluasi	87
4.4.3 Instrument Evaluasi	87
4.4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas	88
4.4.5 Hasil Analisis Data Evaluasi	89
4.4.6 Pembahasan Evaluasi Penyuluhan	93
4.5 Rencana Tindak Lanjut	95
BAB V PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	38
4.1	Luas Penggunaan Lahan Desa Wonoanti	52
4.2	Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	53
4.3	Grafik Peningkatan Pengetahuan	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Ragam Metode Penyuluhan	32
3.1	Analisis Data Evaluasi	48
3.2	Tingkat Pengetahuan Sasaran Penyuluhan	49
4.1	Data Penduduk Desa Wonoanti Berdasarkan Umur	54
4.2	Data Penduduk Desa Wonoanti Berdasarkan Mata Pencarian	55
4.3	Data Penduduk Desa Wonoanti Berdasarkan Pendidikan	56
4.4	Data Komoditas Pertanian Desa Wonoanti	57
4.5	Data Komoditas Peternakan Desa Wonoanti	57
4.6	Data Potensi Kelompok Tani Desa Wonoanti	58
4.7	Distribusi Responden Kajian Berdasarkan Umur	59
4.8	Distribusi Responden Kajian Berdasarkan Pendidikan	60
4.9	Distribusi Responden Kajian Berdasarkan Lama Usaha Tani	61
4.10	Distribusi Responden Kajian Berdasarkan Luas Lahan	62
4.11	Uraian Kegiatan Kemitraan Antara Petani dengan PT. Maxxi Tani	64
4.12	Total Biaya Tetap Responden per Ha	67
4.13	Total Biaya Variabel Responden per Ha	68
4.14	Rata-rata Jumlah Penerimaan Responden per Ha	72
4.15	Rata-rata Jumlah Pendapatan Responden per Ha	74
4.16	R/C Ratio dan BEP Petani Mitra dan Non Mitra	75
4.17	Hasil Uji Normalitas Data	77
4.18	Hasil Uji T Pendapatan Petani Padi Mitra dan Non Mitra	77
4.19	Klasifikasi Sasaran Penyuluhan Berdasarkan Umur	79
4.20	Klasifikasi Sasaran Penyuluhan Berdasarkan Pendidikan	80
4.21	Klasifikasi Sasaran Penyuluhan Berdasarkan Lama Usaha Tani	81
4.22	Klasifikasi Sasaran Penyuluhan Berdasarkan Luas Lahan	82
4.23	Hasil Analisis Data Evaluasi Pre Test	89
4.24	Hasil Analisis Data Evaluasi Post Test	90
4.25	Tingkat Pengetahuan Sasaran Pada Pre Test	92
4.26	Tingkat Pengetahuan Sasaran Pada Post Test	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Jadwal Palang Tugas Akhir.....	101
2.	Kuisoner Kajian Materi.....	102
3.	Data Responden Petani Mitra.....	104
4.	Data Responden Petani Non Mitra.....	105
5.	Data Lahan Petani Mitra.....	107
6.	Data Lahan Petani Non Mitra.....	108
7.	Data Benih Petani Mitra.....	110
8.	Data Benih Petani Non Mitra.....	111
9.	Data Pupuk Petani Mitra.....	113
10.	Data Pupuk Petani Non Mitra.....	115
11.	Data Pestisida Petani Mitra.....	120
12.	Data Pestisida Petani Non Mitra.....	123
13.	Data Biaya Tenaga Kerja Petani Mitra.....	128
14.	Data Biaya Tenaga Kerja Petani Non Mitra.....	129
15.	Data Biaya Penyusutan Alat Petani Mitra.....	131
16.	Data Biaya Penyusutan Alat Petani Non Mitra.....	133
17.	Data Penerimaan Petani Mitra.....	138
18.	Data Penerimaan Petani Non Mitra.....	139
19.	Analisis Usaha Tani Mitra.....	141
20.	Analisis Usaha Tani Non Mitra.....	142
21.	Matriks Penetapan Materi Penyuluhan.....	144
22.	Matriks Pertimbangan Pemilihan Metode Penyuluhan.....	145
23.	Matriks Analisa Penetapan Metode Penyuluhan.....	147
24.	Matriks Analisa Penetapan Media Penyuluhan.....	148
25.	Form Kontekstualisasi Keadaan Lapang.....	149
26.	Matriks Skala Prioritas Penentuan Metode dan Media.....	152
27.	Kisi-kisi Kuisoner Evaluasi Penyuluhan.....	154
28.	Kuisoner Evaluasi Penyuluhan.....	155
29.	Tabulasi Data Evaluasi Pre Test.....	159
30.	Tabulasi Data Evaluasi Post Test.....	160
31.	Hasil Uji Validitas Menggunakan SPSS.....	161
32.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	162
33.	Lembar Persiapan Menyuluh (LPM).....	163
34.	Sinopsis.....	165
35.	Media Penyuluhan Folder.....	168
36.	Berita Acara Penyuluhan.....	169
37.	Daftar Hadir Kegiatan Penyuluhan.....	170
38.	Dokumentasi Kegiatan.....	171

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris di mana sebagian besar penduduknya bekerja dalam sektor pertanian. Sebagai negara agraris Indonesia dikenal memiliki lahan pertanian yang besar, luas, sumber daya alam beraneka ragam dan berlimpah. Di Indonesia pertanian mempunyai peranan yang sangat penting di sektor pemenuhan kebutuhan pokok. Sektor pertanian juga merupakan sektor primer dan memegang peran sangat penting bagi perekonomian nasional (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Salah satu komoditas pertanian yang memegang peran penting dalam perekonomian nasional adalah beras. Beras merupakan komoditi pangan yang sangat penting untuk dikembangkan bagi perekonomian nasional karena merupakan bahan makanan pokok yang paling besar untuk penduduk Indonesia (Kumala Sari, 2014).

Padi merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai hasil panennya. Di Indonesia, mayoritas penduduk mengandalkan beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Meskipun ada alternatif makanan lain, beras memegang peranan penting bagi orang-orang yang biasa mengonsumsi nasi, dan sulit digantikan oleh makanan lainnya. Sebagai makanan utama yang dibutuhkan penduduk Indonesia, permintaan akan beras terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun (Nizar & Abbas, 2019).

Sementara di sisi lain produksi padi yang merupakan komoditas penghasil beras di Indonesia tercatat mengalami penurunan produksi. Menurut data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, luas panen padi mencapai kira-kira 10,41 juta hektar atau mengalami penurunan sebesar 245,47 ribu hektar (2,30 persen) dibandingkan dengan tahun 2020. Pada tahun 2021, produksi padi mencapai 54,42 juta ton berat gabah kering (GKG). Jika dihitung

dalam bentuk beras, produksi pada tahun tersebut mencapai 31,36 juta ton, mengalami penurunan sebesar 140,73 ribu ton (0,45 persen) dibandingkan dengan produksi pada tahun 2020. (BPS, 2021).

Fenomena penurunan produksi padi di Indonesia menandakan perlunya dukungan untuk menerapkan usaha di bidang pertanian yang lebih efektif dan produktif. Selain itu, diperlukan pengembangan teknologi budidaya yang lebih baik guna meningkatkan produktivitas dalam usaha tani yang dilakukan. Produktivitas usaha tani dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti sarana produksi, penggunaan teknologi dan pengembangan kelembagaan pertanian. Salah satu strategi pengembangan kelembagaan pertanian adalah tersedianya kelembagaan pertanian pendukung proses usaha tani diantaranya dengan melakukan kerja sama atau kemitraan dengan pihak lain misalnya perusahaan besar yang dapat memberikan keuntungan bagi petani (Martodireso dalam Umyati, 2019).

Menurut Hafsah (2000), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang melibatkan dua pihak atau lebih, yang bekerja bersama dalam periode tertentu untuk mencapai keuntungan bersama. Prinsip utama dari kemitraan ini adalah saling membutuhkan dan membesarkan satu sama lain, dan diperlukan kepatuhan diantara pihak yang bermitra dalam menjalankan prinsip ini. Kerjasama ini juga sering berdasarkan pada kepercayaan satu sama lain. Biasanya, jenis kerjasama atau kemitraan ini terjadi antara petani dan perusahaan menengah atau besar. Kunci keberhasilan dari kemitraan petani dalam menjalankan usaha kemitraan meliputi beberapa faktor, yaitu skala usaha, lama usaha, manajemen, dan jumlah tenaga kerja yang terlibat (Rohman, 2013).

PT. Maxxi Tani adalah sebuah perusahaan yang menyediakan akses kemitraan bagi petani. Dalam upaya untuk memberikan kemudahan bagi petani mitra, perusahaan ini menyediakan akses teknologi dan pembiayaan yang dapat digunakan oleh para petani. Teknologi yang ditawarkan oleh PT. Maxxi Tani antara

lain traktor olah tanah, benih padi bersertifikat, penanaman dengan *rice transplanter*, pestisida yang pengaplikasiannya menggunakan drone, dan penggunaan *combine harvest* untuk panen hingga sampai tahap pemasaran. Upaya dan strategi yang dilakukan oleh PT. Maxxi Tani bertujuan untuk mendorong pemanfaatan teknologi pertanian agar petani dapat menghemat biaya produksi dan memperoleh pendapatan secara maksimal.

Desa Wonoanti yang berlokasi di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu daerah yang telah mengimplementasikan kemitraan dengan PT. Maxxi Tani. Secara topografi wilayah Desa Wonoanti sendiri memiliki kondisi geografis dengan persentase 90% lahannya berada di dataran rendah yang didominasi oleh lahan sawah dan pekarangan. Berdasarkan informasi dari profil Desa Wonoanti tahun 2022, luas wilayah Desa tersebut mencapai 447,267 hektar. Dari total luas wilayah tersebut, 111,81 hektar diantaranya digunakan sebagai area persawahan. Potensi lahan pertanian yang luas ini menjadi salah satu alasan mayoritas penduduk Desa Wonoanti menjadi petani, dengan padi sawah menjadi komoditas utama dalam kegiatan pertanian mereka.

Pada tahun 2022, petani di Desa Wonoanti mengalami kendala dalam bentuk masalah gagal panen akibat meningkatnya intensitas serangan hama. Setelah dilakukan identifikasi di lapangan, ternyata salah satu faktor utama yang menyebabkan serangan hama adalah pola budidaya yang tidak serentak. Pola budidaya yang tidak serentak menyebabkan siklus hidup dan makanan hama tidak terputus, sehingga populasi hama semakin meningkat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya untuk menerapkan pola budidaya yang serentak. Namun, saat ini terdapat keterbatasan sarana teknologi dan ketergantungan pada tenaga manusia, yang membuat pola budidaya serentak sulit diimplementasikan. Oleh

karena itu, perlu adanya dukungan teknologi pertanian untuk meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga kerja dalam budidaya pertanian.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, beberapa petani di Desa Wonoanti telah melakukan kemitraan dengan PT. Maxxi Tani, sebuah perusahaan yang menyediakan akses teknologi mekanisasi pertanian dan pembiayaan untuk berbagai kebutuhan sarana produksi pertanian hingga pemasaran. Pola kemitraan ini dilakukan oleh petani berdasarkan kebutuhan dan kemudahan dalam mengakses teknologi pertanian, serta mempertimbangkan aspek nilai ekonomi dalam kegiatan usaha tani. Melalui penerapan pola kemitraan bersama PT. Maxxi Tani, diharapkan biaya produksi dalam usaha tani dapat ditekan, terutama dalam hal biaya tenaga kerja. Dengan demikian total biaya produksi yang dikeluarkan dapat dikurangi. Selain itu, diharapkan pendapatan petani akan meningkat melalui pola kemitraan ini yang telah terbentuk.

Beberapa petani di Desa Wonoanti menghadapi masalah kurangnya pengetahuan tentang analisis usaha tani yang mereka jalankan. Sehingga petani belum memperhitungkan perbedaan pendapatan usaha tani padi antara petani yang bermitra dengan petani yang tidak bermitra. Hal tersebut justru menimbulkan pro dan kontra dikalangan petani, beberapa pihak petani mempunyai pendapat bahwa bermitra dengan PT. Maxxi Tani lebih menguntungkan, disisi lain beberapa pihak menyatakan bahwa bermitra kurang menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan analisis usaha tani secara matematis untuk mengetahui pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian dengan judul " Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Tani Padi Mitra Dan Non mitra Dengan PT. Maxxi Tani Di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek". Diharapkan bahwa hasil kajian ini dapat digunakan

sebagai acuan dan memberikan kontribusi dalam perumusan rancangan penyuluhan sebagai tindak lanjut dari kajian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan dan perbandingan pendapatan usaha tani padi mitra dan non mitra dengan PT. Maxxi Tani di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana rancangan penyuluhan tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana peningkatan pengetahuan petani tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pola kemitraan dan perbandingan pendapatan usaha tani padi mitra dan non mitra dengan PT. Maxxi Tani di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
2. Merancang penyuluhan tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
3. Mengetahui peningkatan pengetahuan petani tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

1.4 Manfaat

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi permasalahan melalui penelitian atau kajian.
 - b. Sebagai sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dengan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.
 - c. Meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam melaksanakan tugas akhir.
2. Bagi Instansi
 - a. Mengenalkan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang kepada masyarakat sebagai lembaga pendidikan Diploma IV yang fokus pada pengkajian dan pengabdian pada masyarakat.
 - b. Sebagai referensi kajian bagi mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian berikutnya.
 - c. Membantu penyuluh dan instansi terkait untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada di wilayah binaan.
3. Bagi Masyarakat
 - a. Meningkatkan pengetahuan petani terkait perbedaan pendapatan usaha tani padi mitra dan non mitra.
 - b. Meningkatkan pengetahuan petani mengenai manfaat menjalin kemitraan.
 - c. Sebagai sumber informasi bagi petani mengenai perhitungan analisis usaha tani padi yang dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Kajian Lestari (2016) dengan judul “Studi Komparatif Petani Bermitra Dan Tidak Bermitra pada Usaha tani Cabai Merah di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”. Tujuan kajian adalah: (1) Mengkaji faktor-faktor yang menjadi dasar keputusan bermitra dan bukan bermitra. (2) Meneliti disparitas pendapatan bagi petani mitra dan non mitra. (3) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kemitraan dan bukan kemitraan. Dalam kajian ini, digunakan dua metode analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis komparatif. Hasil kajian menunjukkan beberapa temuan penting sebagai berikut: 1) Faktor-faktor yang menjadi prioritas petani kemitraan adalah: risiko ganti rugi; jaminan modal; pasar; ketersediaan pupuk; bimbingan teknis budidaya; bimbingan teknis pasca panen; keterlibatan pemerintah; menanam varietas tertentu; dan keterbukaan pengusaha. Sementara itu, urutan faktor prioritas petani non-mitra adalah: keterbukaan pengusaha; menanam varietas tertentu; keterlibatan pemerintah; ketersediaan pupuk; bimbingan teknis pasca panen; bimbingan teknis budidaya; jaminan modal; risiko ganti rugi; dan pasar. 2) Rata-rata pendapatan petani non mitra dan petani mitra pada usaha tani cabai merah di Desa Wonoasri tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani adalah adanya kemitraan dan produktivitas, biaya sewa lahan, serta status keanggotaan petani.

Kajian Rahmah (2018) dengan judul “Peran Kemitraan terhadap Pendapatan Usaha tani Padi Organik di Desa Sindanglaya, Cipanas, Cianjur, Jawa Barat”. menjelaskan tentang pola dan manfaat kemitraan yang terjadi pada petani mitra dan PT. Masada Organik Indonesia, menghitung pendapatan usaha tani padi organik, serta menguji apakah terdapat perbedaan pendapatan usaha tani padi

organik antara petani mitra dan petani non mitra. Penentuan responden petani padi organik mitra dilakukan dengan mencakup seluruh populasi atau sensus, sedangkan penentuan responden petani padi organik non-mitra dilakukan secara selektif berdasarkan pertimbangan tertentu atau metode purposive. Metode analisis data dalam kajian ini mencakup analisis deskriptif, analisis pendapatan, dan uji t. Hasil kajian menunjukkan (1) Pelaksanaan kemitraan antara petani mitra dan PT. Masada Organik Indonesia dilaksanakan dengan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis. Peran kemitraan bagi petani mitra berupa memperoleh pembinaan jadwal tanam dan panen dalam kegiatan budidaya dan memperoleh jaminan pasar dengan harga jual padi organik yang lebih tinggi. Sedangkan bagi PT. Masada Organik Indonesia memperoleh jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas produk padi organik. (2) Pendapatan usaha tani padi organik petani mitra Rp 15.265.900. Sedangkan pendapatan usaha tani padi organik petani non mitra sebesar Rp 10.509.833. (3) Hasil analisis uji t menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pendapatan antara petani mitra dan petani non mitra.

Kajian Susanti (2018) dengan judul "Pengaruh Kemitraan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Sayuran di Kabupaten Bogor". Kajian ini bertujuan membandingkan hasil produksi dan pendapatan dari usaha tani sayuran antara petani mitra dan petani non mitra. Melalui analisis pendapatan dan R/C rasio, ditemukan bahwa saat ini kemitraan belum mampu secara signifikan meningkatkan produksi dan pendapatan dari usaha tani. Hasil produksi rata-rata sayuran petani mitra menunjukkan penurunan sebesar 0,96% dibandingkan dengan petani non mitra. Pendapatan dari usaha tani petani mitra juga lebih rendah sebesar 0,97% jika dibandingkan dengan petani non mitra. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kemitraan mampu memberikan beberapa manfaat bagi petani. Pertama, kemitraan meningkatkan posisi tawar petani dengan

memberikan harga yang lebih menguntungkan dan kepastian pasar. Kedua, kemitraan memberi akses kepada petani untuk mendapatkan pinjaman modal dan memperoleh input produksi dengan lebih mudah. Secara keseluruhan, meskipun kemitraan belum sepenuhnya meningkatkan hasil produksi dan pendapatan usaha tani, tetapi manfaat lain yang didapat petani dari kemitraan dapat menjadi pertimbangan penting dalam keputusan untuk bermitra.

Kajian Umyati (2019) dengan judul “Pengaruh Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kentang (*Solanum tuberosum* L)” bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pola kemitraan terhadap pendapatan usaha tani kentang. Kajian ini dilaksanakan di Desa Argalingga, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Variabel dependen dalam kajian ini adalah pendapatan usaha tani kentang, sementara variabel independennya adalah pengadaan sarana produksi, kepastian pasar, dan jaminan harga. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara Kelompok Sinartani I dan PT. Indofood Fritolay Makmur adalah pola inti plasma. PT. Indofood Fritolay Makmur berperan sebagai inti, sedangkan kelompok tani berperan sebagai plasmanya. Dari hasil analisis, diketahui bahwa pola kemitraan tersebut berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani. Pengaruh ini bersifat simultan dan parsial, yang berarti besarnya pendapatan usaha tani kentang di lokasi kajian sangat dipengaruhi oleh kualitas sarana produksi, kepastian pasar, dan jaminan harga yang diberikan oleh perusahaan.

Kajian Kinsai (2020) dengan judul “Studi Komparatif Pendapatan Usaha Tani Labu Kuning Antara Petani Yang Bermitra Dan Non mitra Di Kabupaten Situbondo” bertujuan untuk menganalisis perbedaan produksi dan perbedaan pendapatan serta efisiensi usaha tani labu kuning antara petani yang bermitra dan non mitra di Kabupaten Situbondo. Dalam kajian ini, digunakan total 43 sampel

yang terdiri dari 18 usaha tani labu kuning dalam sistem kemitraan dan 25 usaha tani dalam sistem non kemitraan. Hasil kajian menunjukkan bahwa total produksi usaha tani labu kuning dalam sistem kemitraan mencapai 270.720 kg per periode tanam, sedangkan dalam sistem non kemitraan hanya mencapai 11.600 kg per periode tanam. Selain itu, total pendapatan usaha tani labu kuning dalam sistem kemitraan sebesar Rp. 514.053.839, sementara dalam sistem non kemitraan hanya sebesar Rp. 27.187.000. Efisiensi sistem kemitraan adalah 3,42 dan dalam sistem non kemitraan adalah 3,94. Hasil uji beda tingkat produksi menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, begitu juga dengan hasil uji beda tingkat pendapatan. Sementara itu, hasil uji beda tingkat efisiensi menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha tani labu kuning antara sistem kemitraan dan sistem non kemitraan.

Kajian Harefa (2022) dengan judul “Komparasi Pendapatan Petani Kentang Mitra dan Non mitra PT. Agro Lestari Merbabu” di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani kentang mitra dan non mitra serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kentang mitra dan non mitra. Metode kajian dilakukan menggunakan survei. Sampel dalam kajian ini ditentukan dengan metode sensus untuk petani mitra dan metode simple random sampling untuk petani non mitra. Jumlah responden untuk masing-masing kelompok adalah 30 petani mitra dan 45 petani non mitra. Hasil kajian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani mitra sebesar Rp 9.012.513/kg/musim tanam, yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani non mitra sebesar Rp 4.962.255/kg/musim tanam. Variabel independen yang digunakan dalam kajian ini meliputi luas lahan, biaya produksi, dan lama bermitra. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara serempak, variabel-variabel independen

tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan petani kentang, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Secara parsial, variabel luas lahan dan biaya produksi juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kentang. Namun, variabel lama bermitra tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani baik untuk mitra maupun non mitra.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komparasi

Menurut Nazir (2005) menyatakan bahwa kajian komparasi adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membandingkan variabel tertentu (objek kajian) antara subjek yang berbeda atau dalam rentang waktu yang berbeda, dengan tujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat di antara mereka. Metode komparasi merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber dengan tujuan menghasilkan kesimpulan baru. Komparasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "compare," yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan atau perbedaan antara dua atau lebih konsep.

Menurut Sugiyono (2012), Kajian komparasi adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih di antara dua atau lebih sampel yang berbeda pada waktu yang berbeda. Studi komparasi merupakan suatu bentuk penelitian yang membandingkan variabel-variabel yang saling berhubungan dengan tujuan mengungkapkan perbedaan atau persamaan dalam suatu kebijakan, peristiwa, atau fenomena lainnya.

2.2.2. Tanaman Padi (*Oryza Sativa L*)

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang sangat penting di Indonesia. Tanaman padi adalah tanaman semusim yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan yang beragam. Secara taksonomi, padi termasuk dalam golongan

Graminae atau rumput-rumputan. Menurut klasifikasi USDA (2019), padi dapat dikategorikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Subkingdom : *Tracheobionta*
Superdivision : *Spermatophyta*
Division : *Magnoliophyta*
Class : *Liliopsida*
Subclass : *Commelinidae*
Ordo : *Cyperales*
Family : *Gramineae*
Genus : *Oryza L.*
Species : *Oryza sativa L.*

Proses pertumbuhan tanaman padi terbagi menjadi tiga fase utama. Pertama, fase generatif yang mencakup awal pertumbuhan hingga pembentukan bakal malai atau primordial. Kedua, fase generatif atau reproduktif yang berlangsung dari tahap pembentukan primordial hingga pembungaan. Ketiga, fase pematangan yang berjalan dari tahap pembungaan hingga kedewasaan gabah. Selain itu, ada juga fase vegetatif yang merupakan periode pertumbuhan di mana organ-organ vegetatif tanaman berkembang, seperti peningkatan jumlah anakan, bobot, luas daun, dan tinggi tanaman (Makarim, 2009).

2.2.3 Morfologi Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman semusim yang memiliki sistem perakaran berupa serabut. Dalam padi, terdapat dua jenis perakaran yaitu akar seminal dan akar adventif. Akar seminal tumbuh dari radikula (akar primer) pada tahap berkecambah. Jika terjadi gangguan pada akar primer, akar seminal dapat tumbuh lebih cepat untuk menggantikannya. Selanjutnya, akar-akar sekunder atau akar adventif akan tumbuh dari bagian bawah batang. Akar yang sudah dewasa dan

mengalami pertumbuhan biasanya berwarna coklat, sementara akar yang masih muda berwarna putih (Suhartatik dkk., 2008).

Batang memiliki berbagai fungsi penting dalam tanaman, termasuk sebagai penopang, penghubung senyawa kimia dan air, dan juga berperan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan (Makarim, 2007). Batang padi memiliki ciri-ciri khas berbentuk bulat, beruas, dan berongga. Setiap ruas batang padi dipisahkan oleh struktur yang disebut buku. Panjang tiap ruas tidak selalu sama, dengan ruas terpendek terletak di pangkal batang dan ruas selanjutnya semakin panjang secara berturut-turut. Pada bagian bawah ruas, terdapat daun pelepah yang meliputi ruas hingga buku di bagian atas. Di bagian ujung dari daun pelepah, tampak percabangan, dengan cabang-cabang pendek yang menjadi ligula (lidah daun), dan cabang terpanjang dan terbesar yang menjadi daun kelopak dengan auricle (penyempitan pada bagian kanan dan kiri). Pembentukan anakan padi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sinar matahari, jarak tanam, ketersediaan unsur hara, dan teknik budidaya (Donggulo dkk., 2017).

Ciri khas dari daun tanaman padi meliputi adanya sisik dan telinga daun. Daun padi memiliki tulang daun yang tumbuh sejajar. Daun padi tumbuh di batang dan tersusun secara berselang-seling pada setiap buku. Setiap daun terdiri dari helaian daun, pelepah daun yang melingkupi ruas, ligule (lidah daun), dan auricle (telinga daun). Proses pertumbuhan satu daun pada fase pertumbuhan memerlukan waktu sekitar 4-5 hari hingga mencapai ukuran penuh, yaitu sekitar 8-9 hari. Jumlah daun di setiap tanaman padi bervariasi tergantung pada jenis varietasnya. Varietas padi baru di wilayah tropis biasanya memiliki 14-18 daun pada batang utama (Suhartatik dkk., 2008).

Bunga padi merupakan bunga telanjang yang juga sering disebut sebagai perhiasan bunga. Setiap tanaman padi memiliki dua jenis kelamin, dan bakal buah berada di bagian atas bunga. Bunga padi terdiri dari beberapa bagian, yaitu

tangkai, bakal buah, palea, lemma, benang sari, dan putik. Terdapat 6 benang sari dengan tangkai pendek dan tipis. Kepala sari memiliki dua kandung serbuk dan berukuran besar. Putik memiliki dua tangkai dengan dua kepala putik, dan biasanya membentuk malai dengan warna ungu atau putih (Rosadi, 2013).

Gabah merupakan buah dari tanaman padi yang ditutupi oleh lemma dan palea. Kulit gabah atau sekam terbentuk oleh lemma, palea, dan bagian lainnya. Lemma biasanya lebih besar dibandingkan palea dan menutupi sekitar 2/3 permukaan beras. Sisi palea akan berada berdekatan dengan sisi lemma (Rosadi, 2013). Bobot gabah dapat bervariasi, berkisar antara 12 hingga 44 mg dengan kadar air 0%. Rata-rata bobot sekam adalah sekitar 20% dari bobot gabah (Makarim, 2009).

2.2.4 Kemitraan

A. Pengertian kemitraan

Kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar, yang juga melibatkan pembinaan dan pengembangan berkelanjutan oleh usaha menengah atau besar. Prinsip utama dalam kemitraan adalah saling memerlukan, memperkuat, dan saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat (UU No. 9 Tahun 1995). Kemitraan adalah sebuah strategi bisnis di mana dua pihak atau lebih bekerja sama dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk mencapai keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan membesarkan. Keberhasilan kemitraan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan antara pihak-pihak yang terlibat dalam menjalankan etika bisnis (Handoko, 1992).

Menurut Sulistyani (2004), kemitraan dapat didefinisikan sebagai sebuah solusi untuk meningkatkan peluang petani kecil dalam perekonomian nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemitraan merupakan bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih yang terjalin berdasarkan kesepakatan dan

saling membutuhkan. Definisi lain disampaikan oleh Mardikanto (2009), yang menyatakan bahwa kemitraan adalah kerjasama sinergis antara dua atau lebih pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan (*in action with*). Kerjasama tersebut didasarkan pada pertukaran sosial yang saling memberi (sosial rewards), bersifat timbal balik (*dyadic*), dan saling menerima (*reinforcement*).

B. Tujuan kemitraan

Menurut Sutawi (2002), tujuan utama dari kemitraan adalah mencapai "*win-win solution partnership*" atau kemitraan dengan solusi saling menguntungkan. Kesadaran dan saling menguntungkan dalam kemitraan ini tidak berarti bahwa semua pihak harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih penting adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Dalam pendekatan cultural, tujuan kemitraan adalah agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha, seperti perluasan wawasan, inisiatif, kreativitas, kesiapan mengambil risiko, etos kerja, kemampuan manajerial, perencanaan yang baik, dan berwawasan ke depan. Sutawi (2002) juga menyebutkan bahwa dalam kondisi ideal, tujuan dari penerapan pola kemitraan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pendapatan dalam usaha kecil dan masyarakat.
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat.
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah, dan nasional.
- e. Memperluas kesempatan kerja.
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pasal 11 tercantum bahwa tujuan program kemitraan yaitu:

- a. Mewujudkan kemitraan antar usaha mikro, kecil, dan menengah.

- b. Mewujudkan kemitraan antar usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha besar.
- c. Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha mikro, kecil, dan menengah.
- d. Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha besar.
- e. Mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan posisi tawar usaha mikro, kecil, dan menengah.
- f. Mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen.
- g. Mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan pasar oleh orang perorangan atau kelompok tertentu yang merugikan usaha mikro, kecil, dan menengah.

Penerapan program kemitraan selain memiliki tujuan juga memberikan manfaat. Pudjiatmoko (1999) menyebutkan bahwa kemitraan dapat memberikan manfaat bagi petani atau kelompok tani, beberapa manfaat diantaranya yaitu:

- a. Manfaat teknis
 - 1. Petani mendapatkan bimbingan teknis, dukungan dalam penyediaan sarana produksi, dan bahkan pada pola kemitraan PIR, perusahaan turut bertanggung jawab dalam pembangunan kebun plasma.
 - 2. Pengetahuan dan keterampilan petani meningkat.
 - 3. Produksi meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya.
- b. Manfaat ekonomi
 - 1. Pemasaran hasil produksi petani terjamin.
 - 2. Pasokan bahan baku terjamin.
 - 3. Meningkatkan pendapatan petani mitra dan perusahaan mitra.

4. Kemitraan yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengembangan dan kemandirian usaha.

c. Manfaat sosial

Kerjasama saling menguntungkan yang berkelanjutan akan membawa kemakmuran bagi petani dan memberikan kestabilan bisnis bagi pengusaha mitra.

C. Prinsip-prinsip kemitraan

Kemitraan memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Wibisono (2007) merumuskan tiga prinsip penting dalam kemitraan, yaitu:

a. Kesetaraan atau keseimbangan (*equity*)

Pendekatan dalam kemitraan ini tidak bersifat *top down* atau *bottom up* juga tidak semata-mata berdasarkan kekuasaan. Sebaliknya, kemitraan ini didasarkan pada hubungan yang saling menghormati, menghargai, dan percaya satu sama lain. Upaya untuk menghindari konflik sangat penting dalam membangun rasa saling percaya antara pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan. Prinsip kesetaraan diwujudkan melalui penghargaan atas kontribusi masing-masing pihak, pemenuhan kewajiban yang telah disepakati, dan adanya ikatan yang kuat untuk mencapai tujuan bersama.

b. Transparansi

Pentingnya transparansi dalam kemitraan adalah untuk mencegah munculnya rasa curiga antara mitra kerja. Transparansi ini mencakup pengelolaan informasi dan keuangan yang jujur dan terbuka antara semua pihak yang terlibat.

c. Saling menguntungkan

Kegiatan kemitraan harus memberikan keuntungan bagi seluruh pihak yang terlibat.

D. Jenis atau pola kemitraan

Pola kemitraan adalah suatu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan performa pelaku agribisnis, terutama petani atau pengusaha kecil (Haeruman, 2001). Menurut Sumardjo (2004), dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat lima model kemitraan yang berbeda antara petani dan pengusaha besar.

a. Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola kemitraan inti plasma adalah bentuk hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai pihak plasma dengan perusahaan inti. Dalam pola ini, perusahaan inti memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, serta menampung dan memasarkan hasil produksi. Di sisi lain, kelompok mitra atau petani berkewajiban memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati bersama.

Keunggulan pola kemitraan inti plasma:

1. Terwujudnya ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan.
2. Meningkatkan skala usaha.
3. Mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kelemahan pola kemitraan inti plasma:

1. Terjadi kurang pemahaman dari pihak plasma tentang hak dan kewajibannya, sehingga pelaksanaan kesepakatan tidak berjalan dengan lancar.
2. Komitmen perusahaan inti masih kurang kuat dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh pihak plasma.
3. Belum terdapat kontrak kemitraan yang memberikan jaminan hak dan kewajiban yang jelas bagi komoditas plasma, sehingga terkadang pengusaha inti dapat memanipulasi harga.

b. Pola Kemitraan Subkontrak

Pola subkontrak merupakan bentuk hubungan antara perusahaan dengan kelompok mitra yang bertugas memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari proses produksinya. Kemitraan ini melibatkan kesepakatan yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu dalam sebuah kontrak bersama. Pola subkontrak memberikan manfaat yang besar dalam hal alih teknologi, modal, ketrampilan, produktivitas, serta menjamin pemasaran produk bagi kelompok mitra. Bentuk kemitraan subkontrak telah banyak diimplementasikan dalam kerjasama antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah dan besar, dimana hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan. Kelemahan pola kemitraan subkontrak:

1. Dalam jangka waktu yang lebih lama, hubungan cenderung membuat produsen kecil terisolasi dan mengarah pada situasi monopoli terutama dalam hal pasokan bahan baku dan pemasaran produk.
2. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak.
3. Kontrol kualitas produk yang ketat, namun tidak dengan sistem pembayaran yang tepat.

c. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum adalah bentuk hubungan bisnis dalam pemasaran hasil produksi. Dalam pola ini, terlibat dua pihak, yaitu pihak pemasaran sebagai pembeli dan pihak pemasok yang menyediakan komoditas yang dibutuhkan oleh pihak pemasaran. Keuntungan utama dari pola kemitraan dagang umum adalah kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra, sementara perusahaan mitra bertanggung jawab untuk memasarkan produk dari kelompok mitra ke konsumen. Dengan demikian, kelompok mitra tidak perlu repot dalam memasarkan hasil produksinya sendiri.

Dalam pola kemitraan dagang umum, keuntungan bersumber dari perbedaan harga produk antara pembelian dan penjualan, serta jaminan harga produk yang telah disepakati oleh kedua belah pihak mitra. Selain itu, kualitas produk yang sesuai dengan kesepakatan juga menjadi aspek penting dalam kemitraan ini. Kelemahan pola kemitraan dagang umum:

1. Pihak pengusaha mitra seringkali menetapkan harga dan volume produk tanpa melibatkan pihak kelompok mitra, yang akhirnya berdampak merugikan kelompok mitra tersebut.
2. Sistem perdagangan sering berubah menjadi konsinyasi, yang menyebabkan perputaran uang pada kelompok mitra terbatas dan mengakibatkan kerugian bagi mereka yang memiliki keterbatasan permodalan.

d. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan adalah bentuk kerjasama antara perusahaan mitra (perusahaan menengah atau besar) dengan kelompok mitra (pengusaha kecil). Dalam pola ini, perusahaan mitra memberikan hak eksklusif kepada kelompok mitra untuk memasarkan produk atau jasa yang dipasok oleh perusahaan mitra. Perusahaan mitra bertanggung jawab atas kualitas dan volume produk, sementara kelompok mitra memiliki kewajiban untuk memasarkan produk tersebut. Keuntungan bagi kelompok mitra dalam pola kemitraan keagenan ini didapatkan dari komisi yang diberikan oleh perusahaan mitra sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.

Keunggulan pola kemitraan keagenan:

Pola kemitraan ini memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya, karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi.

Kelemahan pola kemitraan keagenan:

1. Pihak usaha kecil mitra menetapkan harga produk tanpa melalui kesepakatan bersama, sehingga harga tersebut cenderung tinggi di tingkat konsumen.
2. Usaha kecil cenderung memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja, yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap segmen pasar dan kesulitan dalam mencapai target penjualan.

e. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) adalah bentuk kerjasama bisnis antara kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra bertanggung jawab menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sementara perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan input pertanian untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. Adanya kesepakatan mengenai pembagian hasil dan risiko dalam usaha komoditas pertanian menjadi bagian dari pola kemitraan ini.

Keunggulan pola kemitraan KOA sebanding dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola KOA banyak ditemukan di lingkungan masyarakat pedesaan, di mana melibatkan usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga melalui skema bagi hasil yang menjadi model kerjasama yang umum digunakan.

Kelemahan Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA):

1. Pengambilan keuntungan oleh perusahaan mitra terlalu besar.
2. Perusahaan mitra sering kali melakukan monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang didapat pengusaha kecil mitranya.
3. Belum adanya pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan.

2.2.5 Usaha Tani

A. Pengertian Usaha tani

Menurut Soekartawi (1995), usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari cara efektif dan efisien mengalokasikan sumber daya yang ada untuk mencapai keuntungan maksimal dalam periode tertentu. Dalam ilmu usaha tani, fokus pada bagaimana petani mengelola faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida secara efektif, efisien, dan berkelanjutan untuk mencapai hasil produksi yang tinggi dan meningkatkan pendapatan usaha tani. Efektifitas berarti petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan baik, sementara efisiensi mengacu pada kemampuan petani untuk menghasilkan hasil yang lebih besar dari pada sumber daya yang digunakan (Nuryanti, 2012).

B. Biaya Usaha tani

Biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Biaya usaha tani mencakup pengeluaran untuk berbagai sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, lahan, dan biaya yang terkait dengan alat produksi (Syafruwardi, 2012). Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak berubah, tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan besarnya produksi yang dihasilkan.

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah jenis biaya yang tetap atau konstan meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat (Hansen, 2000). Biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) *Committed fixed cost*, yaitu jenis biaya ini terkait dengan investasi, perlengkapan, dan struktur organisasi dalam perusahaan. Biaya ini cenderung sulit untuk diubah dalam jangka pendek karena terikat oleh

keputusan jangka panjang. (2) *Discretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan manajemen yang diambil setiap tahun dan digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan pengembangan (Rangkuti, 2012).

2. **Biaya variabel (*variable cost*).**

Biaya variabel adalah jenis biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan tingkat kegiatan produksi dalam perusahaan. Artinya, jika kegiatan produksi meningkat, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat (Sutrisno, 2001). Biaya variabel dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, (1) Biaya variabel yang direncanakan yaitu Jenis biaya ini memiliki hubungan eksplisit dan jelas dengan pengukuran yang dipilih, sehingga dapat diidentifikasi dengan jelas dalam perencanaan kegiatan perusahaan. (2) Biaya variabel diskresi: Jenis biaya ini berubah berdasarkan perubahan volume kegiatan. Biaya ini dapat berfluktuasi dan disesuaikan dengan tingkat produksi yang berbeda (Rangkuti, 2012).

Biaya total (*total cost*) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/Ha)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Ha)

FC = Total Biaya Tetap (Rp/Ha) (Noor, 2007)

C. **Penerimaan Usaha tani**

Penerimaan usaha tani adalah total pendapatan yang diterima oleh petani atau produsen dari hasil kegiatan produksi setelah dijual dan belum dikurangi oleh biaya produksi (Husni & Maskan, 2014). Penerimaan ini dapat dihitung dengan cara mengalikan hasil produksi yang telah dihasilkan dalam proses produksi

dengan harga jual dari produk tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan usaha tani, seperti luas usaha tani, jenis dan jumlah produksi, serta harga komoditas dari usaha tani yang dijalankan (Ambarsari dkk., 2014). Faktor-faktor ini memiliki hubungan yang berbanding lurus, artinya semakin besar luas usaha tani yang dimiliki oleh petani, maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang diterima oleh produsen juga akan semakin besar (Sundari, 2011). Untuk menghitung penerimaan pada usaha tani bisa menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (Total Revenue) = Penerimaan total (Rp/Ha)

P (Price) = Harga Jual (Rp/Kg)

Q (Quantity) = Jumlah Produksi (Kg/Ha) (Mulyadi, 2007).

D. Pendapatan Usaha tani

Tujuan utama petani dalam usaha tani adalah mencari kombinasi optimal dari berbagai cabang usaha tani yang dapat menghasilkan pendapatan sebesar-besarnya. Pendapatan ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani, sehingga mereka dapat melanjutkan kegiatan usahanya dengan lancar (Handayani, 2006). Pendapatan pada usaha tani dihitung sebagai selisih antara penerimaan atau pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang telah digunakan selama proses produksi, termasuk biaya pembelian pupuk, benih, obat-obatan, dan tenaga kerja (Syafurwardi, 2012).

Pendapatan pada usaha tani dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan sebelum dikurangi oleh biaya produksi atau disebut juga sebagai penerimaan. Sementara itu, pendapatan bersih adalah pendapatan setelah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013). Jumlah pendapatan yang diterima oleh petani tergantung pada

berbagai faktor, seperti skala usaha, tingkat harga jual produk, ketersediaan tenaga kerja, modal, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015).

Analisis pendapatan bertujuan untuk menggambarkan kondisi usaha tani saat ini, memprediksi kondisi usaha tani di masa depan, serta menilai tingkat keberhasilan dari usaha tani yang dilakukan. Keberhasilan usaha tani diukur dari kemampuan pendapatan untuk mengembalikan modal yang telah diinvestasikan, cukup untuk membayar semua biaya produksi selama masa produksi, serta dapat membayar tenaga kerja. Untuk mengetahui jumlah pendapatan usaha tani, menurut Soekartawi (1995) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp/Ha)

TR = Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp/Ha)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp/Ha) (Noor, 2007).

E. Kelayakan Usaha tani

Analisis kelayakan usaha tani adalah suatu metode untuk mengevaluasi tingkat kelayakan dari suatu usaha tani, dengan mempertimbangkan beberapa parameter atau kriteria tertentu. Perhitungan kelayakan usaha dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan atau alat analisis, yaitu titik impas (Break-Even Point) dan rasio pendapatan biaya (Revenue Cost Ratio, R/C ratio).

1. R /C Ratio

Salah satu indikator dalam menilai kelayakan suatu usaha adalah dengan menghitung Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). R/C Ratio adalah analisis yang bermanfaat untuk menentukan tingkat keuntungan relatif dalam usaha tani. Caranya adalah dengan membandingkan jumlah penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan untuk usaha tersebut (Panjaitan dkk., 2014). Untuk menghitung kelayakan usaha dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan rumus :

R/C = Perbandingan antara Total Revenue dengan Total Cost

TR = Total Revenue/Total penerimaan (Rp/Ha)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/Ha).

Kriteria kelayakan usaha pada analisis R/C Ratio adalah:

- a. Jika R/C Ratio > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk terus dijalankan.
- b. Jika R/C Ratio < 1 maka penerimaan yang diterima lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan.
- c. Jika R/C Ratio = 1 maka usaha tani yang dilakukan tidak untung dan tidak rugi (Pebriantari dkk., 2016).

2. **Break Event Point (BEP)**

Break Even Point (BEP) merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi jumlah hasil penjualan produk yang harus dicapai agar usaha mencapai titik impas atau breakeven. Titik impas terjadi ketika jumlah hasil penjualan produk pada suatu periode sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Kadir, 2007). Menurut Rochaeni dalam Zulfahmi (2011), BEP dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaua}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaua}}{\text{Total Produksi}}$$

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut:

- a. jika $BEP \text{ Produksi} < \text{jumlah produksi}$, maka usaha berada pada posisi layak.
- b. jika $BEP \text{ produksi} = \text{jumlah produksi}$, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak rugi.
- c. jika $BEP > \text{jumlah produksi}$ maka, usaha berada pada posisi yang tidak layak.

Sementara BEP harga kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. jika $BEP \text{ harga} < \text{harga jual}$, maka usaha berada pada posisi layak.
- b. jika $BEP \text{ harga} = \text{harga jual}$, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak rugi.
- c. jika $BEP \text{ harga} > \text{harga jual}$, maka usaha berada pada posisi yang tidak layak.

2.3 Aspek Penyuluhan

2.3.1 Pengertian Penyuluhan

Menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) pengertian penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan pertanian merupakan suatu tindakan untuk memberdayakan petani, nelayan, dan keluarga mereka melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan mandiri. Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar mereka memiliki keinginan, kemampuan, dan kesanggupan untuk meningkatkan

daya saing dalam usaha pertanian, serta meningkatkan kesejahteraan diri dan masyarakat sekitarnya (Zakaria, 2006).

Menurut Mardikanto (2009) Penyuluhan pertanian merupakan suatu proses yang bertujuan untuk merubah perilaku, aspek sosial, ekonomi, dan politik guna memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat. Proses ini dilakukan melalui pendekatan belajar bersama secara partisipatif, dengan tujuan mewujudkan perubahan perilaku pada semua pihak yang terlibat dalam pembangunan, baik individu, kelompok, maupun kelembagaan. Hal ini bertujuan untuk mencapai kehidupan yang berdaya, mandiri, dan partisipatif sehingga masyarakat semakin sejahtera dan keberlanjutan pembangunan terjamin.

2.3.2 Tujuan Penyuluhan

Berdasarkan UU RI Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (SP3K) tujuan pengaturan sistem penyuluhan meliputi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal social. Tujuan yang di maksud adalah:

- a. Memperkuat dan mendorong pembangunan sektor-sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas dan menciptakan iklim usaha yang kondusif, pertumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, penyadaran, serta pendampingan dan fasilitasi.
- c. Memberikan kepastian hukum dalam mendukung terselenggaranya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang berkelanjutan dan produktif. Sistem penyuluhan ini harus berfokus pada efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian informasi dan bimbingan kepada masyarakat. Selain itu, sistem ini harus menerapkan prinsip desentralisasi, partisipasi,

transparansi, dan kemandirian agar masyarakat dapat berperan aktif dan setara dalam proses pembangunan.

- d. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka dapat memperoleh layanan penyuluhan yang berkualitas. Hal ini mencakup hak pelaku utama dan pelaku usaha untuk menerima layanan penyuluhan dari penyuluh yang diselenggarakan dengan profesionalisme dan penuh tanggung jawab.

Tujuan penyuluhan pertanian diarahkan pada proses pemberdayaan masyarakat agar bisa meningkatkan kapasitas individu dengan mewujudkan perbaikan dalam teknik bertani (*better farming*), perbaikan dalam pengelolaan usaha tani (*better business*), dan perbaikan dalam kualitas kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*) (Mardikanto, 2009). UU Nomor 16 Tahun 2006 menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan sebagai berikut: 1) *Audience* (khalayak sasaran), yaitu tujuan ditetapkan harus mengarah khalayak sasaran penyuluhan. 2) *Behaviour* (perubahan perilaku yang diharapkan), yaitu tujuan yang ditetapkan harus pada perubahan perilaku yang diharapkan. 3) *Condition* (kondisi yang akan dicapai), yaitu tujuan yang ditetapkan harus disesuaikan dengan kondisi yang akan dicapai. 4) *Degree* (tingkat kondisi yang akan dicapai), yaitu tujuan ditetapkan berdasarkan tingkat kondisi yang akan dicapai.

2.3.3 Sasaran Penyuluhan

Menurut UU SP3K 2006, sasaran penyuluhan pertanian mencakup dua kelompok, yaitu sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran utama penyuluhan adalah pelaku utama dan pelaku usaha. Sementara itu, sasaran antara penyuluhan meliputi pemangku kepentingan lainnya, seperti kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan, serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Menurut Mardikanto (2009), dalam penyuluhan pertanian, perlu memperhatikan karakteristik sasaran, termasuk karakteristik pribadi seperti jenis kelamin, usia, suku, agama, status sosial ekonomi yang mencakup tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan keterlibatan dalam kelompok. Selain itu, sasaran juga mencakup perilaku inovatif yang dapat dibedakan menjadi perintis, pelopor, penganut dini, penganut lambat, dan kelompok yang enggan berubah. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan moral ekonomi, yang terbagi menjadi moral subsistensi dan moral rasionalitas. Petani subsistensi cenderung mengutamakan kelangsungan hidup dan enggan melakukan perubahan, sedangkan petani rasionalitas memiliki keinginan untuk terus memperbaiki diri dan mencari peluang-peluang yang ada.

2.3.4 Materi Penyuluhan

Menurut Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K) Nomor 16 Tahun 2006, Materi penyuluhan merupakan berbagai bahan yang disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk. Materi tersebut mencakup informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan.

Materi penyuluhan merupakan berbagai pesan yang hendak disampaikan oleh penyuluh kepada masyarakat penerima manfaatnya. Dengan kata lain, materi penyuluhan adalah pesan yang menjadi bagian dari proses komunikasi pembangunan (Mardikanto, 2009). Dalam konteks ini, materi penyuluhan harus bersifat inovatif sehingga dapat merangsang dan mendorong perubahan-perubahan yang diinginkan.

Menurut Mardikanto (2009), sumber dari materi penyuluhan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Sumber resmi dari instansi pemerintah, seperti lembaga kajian dan pengembangan, kementerian, dinas terkait, pusat informasi dan pengkajian, serta pusat lokal yang dijalankan oleh penyuluh.
- b. Sumber resmi dari lembaga swasta atau lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada bidang kajian, pengkajian, dan penyebaran informasi.
- c. Pengalaman petani, termasuk pengalaman dalam mengelola usaha tani sendiri atau hasil dari eksperimen di lahan pertanian tanpa bimbingan penyuluh.
- d. Sumber lain yang dapat dipercaya, seperti informasi pasar dari para pedagang atau informasi dari perguruan tinggi dan lembaga terpercaya lainnya.
- e. Publikasi, termasuk teks jurnal, media massa, dan internet, yang menyediakan informasi yang relevan dengan penyuluhan pertanian.

2.3.5 Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan dapat dijelaskan sebagai cara atau teknik penyampaian materi oleh penyuluh kepada para petani dan keluarganya, baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan agar mereka dapat mengetahui, bersedia, dan mampu menerapkan inovasi atau teknologi baru. Sementara itu, teknik penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai keputusan-keputusan yang diambil oleh sumber atau penyuluh dalam memilih dan merancang simbol dan isi pesan, menentukan cara dan frekuensi penyampaian pesan, serta memutuskan bentuk penyajian pesan (Kementerian Pertanian, 2009).

Mardikanto (2009) mengenalkan tiga pendekatan yang bisa diterapkan dalam memilih metode penyuluhan berdasarkan media yang digunakan, sifat hubungan dengan penyuluh dan penerima manfaat, serta pendekatan psikososial terkait dengan tahapan adopsi. Berdasarkan pendekatan ini, metode penyuluhan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Berdasarkan pendekatan individu/perorangan, metode penyuluhan ini melibatkan penyuluh dalam berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dengan sasaran utama secara perorangan.
- b. Berdasarkan pendekatan kelompok, metode penyuluhan ini melibatkan penyuluh dalam berhubungan dengan sasaran penyuluhan secara kolektif atau kelompok.
- c. Dalam metode berdasarkan pendekatan massa, penyuluh berhubungan dengan sasaran penyuluhan secara massal, dengan kemampuan untuk mencapai jumlah sasaran yang besar sekaligus.

Beberapa ragam metode penyuluhan menurut Mardikanto (2009) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ragam Metode Penyuluhan

Ragam Metode Penyuluhan	Media yang Digunakan	Hubungan Penyuluh-Klien	Pendekatan Psikososial
Kontak-tani	Lisan, media cetak	Langsung	Perorangan
Surat-menyurat	Media cetak	Tak langsung	Perorangan
Anjangkarya/ anjangsana/ Karyawisata	Lisan, media cetak	Langsung	Perorangan kelompok
Demonstrasi (cara, hasil)	Lisan, media cetak, media terproyeksi	Langsung	Kelompok
Pertemuan: ceramah, kuliah, diskusi	Lisan, media cetak, media terproyeksi	Langsung	Kelompok
Pertemuan umum	Lisan, media cetak, media terproyeksi	Langsung	Massal
Pameran	Lisan, media cetak, media terproyeksi	Langsung	Massal
Radio, Kaset, CD	Lisan	Tak langsung	Massal
TV, Film, VCD, DVD, Film strip	Lisan, media cetak, media terproyeksi	Tak langsung	Massal
Media cetak	Media cetak	Tak langsung	Massal
Kampanye	Lisan, media cetak, media terproyeksi	Langsung, tak langsung	Kelompok, massal

Sumber: Mardikanto, 2009

2.3.6 Media Penyuluhan

Media penyuluhan pertanian adalah sarana atau objek yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan oleh manusia, bertujuan sebagai alat untuk

menggambarkan atau mengilustrasikan materi penyuluhan yang disampaikan secara lisan oleh penyuluh. Media ini membantu proses belajar para penerima manfaat penyuluhan, sehingga materi penyuluhan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh mereka (Mardikanto, 2009).

Media penyuluhan adalah alat bantu yang digunakan oleh penyuluh untuk mendukung proses penyuluhan dengan tujuan merangsang sasaran penyuluhan agar dapat menerima pesan penyuluhan. Media tersebut dapat berupa media tercetak, visual, terproyeksi, audio visual, dan komputer. Pemilihan jenis media penyuluhan disesuaikan dengan karakteristik sasaran, kondisi, dan aspek lain yang dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan (Nuraeni, 2014).

Menurut Sukanto (2019), jenis-jenis media penyuluhan meliputi: (selanjutnya dapat diisi dengan penjelasan mengenai jenis-jenis media penyuluhan sesuai dengan referensi yang dimaksud).

- a. Media penyuluhan tercetak, contohnya adalah folder, leaflet, poster dan buku. Media tercetak memiliki kelebihan yang mencakup ketahanan yang lebih lama, kemampuan untuk dibaca berulang kali, fleksibilitas dalam penggunaan sesuai kecepatan belajar individu, dan mudah dibawa kemana-mana. Namun, media tercetak juga memiliki kekurangan, seperti memerlukan waktu yang cukup lama mulai dari proses penyampaian hingga pencetakan, membutuhkan tingkat literasi yang memadai, dan cenderung terasa membosankan jika terlalu padat dan panjang (Nuraeni, 2014).
- b. Media penyuluhan audio, contohnya yaitu mp3, mp4, kaset dan juga cd. Kelebihannya yaitu informasi yang dimuat sudah tetap, produksinya tergolong ekonomis dan mudah didistribusikan. Sedangkan kekurangannya yaitu jika terlalu lama juga akan membosankan.
- c. Media penyuluhan berupa benda nyata atau objek fisik, seperti contohnya adalah jenis tanaman yang dibawa saat penyuluhan. Kelebihannya terletak

pada kemampuannya menyediakan lingkungan belajar yang menyerupai situasi kerja sebenarnya, memberikan rangsangan pada berbagai indera manusia, dan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk latihan kerja. Namun, media jenis ini juga memiliki kekurangan, seperti biaya relatif mahal dan lebih sulit untuk dibawa atau diangkut dari satu tempat ke tempat lain.

- d. Media penyuluhan visual dan audio visual, contohnya yaitu film, ppt, aplikasi pertanian. Kelebihannya yaitu mampu memberikan penjelasan yang konkrit, baik pada unsur gambar ataupun gerakannya, serta bisa lebih atraktif dan komunikatif. Adapun kekurangannya yakni membutuhkan waktu dan peralatan yang digunakan biayanya tidak murah.

2.3.7 Evaluasi Penyuluhan

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan proses mengumpulkan data yang sistematis untuk mengetahui efektifitas program yang diberikan. Menurut Mardikanto (2009), evaluasi adalah suatu proses untuk menilai suatu kondisi, fenomena, atau kegiatan tertentu dengan merujuk pada kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Evaluasi penyuluhan pertanian digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan dan mempertimbangkan efektivitas program penyuluhan yang telah dilaksanakan (Utami, 2018).

B. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil merupakan suatu proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan yang telah direncanakan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam konteks program penyuluhan pertanian, evaluasi hasil memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah diupayakan. Ini mencakup perubahan dalam perilaku petani dan anggota keluarganya dalam mengadopsi inovasi-inovasi atau perubahan yang telah disampaikan oleh penyuluh pertanian sebagai agen perubahan.

C. Tujuan Evaluasi

Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, serta untuk menilai tingkat kesenjangan antara keadaan yang telah dicapai dengan keadaan yang diinginkan atau seharusnya dicapai. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi dari kegiatan yang dilakukan.

D. Manfaat Evaluasi

Manfaat evaluasi penyuluhan pertanian diantaranya yaitu: (1) menentukan tingkat perubahan perilaku petani setelah penyuluhan dilaksanakan, (2) perbaikan program, sarana, prosedur, pengorganisasian petani dan pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan (3) penyempurnaan kebijakan penyuluhan pertanian. Manfaat evaluasi penyuluhan pertanian bermanfaat bagi kegiatan penyuluhan yang sedang berlangsung dan sudah berlangsung, diantaranya yaitu: (1) untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan dari program yang dapat dicapai, (2) untuk mencari bukti, apakah perubahan-perubahan yang terjadi sesuai dengan sasaran yang diinginkan, (3) untuk mengetahui segala kegiatan yang dihadapi atau dijumpai berkaitan dengan pencapaian tujuan, (4) untuk mengukur keefektifan dan efisiensi metode atau sistem kerja penyuluhan pertanian yang dijalankan.

E. Langkah-Langkah Evaluasi

Tahapan dalam proses evaluasi meliputi: (1) Memahami tujuan penyuluhan yang ingin dicapai. (2) Menetapkan indikator yang akan digunakan sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. (3) Membuat alat ukur atau instrumen yang sesuai untuk mengumpulkan data yang relevan. (4) Melakukan pengumpulan data dengan melakukan penarikan sampel yang representatif. (5) Menganalisis dan menginterpretasi data yang telah terkumpul. (6) Melakukan pelaporan hasil evaluasi kepada pihak terkait dan berbagai pihak yang berkepentingan.

2.3.8 Aspek Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif sangat penting dalam melakukan pembentukan tindakan seseorang. Menurut Notoatmojo (2010), indikator pengetahuan dapat mencakup enam tingkatan sebagai berikut:

a. Tahu (*know*)

Tahu merupakan proses meningkatkan akan sesuatu materi yang telah di pelajari. Tahu merupakan pengetahuan yang tingkatannya paling rendah dan biasanya kata kerja yang di pakai seperti menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan dalam menjelaskan dengan tepat dan benar tentang objek yang sudah diketahui dan dapat menjelaskan , menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan etrhadap objek yang sudahdilakukan.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang sudah dipelajari terhadap kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan dalam menjabarkan suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih saling berkaitan dalam satu struktur organisasi dan dapat diukur dengan menggunakan kata kerja seperti bisa menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan.

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian dalam suatu bentuk suatu keseluruhan yang baru dari formulasi yang sudah ada.

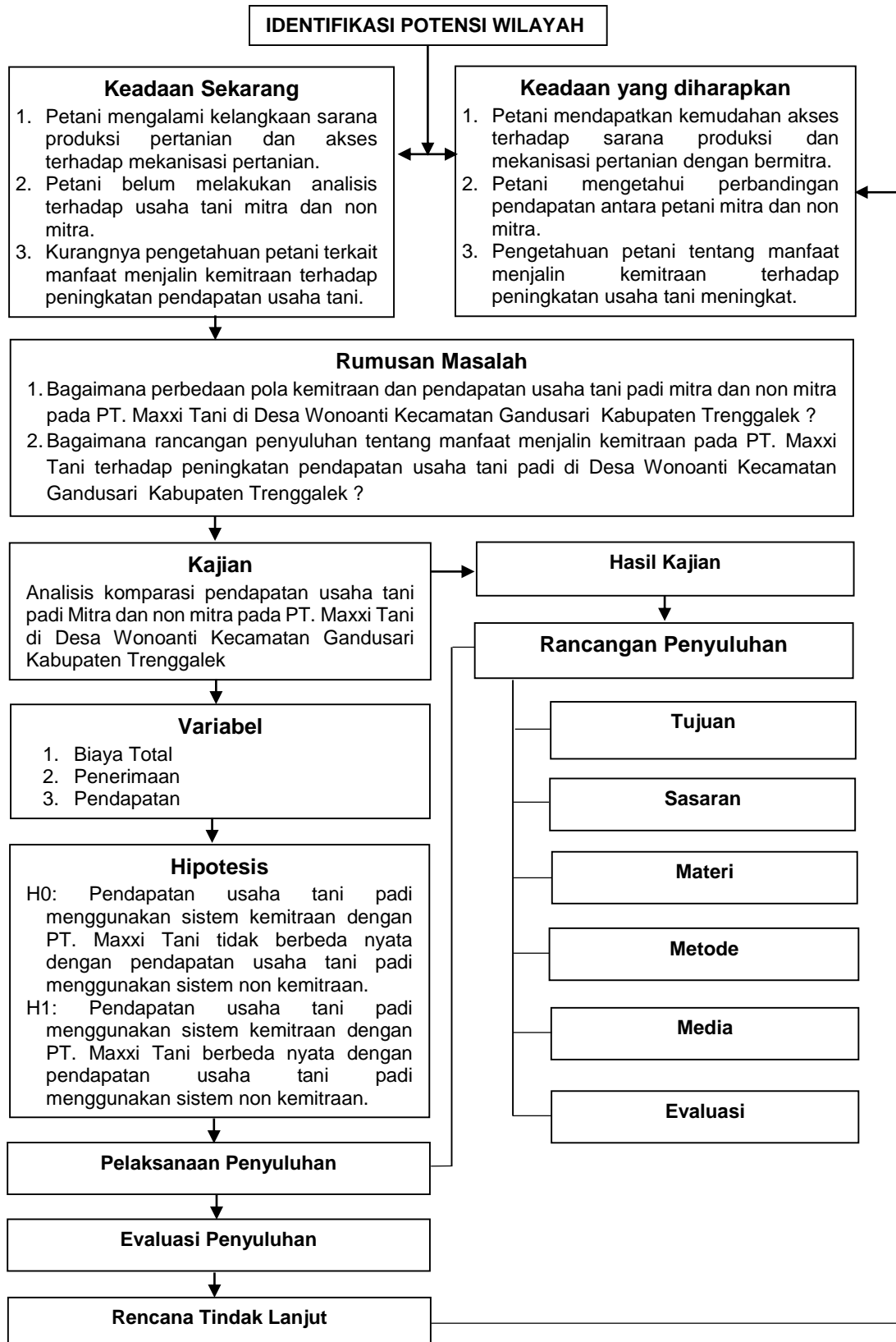
f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan dalam melakukan penilaian pada suatu metri yang di dasari pada kriteria yang telah di tentukan menggunakan kriteria yang sudah ada sebelumnya.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu diagram atau gambaran yang secara garis besar menjelaskan logika berjalannya suatu kajian secara sistematis. Kerangka pikir merujuk pada hasil identifikasi potensi wilayah yang telah tertuang dilatar belakang. Dari hasil identifikasi potensi wilayah, maka peneliti dapat mengetahui keadaan petani sekarang. Kemudian peneliti melakukan perumusan masalah dan langkah yang harus diambil, sehingga diharapkan adanya perubahan pada keadaan saat ini.

Kerangka pikir pada kajian ini berawal dari kesenjangan antara keadaan saat ini dengan keadaan yang diharapkan. Kesenjangan tersebut berupa permasalahan yang menjadi latar belakang pelaksanaan kajian yang akan dilakukan. Hasil kajian yang dilakukan akan berkontribusi pada penyusunan rancangan penyuluhan. Setelah penyusunan rancangan penyuluhan dilakukan maka selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan, evaluasi penyuluhan pertanian serta rencana tindak lanjut yang berguna menjawab keadaan yang diharapkan. Berikut ini adalah kerangka pikir dalam penyusunan dan pelaksanaan rancangan kajian dapat dilihat pada gambar 2.1.



Rancangan Penyuluhan

- Tujuan
- Sasaran
- Materi
- Metode
- Media
- Evaluasi

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE KAJIAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan kajian dan penyuluhan dilaksanakan di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Penentuan lokasi kajian dilakukan secara *purposive* atau sengaja dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) sebagian besar masyarakat Desa Wonoanti merupakan petani (Profil Desa Wonoanti 2022). (2) petani di Desa Wonoanti merupakan petani komoditas padi. (3) petani di Desa Wonoanti merupakan petani yang menerapkan sistem mitra dan non mitra. Kajian akan dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023, sedangkan kegiatan penyuluhan akan dilaksanakan pada bulan Juni 2023.

3.2 Desain Penyuluhan

3.2.1 Metode Penetapan Sasaran

Berdasarkan hasil analisis identifikasi potensi wilayah yang sudah dilakukan di Desa Wonoanti, ditetapkan sasaran penyuluhan tersebut adalah petani non mitra yang berasal dari Kelompok Tani Sri Sedono dengan jumlah 20 orang. Penentuan sasaran tersebut dilakukan dengan sengaja melalui pertimbangan beberapa anggota Kelompok Tani Sri Sedono ada yang belum melakukan kemitraan. Selain itu karena adanya keterbatasan waktu sehingga penetapan sasaran penyuluhan hanya difokuskan pada satu kelompok tani saja, namun diharapkan nantinya anggota Kelompok Tani Sri Sedono mampu mengedukasi anggota yang lain, sehingga informasi terkait manfaat kemitraan bisa menyeluruh.

3.2.2 Penetapan Tujuan Penyuluhan

Penetapan tujuan penyuluhan dilakukan untuk menentukan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penyuluhan. Untuk menetapkan tujuan penyuluhan melalui beberapa tahapan yaitu : (1) menganalisis hasil identifikasi

potensi wilayah, (2) melakukan identifikasi permasalahan sesuai dengan hasil kajian, (3) menetapkan tujuan penyuluhan menggunakan kaidah ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*).

3.2.3 Metode Kajian Materi Penyuluhan

A. Jenis dan Metode Kajian

Kajian ini adalah kajian komparatif yang menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan dengan melakukan survei terhadap sampel dari populasi petani mitra dan non mitra di Desa Wonoanti. Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode wawancara dengan menggunakan alat bantu kuisioner. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan metode statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah topik kajian dengan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah kajian. Populasi dalam kajian ini adalah petani terdiri dari petani mitra dan non mitra dengan jumlah 128. Populasi petani mitra adalah 23 petani dan pada petani non mitra adalah 105 petani.

2. Sampel

Dalam kajian ini metode pengambilan sampel petani mitra menggunakan metode sampling jenuh (*sensus*) dimana semua anggota yang berjumlah 23 petani mitra dijadikan sebagai sampel. Hal ini sesuai dengan Arikunto (2012), yang menyatakan jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel untuk petani non mitra menggunakan metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada

dalam populasi itu (Sugiyono, 2012). Untuk mendapatkan jumlah sampel non mitra maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(a)^2} = \frac{105}{1+105(0,1)^2} = 51$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh jumlah sampel petani non mitra berjumlah 51 orang. Selanjutnya untuk menentukan petani yang akan digunakan sebagai sampel maka dilakukan pengacakan dengan memanfaatkan Microsoft Excel untuk memperoleh sampel dengan jumlah yang telah ditetapkan.

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada kajian ini terdiri dari 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sasaran secara langsung. Dalam kajian ini, data primer yang digunakan berasal dari wawancara langsung dengan petani atau responden menggunakan alat bantu kuesioner. Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari literatur terkait topik kajian, termasuk dari RKTP, Programa Desa Wonoanti, dan Profil Desa Wonoanti.

2. Pengumpulan Data

Dalam kajian ini, data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan alat bantu kuesioner. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data primer tentang karakteristik petani, komponen produksi, sarana produksi, dan harga jual. Pada kajian ini wawancara dilakukan

secara tatap muka dengan petani yang akan dijadikan responden. Pertanyaan wawancara berupa pertanyaan terbuka sehingga sasaran bisa menjawab sesuai dengan keadaannya masing-masing.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan yang tertulis untuk dijawab oleh sasaran. Data yang diperoleh dari kuesioner meliputi karakteristik petani, komponen produksi, sarana produksi serta harga jual. Untuk mengetahui jumlah biaya, Penerimaan dan pendapatan pada kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh petani padi mitra dan non mitra di Desa Wonoanti. Adapun kuisisioner untuk instrumen kajian dapat dilihat pada lampiran 2.

D. Metode Analisis data

Untuk mengetahui jumlah biaya, Penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha yang dilakukan oleh petani padi mitra dan non mitra di Desa Wonoanti, maka perlu perhitungan sebagai berikut:

1. Analisis Usaha Tani

a. Biaya Usaha Tani

Biaya usaha tani adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama periode produksi. Total biaya produksi usaha tani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/Ha)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Ha)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Ha).

b. Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usaha tani adalah jumlah total pemasukan yang diterima oleh petani atau produsen dari kegiatan produksi yang telah dilaksanakan dan menghasilkan uang, sebelum dikurangi oleh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Untuk menghitung penerimaan usaha tani, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Rp/Ha)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Ha).

c. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan pada usaha tani adalah selisih antara total penerimaan yang diterima dari kegiatan produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Untuk menghitung pendapatan usaha tani, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan Rumus:

π = Pendapatan (Rp/Ha)

TR = Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp/Ha)

TC = Total Cost/ Biaya Total (Rp/Ha).

2. Kelayakan Usaha Tani

Analisis kelayakan usaha tani merupakan sebuah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau dengan kriteria kelayakan tertentu.

a. R /C Ratio

R/C Ratio merupakan sebuah analisis yang berguna untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk menghitung R/C ratio digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan rumus:

R/C = Perbandingan antara Total Revenue dengan Total Cost

TR = Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp/Ha)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp/Ha).

b. *Break Event Point* (BEP)

Break Event Point (BEP) adalah metode yang digunakan untuk menentukan jumlah penjualan produk yang harus dicapai agar perusahaan mencapai titik impas atau *break even*. Titik impas terjadi ketika total pendapatan dari penjualan produk sama dengan total biaya yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan (Kadir, 2007). Berdasarkan Rochaeni dalam Zulfahmi (2011), BEP dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaua}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaua}}{\text{Total Produksi}}$$

3. Uji t Tidak Berpasangan

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata pendapatan antara usaha tani padi mitra dan non mitra maka dilakukan analisis data menggunakan Uji t Tidak Berpasangan karena membandingkan dua sampel dari dua populasi yang berbeda. Perhitungan analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS 21. Adapun rumus uji t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

X1 = Rata-rata pendapatan usaha tani padi mitra (Rp/Ha)

X2 = Rata-rata pendapatan usaha tani padi non mitra (Rp/Ha)

S₁² = Keragaman pendapatan usaha tani padi mitra (Rp/Ha)

S₂² = Keragaman pendapatan usaha tani non mitra (Rp/Ha)

n₁ = Jumlah petani usaha tani padi mitra

n₂ = jumlah petani usaha tani padi non mitra

Maka dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut :

- a. Jika nilai Sig (2-tailed) > alpha penelitian (0,05): Terima H₀ dan tolak H₁ artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan pada usaha tani mitra dan non mitra dengan PT. Maxxi Tani.
- b. Jika nilai Sig (2-tailed) < alpha penelitian (0,05): Tolak H₀ dan terima H₁ artinya terdapat perbedaan rata-rata pendapatan pada usaha tani mitra dan non mitra dengan PT. Maxxi Tani.

4. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam kajian ini yaitu:

H₀ : Pendapatan usaha tani padi menggunakan sistem kemitraan dengan PT. Maxxi Tani tidak berbeda nyata dengan pendapatan usaha tani padi menggunakan sistem non kemitraan.

H₁ : Pendapatan usaha tani padi menggunakan sistem kemitraan dengan PT. Maxxi Tani berbeda nyata dengan pendapatan usaha tani padi menggunakan sistem non kemitraan.

3.2.4 Penetapan Metode Penyuluhan

Penetapan metode penyuluhan pertanian didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik petani Desa Wonoanti agar metode yang digunakan mudah dipahami dan dapat efektif dalam implementasinya. Tujuan dari penetapan metode penyuluhan pertanian adalah untuk menentukan teknik atau cara penyampaian pesan dari penyuluh pertanian kepada sasaran dalam penyuluhan pertanian. Tahapan yang digunakan dalam menetapkan metode penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut: (1) melakukan analisis hasil identifikasi potensi wilayah, (2) menetapkan jenis pendekatan penyuluhan, (3) melakukan analisis penetapan metode penyuluhan pertanian berdasarkan karakteristik dan keadaan, (4) menetapkan metode penyuluhan pertanian.

3.2.5 Penetapan Media Penyuluhan

Menetapkan media penyuluhan pertanian bertujuan untuk menentukan alat bantu yang akan digunakan dalam penyampaian materi penyuluhan pertanian sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran penyuluhan. Tahapan yang digunakan dalam menetapkan media penyuluhan pertanian meliputi: (1) identifikasi karakteristik sasaran penyuluhan, (2) analisis kondisi dan kebutuhan petani, pemilihan media yang tepat, (3) menetapkan model komunikasi dan metode penyuluhan yang ditetapkan, 4) menetapkan media penyuluhan.

3.2.6 Metode Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan setelah rancangan penyuluhan yang mencakup sasaran, materi, metode, dan media telah ditetapkan. Sebelum melaksanakan penyuluhan, diperlukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, dilakukan persiapan seperti menyusun Lembar Persiapan Menyuluh (LPM) dan sinopsis yang telah dibuat, serta memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan penyuluhan. Setelah semua persiapan selesai,

dilakukan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian sesuai dengan rencana yang telah disusun. Setelah pelaksanaan penyuluhan, dilakukan evaluasi terhadap hasil penyuluhan pertanian untuk menilai sejauh mana tujuan telah tercapai dan apakah perubahan yang diharapkan telah terjadi.

3.2.7 Metode Evaluasi

A. Tujuan Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang sejauh mana kegiatan penyuluhan di suatu wilayah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari evaluasi penyuluhan ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan petani terhadap materi yang telah disampaikan pada saat pelaksanaan penyuluhan.

B. Sasaran Evaluasi

Sasaran yang menjadi fokus dalam evaluasi kegiatan penyuluhan ini adalah anggota Kelompok Tani Sri Sedono yang berjumlah 20 orang. Evaluasi akan difokuskan pada penilaian terhadap peningkatan pengetahuan anggota kelompok tani ini setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

C. Instrument Evaluasi

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi ini adalah kuisisioner *multiple choice*, hal ini dikarenakan dengan menggunakan *multiple choice* dapat merangsang sasaran agar bisa berpikir secara mendalam dalam memilih pilihan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Kisi-kisi instrumen evaluasi disajikan pada lampiran 27. Dalam instrument evaluasi ini, skala yang digunakan adalah skala Guttman dengan 2 opsi jawaban, yaitu 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Data dari kuisisioner akan diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mendapatkan hasil evaluasi yang lebih komprehensif dan akurat.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk menilai tingkat kecocokan atau keakuratan suatu instrumen dalam mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur. Sementara itu, reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat diandalkan dan konsisten dalam mengukur variabel yang sama. Dalam kajian ini, analisis uji validitas dan reliabilitas soal dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk variabel, digunakan nilai Cronbach Alpha, di mana jika nilainya lebih besar dari 0,60 maka dapat dikatakan bahwa reliabilitasnya baik. Sementara untuk menguji validitas, digunakan uji r hitung dan dibandingkan dengan r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk tersebut valid (Santoso,2017).

E. Analisis Data Evaluasi

Analisis data dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan responden. Analisis hasil data evaluasi penyuluhan ditabulasikan secara kuantitatif yang diawali dengan mengitung skor salah dan benar untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh responden per indikator pengetahuan. Kemudian data disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis Data Evaluasi

Indikator	No. Soal	Parameter	Jumlah responden	Persentase
Mengetahui	P1 - P4	Benar	-	-
		Salah	-	-
Memahami	P5 - P6	Benar	-	-
		Salah	-	-
Mengaplikasi	P7 - P10	Benar	-	-
		Salah	-	-
Menganalisis	P11 - P13	Benar	-	-
		Salah	-	-
Mensistesis	P14 - P17	Benar	-	-
		Salah	-	-
Mengevaluasi	P18 - P21	Benar	-	-
		Salah	-	-

Setelah data hasil evaluasi atau jawaban dari sasaran terkumpul, data tersebut akan ditabulasikan dan dihitung sesuai dengan interval yang relevan. Selanjutnya, data responden akan didistribusikan berdasarkan kategori yang sesuai untuk menentukan tingkat pengetahuan responden tersebut. Hasil evaluasi akan diambil dari kesimpulan atau hasil analisis data yang telah disajikan dalam bentuk yang sistematis dan jelas. Dari kesimpulan tersebut, dapat diambil rekomendasi atau rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan yang lebih baik. Kemudian data disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tingkat Pengetahuan Sasaran Penyuluhan

	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
Tingkat Pengetahuan	1-8	Rendah	-	-
	9-16	Sedang	-	-
	17-24	Tinggi	-	-

3.3 Batasan Istilah

1. Mitra adalah teman kerja atau pasangan kerja atau partner usaha dalam menjalankan usaha.
2. Total Biaya merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap (*Fixed Cost* - FC) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost* - VC).
3. GKG (Gabah Kering Giling) adalah gabah yang memiliki kadar air maksimal 14%, karena melebihi batas tersebut dapat menyebabkan pecah saat proses penggilingan. Selain itu, GKG memiliki batasan kandungan kotoran/hampa maksimal sebesar 3%, butir hijau/mengapur maksimal 5%, butir kuning/rusak maksimal 3%, dan butir merah maksimal 3%.
4. Biaya tetap merujuk pada biaya yang tidak habis digunakan dalam satu kali produksi dalam usaha tani dan memiliki jangka waktu penggunaan yang lebih lama.

5. Biaya variabel adalah biaya yang jangka penggunaannya langsung habis dalam satu kali proses usaha tani.
6. Penerimaan merupakan biaya yang didapat dari perkalian antara jumlah produksi (hasil panen) dengan harga jual harga gabah kering panen (GKP).
7. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan petani dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (biaya total).
8. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan petani dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani.
9. B/C ratio merupakan hasil perbandingan antara pendapatan petani padi dengan biaya seluruhnya yang dikeluarkan petani (biaya total).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Tugas Akhir

4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Desa Wonoanti merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Jarak antara Desa Wonoanti dengan pusat Kecamatan Gandusari kurang lebih 5 kilometer, sedangkan jarak dengan pusat Kabupaten Trenggalek sekitar 13 kilometer. Berdasarkan profil desa secara geografis Desa Wonoanti memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

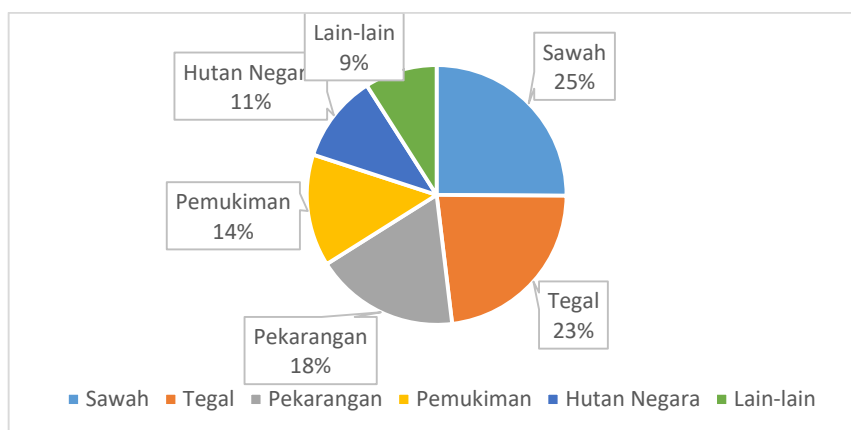
1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatiprahu Kecamatan Karang
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gandusari
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukowetan Kecamatan Karang

Secara astronomis, Desa Wonoanti terletak pada titik koordinat 111,24-112,11 BT dan 7.53-8,34 LS. Dari segi topografi, desa ini terletak di dataran rendah bergelombang dengan ketinggian sekitar 109 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan kemiringan 5%-15%. Secara administratif wilayah Desa Wonoanti terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Wonoanti, Dusun Manggis, Dusun Kreet, dan Dusun Kedekan (Profil Desa Wonoanti, 2023).

Ditinjau dari keadaan iklim wilayah Desa Wonoanti mengalami dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim penghujan berlangsung dari bulan September hingga April, sementara musim kemarau terjadi pada bulan Mei hingga Agustus. Pola cuaca dan curah hujan menunjukkan konsistensi dalam musim penghujan dan musim kemarau setiap tahunnya. Berdasarkan data cuaca dan curah hujan, rata-rata curah hujan di Desa Wonoanti pada tahun 2022 adalah sebesar 217 mm per bulan, dan rata-rata jumlah hari hujan setiap bulannya adalah 12 hari (Programa Desa Wonoanti, 2023).

4.1.2 Tata Guna Lahan

Desa Wonoanti secara topografi merupakan wilayah dataran rendah yang sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian. Secara umum penggunaan tanah yang ada di wilayah Desa Wonoanti bisa dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Luas Penggunaan Lahan Desa Wonoanti

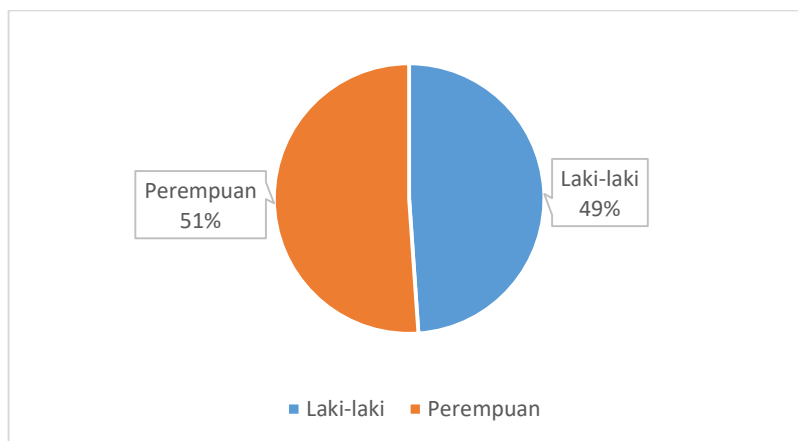
Desa Wonoanti memiliki luas wilayah sebesar 447,267 Ha, dengan 25% luas wilayahnya adalah sawah sebesar 111,81 Ha. 102,80 Ha digunakan sebagai lahan tegal, 80,50 Ha digunakan sebagai lahan pekarangan, 62,61 Ha digunakan sebagai pemukiman, 49.19 Ha untuk hutan negara dan lain-lain seluas 40,25 Ha. Penggunaan lahan sebagai area pertanian lebih luas jika dibandingkan dengan area non pertanian, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di wilayah Desa Wonoanti bermata pencaharian sebagai petani, sehingga sebagian besar lahan tersebut dijadikan sebagai tempat untuk melakukan budidaya berbagai komoditas pertanian.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk adalah gambaran mengenai struktur dan komposisi penduduk di suatu daerah yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu. Dalam kajian ini, keadaan penduduk yang diuraikan adalah komposisi penduduk Desa Wonoanti berdasarkan jenis kelamin, umur, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan.

A. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut profil Desa Wonoanti tahun 2022, jumlah penduduk yang tinggal di wilayah Desa Wonoanti mencapai 4.347 jiwa. Berikut merupakan data jumlah penduduk di Desa Wonoanti berdasarkan jenis kelamin yang ditunjukkan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Wonoanti berjumlah 4.347 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 2.128 jiwa dan jumlah perempuan 2.219 jiwa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki di wilayah Desa Wonoanti. Hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk di wilayah tersebut, baik laki-laki maupun perempuan, terlibat dalam usaha tani. Sehingga, tidak hanya laki-laki yang mendominasi dalam menjalankan usaha tani, tetapi juga perempuan aktif berperan dalam sektor tersebut.

Peranan petani laki-laki di Desa Wonoanti masih memiliki posisi utama dalam menjalankan kegiatan usaha tani, meskipun petani perempuan juga turut serta dalam kegiatan usaha tani yang dijalankan hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap analisis usaha tani karena berkaitan dengan upah tenaga kerja serta jam kerja antara petani laki-laki dan perempuan yang dihitung berbeda.

B. Penduduk Berdasarkan Umur

Umur merupakan rentang waktu sejak manusia dilahirkan dan dinyatakan dengan satuan tahun. Menurut Muchammad Al Amin (2017) umur manusia diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu balita (0-5 tahun), anak-anak (6-11 tahun), remaja (12-19), dewasa (20-60), dan lansia (>60 tahun). Adapun distribusi data karakteristik umur penduduk Desa Wonoanti bisa dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Data Penduduk Desa Wonoanti Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	0 – 5 (balita)	107	119
2	6 – 11 (anak-anak)	296	213
3	12 – 19 (remaja)	465	427
4	20 – 60 (dewasa)	894	974
5	>60 (lansia)	366	486
Total		2.128	2.219

Sumber: Profil Desa Wonoanti Tahun 2022

Berdasarkan uraian tabel atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang paling banyak berada pada rentang umur 20-60 atau 42,9% dari total populasi penduduk di Desa Wonoanti. Pada rentang umur tersebut dapat dikategorikan umur yang produktif, hal tersebut berpengaruh besar dalam menerima suatu inovasi atau gagasan baru serta menandakan adanya kematangan dalam berpikir serta mengambil keputusan serta mampu untuk menerima serta melakukan hal baru sehingga bisa menghasilkan sesuatu. Terlihat adanya kecenderungan bahwa petani dengan usia produktif cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi. Hal ini disebabkan oleh semangat petani usia produktif untuk terus mencari tahu dan mengetahui hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Umur juga dapat menjadi salah satu indikator untuk menilai tingkat produktivitas kerja dalam kegiatan usaha tani. Dimana umur petani yang berusia produktif cenderung lebih kuat bekerja dan tanggap terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan dengan petani yang sudah memiliki usia yang relatif lanjut.

C. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah kegiatan utama yang dilakukan oleh penduduk untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada, dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mayoritas penduduk di Desa Wonoanti bermata pencaharian di bidang pertanian, kemudian diikuti dengan pekerjaan sebagai pengrajin. Adapun distribusi karakteristik penduduk Desa Wonoanti berdasarkan mata pencaharian bisa dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.2 Data Penduduk Desa Wonoanti Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.407	48,7
2	Pengrajin	802	27,8
3	Pedagang	117	4,1
4	Wiraswasta	256	8,9
5	Peternak	132	4,6
6	Karyawan/PNS	157	5,4
7	TNI/POLRI	14	0,5
	Total	2.885	100,0

Sumber : Profil Desa Wonoanti Tahun 2022

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di wilayah Desa Wonoanti memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan persentase sebesar 48,7%. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah Desa Wonoanti yang 25 % wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dengan komoditas utama yaitu padi sawah. Penduduk di Desa Wonoanti yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dilatar belakangi oleh ketersediaan lahan pertanian yang masih luas. Berdasarkan data penggunaan lahan di Desa Wonoanti yang digunakan untuk lahan sawah seluas 111,81 Ha. kebanyakan petani di Desa Wonoanti dalam melakukan usaha tani karena lahan keluarga yang dikelola secara turun temurun.

D. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di suatu wilayah dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kemampuan penduduk dalam menerima gagasan atau inovasi baru yang ada di wilayah tersebut. Sebaran penduduk Desa Wonoanti berdasarkan Tingkat pendidikan bisa dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.3 Data Penduduk Desa Wonoanti Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/Belum Sekolah	579	12,8
2	Tidak tamat SD/Sederajat	723	15,7
3	Tamat SD/Sederajat	1.759	43,1
4	Tamat SLTP/ Sederajat	653	14
5	Tamat SLTA/ Sederajat	481	10,8
6	Perguruan Tinggi	152	3,6
	Total	4.347	100,0

Sumber: Profil Desa Wonoanti, 2022

Berdasarkan uraian tabel diatas bisa diketahui bahwa dari jumlah 4.347 penduduk Desa Wonoanti sebagian besar merupakan tamat SD/ sederajat yaitu sebesar 43,1% atau sebanyak 1949 jiwa, jumlah penduduk yang tidak tamat SD/ sederajat juga cukup tinggi yaitu sebesar 15,7% kemudian disusul jumlah yang tidak kalah tinggi yaitu tamat SLTP/ Sederajat sebesar 14%.

Tingkat pendidikan petani baik pendidikan formal ataupun non formal yang cenderung rendah akan berpengaruh terhadap pola berpikir, penerimaan, proses mengambil keputusan serta pada penerapan terhadap inovasi baru yang diberikan, sehingga hal ini akan mempengaruhi kegiatan usaha tani yang sedang dijalankan. Tingkat pendidikan juga mempunyai hubungan positif dengan sikap seseorang yang pada akhirnya dapat menentukan seseorang dalam pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Wonoanti di dominasi oleh lulusan SD yang termasuk dalam kategori tingkat pendidikan yang rendah (Arikunto, 2012).

4.1.4 Keadaan Pertanian dan Peternakan

A. Komoditas Pertanian

Komoditas pertanian yang ada di Desa Wonoanti memiliki komoditas yang beragam. Berikut merupakan tabel data komoditas dibidang pertanian di Desa Wonoanti yang didistribusikan pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Data Komoditas Pertanian Desa Wonoanti

No	Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
1.	Padi	111,81	6,60
2.	Jagung	80,50	9,20
3.	Cabai	2,30	0,27

Sumber: Programa BPP Kecamatan Gandusari, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa komoditas pertanian yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Wonoanti adalah padi. Hal ini dapat diketahui berdasarkan luas lahan yang digunakan dalam kegiatan usaha tani. Produktivitas padi yang ada di wilayah Desa Wonoanti cukup tinggi yaitu berkisar diantara 6,6 ton/Ha, Akan tetapi produksi padi diwilayah Desa Wonoanti masih bisa dimaksimalkan dengan beralih menerapkan sistem kemitraan dengan PT. Maxxi Tani.

B. Komoditas Peternakan

Komoditas peternakan yang ada di Desa Wonoanti sangat beragam. Distribusi data komoditas peternakan Desa Wonoanti bisa dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Data Komoditas Peternakan Desa Wonoanti

No	Komoditas	Jumlah (Ekor)
1	Sapi	773
2	Kambing	163
3	Domba	20
4	Ayam buras	3501
5	Ayam ras pedaging	1200
6	Itik	1950
7	Entok	223

Sumber: Programa BPP Kecamatan Gandusari, 2022

4.1.5 Potensi Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan organisasi non formal yang ada di pedesaan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk petani. Tumbuh kembang kelompok tersebut didasarkan pada kepentingan, adat istiadat serta tujuan bersama (Hermanto dan Swastika, 2011). Adapun distribusi data kelompok tani Desa Wonoanti bisa dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Data Potensi Kelompok Tani Desa Wonoanti

No	Kelompok Tani	Anggota (Jiwa)	Komoditas Utama
1	Sri Sedono	228	Padi-palawija
2	Guyub Rukun	289	Padi-palawija
3	Tani Makmur I	116	Padi-palawija
4	Tani Makmur II	237	Padi-Palawija

Sumber: Programa BPP Kecamatan Gandusari, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 bisa diketahui bahwa di Desa Wonoanti terdapat empat kelompok tani yang tergabung dalam satu Gapoktan yaitu Gapoktan Sedono Makmur, pada masing-masing kelompok tani tersebut ketiganya mengusahakan komoditas tanaman padi, petani padi di Desa Wonoanti belum mengetahui perhitungan analisis usaha tani sehingga belum bisa memperhitungkan keuntungan usaha tani yang sedang dijalankan serta layak tidaknya usaha tani tersebut untuk dikembangkan.

4.2 Hasil Kajian

4.2.1 Umur Responden

Umur merupakan kurun waktu lamanya hidup (sejak dilahirkan) responden pada saat kajian dilaksanakan dan dinyatakan dalam satuan tahun. Fadwiwati (2013) mengemukakan bahwa umur merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi keberhasilan petani dalam melaksanakan usaha tani. Umur responden dalam kajian ini terdiri dari 33 -59 tahun. Adapun distribusi responden berdasarkan umur bisa dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Distribusi Responden Kajian Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Mitra		Non Mitra	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	33 – 41	2	8,7	5	9,8
2	42 – 50	8	34,8	16	31,4
3	51 – 59	13	56,5	30	58,8
Total		23	100,0	51	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel tersebut pada petani sistem mitra persentase tertinggi yaitu pada interval umur 51-59 tahun yaitu sebesar 56,5 % dan sebagian besar responden memiliki umur 55 tahun. Sedangkan pada petani non mitra persentase terbesar yaitu pada interval 51-59 tahun dengan persentase 58,8% dengan mayoritas responden berada pada pada umur 53 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes RI (2011) menyatakan bahwa umur 15-64 tahun termasuk kategori kelompok umur produktif. Tingkat umur yang berada dalam rentang produktif mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam melakukan usaha tani secara optimal. Pada tingkat umur produktif ini, kemampuan fisik manusia cenderung lebih tinggi, sehingga produktivitas kerja juga meningkat. Namun, seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik dan produktivitas kerja akan cenderung menurun (Sumarno & Hiola, 2017).

Sejalan dengan kajian yang dilaksanakan oleh Hasyim (2003) yang menyatakan bahwa umur petani dapat menjadi indikator penting untuk mengamati aktivitas kerja seseorang, terutama dalam konteks usaha tani. Petani yang berada dalam usia produktif cenderung mampu bekerja dengan baik dan maksimal, karena pada usia tersebut kemampuan fisik dan mentalnya masih optimal. Oleh karena itu, petani di Desa Wonoanti tergolong kategori umur yang produktif sehingga berpotensi untuk menerima suatu inovasi dan gagasan baru, serta memungkinkan untuk diberikan inovasi terkait manfaat menjalin kemitraan dengan

PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi agar nantinya bisa memaksimalkan pendapatan petani di Desa Wonoanti.

4.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden merupakan hasil dari pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh para responden dalam kajian ini, diukur berdasarkan tingkat atau jenjang pendidikan yang telah mereka tempuh. Adapun jenjang pendidikan responden bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Responden Kajian Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Mitra		Non Mitra	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	10	43,5	22	43,1
2	SMP	7	30,4	17	33,3
3	SMA	4	17,4	8	15,7
4	S1	2	8,7	4	7,8
Total		23	100,0	51	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023

Dari tabel tersebut, dapat diidentifikasi bahwa mayoritas responden petani mitra memiliki latar belakang pendidikan SD, mencapai persentase sebesar 43,5%, dengan total 10 orang responden. Sementara itu, pada petani non-mitra, persentase tertinggi juga terdapat pada tingkat pendidikan SD dengan persentase 43,1%. Menurut Soekartawi (2005) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi jika dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan rendah. Menurut Emilia, dkk (2014) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya pendidikan bisa menjadi salah satu faktor terpenting dalam membentuk pola pikir dan proses pengambilan keputusan dalam berusaha tani, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin cepat dalam menerima suatu inovasi baru.

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel tingkat pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden petani mitra dan non mitra memiliki

latar belakang pendidikan SD, dengan persentase sekitar 43%. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun informal yang cenderung rendah akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, penerimaan, proses pengambilan keputusan serta penerapan terhadap inovasi-inovasi baru yang diberikan, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan usaha tani yang dijalankan. Melihat keadaan tersebut responden petani non mitra di Desa Wonoanti berpotensi dalam menerima informasi terkait analisis usaha tani karena petani di Desa Wonoanti sudah memiliki kemampuan membaca sekaligus menerima informasi terkait analisis usaha tani.

4.2.3 Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani dihitung berdasarkan lamanya kegiatan usaha tani yang sudah dilakukan oleh petani. Menurut sudarman dalam Setiaji (2018) Pengalaman usaha tani sangat berpengaruh terhadap hasil kegiatan usaha tani dan bisa dilihat dari hasil produksi. Pengelompokan responden berdasarkan pengalaman usaha tani dapat ditemukan dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9 Distribusi Responden Kajian Berdasarkan Lama Usaha Tani

No	Lama Usaha Tani (Thn)	Mitra		Non Mitra	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(Jiwa)	Persentase (%)
1	6 – 12	6	26,1	16	31,3
2	13 – 18	8	34,8	25	49,1
3	19 – 25	9	39,1	10	19,6
	Total	23	100,0	51	100,0

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 bisa diketahui bahwa persentase pengalaman bertani responden mitra mayoritas ada pada interval 19 – 25 tahun sebesar 39,1% dengan jumlah responden sebanyak 9 orang, sedangkan pada petani non mitra mayoritas memiliki pengalaman usaha tani pada interval 13-18 tahun dengan persentase sebesar 49,1 % dengan responden sebanyak 19 orang. Sumarno dan Hiola (2017) menyatakan bahwa petani yang sudah lama menjalankan usaha tani

memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang tinggi dalam menjalankan kegiatan usaha taninya, hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap hasil usaha tani padi yang dijalankan.

Pengalaman bertani memiliki dampak positif dalam pengambilan keputusan dan keterampilan bertani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, tingkat keterampilan responden akan meningkat, yang berpengaruh pada hasil usaha tani padi yang dijalankan (Sugiantara,2019). Rata-rata pengalaman usaha tani pada petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra, sehingga tingkat keterampilan petani mitra lebih unggul. Petani dengan pengalaman berusaha tani lebih lama mampu merencanakan usaha tani secara lebih efektif karena memahami seluruh aspek yang terkait. Hal ini berpotensi meningkatkan produksi hasil tani.

4.2.4 Luas Lahan

Luas lahan sawah dalam sebuah kajian sangat penting karena berpengaruh terhadap hasil produksi padi. Menurut Sundari (2011) dalam menjalankan sistem usaha tani semakin luas lahan maka semakin tinggi juga biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi . Berikut merupakan luas lahan sawah responden bisa dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Distribusi Responden Kajian Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Mitra		Non Mitra	
		Jumlah(Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah(Jiwa)	Persentase (%)
1	0,14 - 0,42	10	43,5	32	62,7
2	0,43 - 0,71	11	47,8	13	25,5
3	0,72 - 1,00	2	8,7	6	11,8
Total		23	100,0	51	100,0

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa luas lahan responden sistem mitra tertinggi pada interval 0,43-0,71 Ha dengan persentase sebesar 47,8% dengan jumlah responden 11 orang. Sedangkan pada responden non mitra

persentase luas lahan tertinggi yaitu 62,7% dengan interval 0,14–0,42 Ha dengan jumlah responden 32 orang.

Menurut Wardana dkk. (2017), luas lahan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh pada usaha tani yang dijalankan, semakin luas lahan maka biaya produksi yang diperlukan akan semakin besar, selain itu hasil produksi padi pada setiap responden akan berbeda tergantung dari luas lahan usatannya, semakin besar luas lahan yang dimiliki maka produksi padi yang dihasilkan juga akan semakin banyak. Menurut Mamondol (2016) Luas lahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan petani padi sawah. Peningkatan luas lahan menyebabkan peningkatan penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan.

4.2.5 Pola Kemitraan Antara Petani dengan PT. Maxxi Tani

Kemitraan adalah bentuk kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara petani dan perusahaan mitra, yang juga melibatkan pembinaan dan pengembangan oleh pihak perusahaan mitra. Melalui kemitraan ini, keduanya saling memerlukan, memberikan keuntungan, dan memperkuat satu sama lain. Definisi kemitraan ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, di mana kemitraan dapat terjadi antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar, disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pihak usaha menengah atau usaha besar, dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Dalam sistem kemitraan, meskipun petani dianggap sebagai golongan kecil, diharapkan mereka memiliki permodalan, akses ke pasar, dan kemampuan teknologi yang kuat. Kerjasama antara perusahaan dan petani melalui proses yang telah disetujui bersama dengan pertimbangan dari kedua belah pihak. Dalam kemitraan, baik perusahaan maupun petani harus saling mendukung dan tidak saling merugikan. Kemitraan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang

ketika semua pihak yang terlibat merasa mendapatkan manfaat dari kerjasama tersebut.

Berdasarkan analisis dan wawancara dengan pemilik lahan sebagai responden, terdapat pola kemitraan antara pemilik lahan dan PT. Maxxi Tani dengan petani padi. Pola kemitraan ini melibatkan perusahaan yang memproduksi saprodi dan menyediakan jasa mekanisasi pertanian dengan petani padi. PT. Maxxi Tani memfokuskan produknya pada jasa mekanisasi pertanian, sehingga mendorong pihak perusahaan untuk melakukan kemitraan dengan petani padi. Seiring dengan permintaan petani yang bermitra, maka PT. Maxxi Tani tidak hanya menyediakan fasilitas jasa mekanisasi pertanian saja. Dalam rangka pengembangan perusahaan, PT. Maxxi Tani menyediakan berbagai fasilitas tambahan, termasuk penyediaan sarana produksi dan bantuan pemasaran bagi petani mitra. Karakteristik pola kemitraan yang terjalin antara PT. Maxxi Tani dengan petani mitra dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Uraian Kegiatan Kemitraan Antara Petani Dengan PT. Maxxi Tani

No	Uraian Kegiatan	Petani	Perusahaan	Keterangan
1	Penyediaan Lahan	√		-
2	Modal	√	√	-
3	Tenaga Kerja	21%	79%	-
4	Pemasaran		√	-

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa dalam kemitraan, petani sebagai mitra bertanggung jawab menyediakan lahan dan tenaga kerja sendiri. Perusahaan menyediakan sarana pembiayaan dalam bentuk peminjaman dan proses pelunasan akan dilaksanakan pada saat panen. Selain itu, perusahaan juga memberikan akses teknologi pertanian antara lain traktor olah tanah, benih padi bersertifikat, penanaman dengan *rice transplanter*, pestisida yang pengaplikasiannya menggunakan drone, dan penggunaan *combine harvest* untuk

panen. Akan tetapi ada beberapa kegiatan budidaya yang saat ini belum bisa terjangkau dengan teknologi PT. Maxxi Tani diantaranya penyulaman, penyiangan, pemupukan, dan irigasi sehingga petani mitra harus melakukan kegiatan tersebut secara konvensional.

Dari segi penyediaan sarana produksi pertanian, hampir semua sarana produksi disediakan oleh PT. Maxxi Tani. Namun, untuk pupuk, saat ini petani masih menggunakan pupuk bersubsidi karena pupuk yang disediakan dari PT. Maxxi Tani tergolong pupuk non subsidi, sehingga harganya cukup mahal. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan petani, lahan yang mereka gunakan untuk bermitra dengan PT. Maxxi Tani sudah terdaftar di RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) sehingga mereka juga mendapatkan alokasi pupuk bersubsidi.

Selama proses penanaman, pemeliharaan, hingga pasca panen, petani mitra mendapatkan bimbingan dari PT. Maxxi Tani agar kualitas dan kuantitas padi dapat diperoleh secara maksimal. Berkat bimbingan ini, petani jarang mengalami kegagalan panen karena selalu dipantau oleh petugas. Jika ada gangguan atau serangan hama pada tanaman padi, masalah tersebut segera diatasi. Hasil dari panen padi langsung dibeli oleh PT. Maxxi Tani dengan harga yang telah disepakati disetiap awal musim tanam. Pada saat kajian berlangsung harga jual gabah yang ditetapkan senilai Rp 5.300 per Kg. Penentuan harga jual gabah ini melibatkan kesepakatan bersama antara perwakilan dari petani dan perusahaan.

Ruang lingkup kerjasama PT. Maxxi Tani dengan petani mitra seperti dibawah ini:

1. PT. Maxxi Tani sebagai perusahaan mitra menyediakan sarana produksi berupa benih, mekanisasi pertanian, dan pestisida untuk membudidayakan padi.

2. Petani mitra sebagai kelompok mitra menyediakan lahan tenaga kerja untuk membudidayakan padi.
3. Tenaga kerja yang disediakan oleh petani diantaranya seperti penyulaman, penyiangan, dan pemupukan.
4. PT. Maxxi Tani membantu petani mitra untuk memasarkan hasil panen.
5. Harga jual hasil panen disepakati di awal dan akan diperbaharui setiap musim tanam.

Dalam sistem kemitraan ini, petani bertanggung jawab menyediakan lahan dan tenaga kerja, sementara PT. Maxxi Tani sebagai pengusaha menyediakan sarana produksi, tenaga kerja, bimbingan dari budidaya hingga pasca panen, dan yang paling penting adalah memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Jika dilihat dari pola kemitraan yang ada, hubungan kemitraan antara petani kapas dengan PT. Maxxi Tani di Desa Wonoanti Kabupaten Trenggalek dapat dikategorikan sebagai pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

4.2.6 Analisis Usaha tani

Analisis usaha tani dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh petani mitra PT. Maxxi Tani dan non mitra di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Data hasil yang telah diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan kebutuhan analisis yang telah ditentukan.

1. Biaya Produksi

Dalam usaha tani, salah satu faktor penting yang mempengaruhi pendapatan dan keuntungan petani adalah biaya produksi. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang harus dibayarkan oleh petani dalam satu kali musim (Suratiyah, 2008). Perhitungan biaya produksi dilakukan dengan mempertimbangkan harga-harga yang berlaku di daerah kajian untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai besarnya biaya yang harus

dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahanya. Suratiyah (2008) juga mengemukakan bahwa biaya produksi dalam usaha tani dapat dihitung dengan menggabungkan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali musim atau satu periode produksi.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan pengeluaran yang tidak berubah tergantung dari tingkat produksi, seperti biaya sewa lahan atau biaya administrasi. Sementara itu, biaya variabel adalah pengeluaran yang berubah-ubah tergantung pada tingkat produksi, seperti biaya bibit, pupuk, dan pestisida. Dengan menggabungkan kedua jenis biaya ini, petani dapat memperoleh total biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam usahanya. Adapun perincian dari total pengeluaran biaya tetap bisa dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Total Biaya Tetap Responden per Ha

No	Biaya Tetap	Petani	
		Mitra (Rp)	Non Mitra (Rp)
1	Sewa lahan	3.577.426	3.520.080
2	Pajak	44.910	44.251
3	Penyusutan Alat	75.886	276.852
Total		3.698.222	3.841.183

Sumber: Data primer diolah, 2023

Meskipun petani memiliki kepemilikan lahan secara pribadi, namun dalam perhitungan biaya produksi, mereka harus tetap memperhitungkan biaya sewa dan pajak tanah. Biaya sewa lahan di setiap daerah akan berbeda tergantung dari kesepakatan petani dengan pemilik lahan, perbedaan harga sewa lahan sawah dipengaruhi oleh lokasi dari lahan tersebut, semakin strategis lokasi maka akan semakin tinggi biaya sewa lahannya. Di Desa Wonoanti sendiri rata-rata biaya sewa lahan perhektar adalah Rp 3.548.753 per satu kali musim tanam.

Biaya penyusutan alat merupakan nilai awal suatu barang yang dikurangi dengan nilai sisa kemudian dibagi umur pemakaian dan dikali dengan jumlah alat

tersebut. Setiap peralatan memiliki umur pemakaian akan berbeda tergantung kualitas masing-masing alat tersebut. Beberapa alat yang dihitung biaya penyusutannya antara lain cangkul dan sabit sedangkan untuk petani non mitra terdapat penambahan alat yaitu sprayer. Rata-rata total biaya penyusutan alat pada petani mitra mencapai Rp 75.886, sementara pada petani non mitra, rata-rata total biaya penyusutan alat mencapai Rp 276.852.

Total biaya tetap dalam satu kali produksi meliputi rata-rata biaya sewa lahan, pajak lahan, dan biaya penyusutan alat. Pada petani mitra, total biaya tetap yang dikeluarkan mencapai Rp 3.698.222, sementara pada petani non mitra sebesar Rp 3.841.183. Terdapat selisih sebesar Rp 142.961 pada total biaya tetap antara kedua petani responden. Adanya selisih biaya antara kedua petani responden dipengaruhi oleh alat pertanian yang digunakan, pada masing-masing petani memiliki kepemilikan alat yang berbeda.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh misalnya biaya untuk sarana produksi (Soekartawi, 1999). Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida serta biaya tenaga kerja baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga. Berikut rincian penggunaan biaya variabel:

Tabel 4.13 Total Biaya Variabel Responden per Ha

No	Biaya Variabel	Petani	
		Mitra (Rp)	Non Mitra (Rp)
1	Benih	610.625	481.080
2	Pupuk	1.319.387	1.363.313
3	Pestisida	992.612	779.498
4	Tenaga Kerja	8.540.961	9.078.727
	Total	11.463.585	11.702.618

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan benih pada usaha tani padi mitra maupun non mitra menunjukkan perbedaan biaya yang cukup besar. Hal ini disebabkan karena petani mitra benih yang diperlukan sebanyak 35 kg/ha, sedangkan untuk petani non mitra membutuhkan benih sebanyak 27 kg/ha. Kebutuhan benih untuk petani mitra yang lebih tinggi disebabkan oleh penggunaan transplanter pada saat penanaman padi, karena dalam proses tanam dengan transplanter jumlah bibit yang tertanam jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan metode tanam konvensional.

Jenis benih yang digunakan oleh kedua petani responden petani padi mitra dan non mitra berbeda-beda. Pada petani mitra serentak menggunakan inpari 32, sedangkan pada non mitra menggunakan benih diantaranya inpari 42, ciherang, dan logawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim dan Hastuti (2007) menyatakan bahwa benih akan menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Sadjad (1993) menambahkan bahwa benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan tahan terhadap penyakit. Semakin unggul serta semakin banyak jumlah benih yang digunakan dalam komoditas pertanian, maka semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

Jenis pupuk rata-rata yang digunakan oleh petani mitra dan non mitra adalah pupuk Urea, NPK, dan Petroganik. Penggunaan pupuk tersebut dilakukan dengan mengkombinasikan dengan pupuk NPK, Urea, dan petroganik. Rata-rata kebutuhan pupuk pada petani mitra adalah 304 kg untuk pupuk NPK, 291 kg pupuk Urea 205, dan 264 kg untuk pupuk petroganik, sedangkan pada petani non mitra rata-rata jumlah kebutuhan pupuknya adalah 203 kg Urea, 314 kg untuk pupuk NPK dan 273 kg pupuk petroganik. pada faktor produksi, jumlah penggunaan pupuk yang digunakan tergantung pada kebiasaan serta ekspektasi petani terhadap produksi yang akan datang serta kondisi kandungan unsur hara, jenis pupuk yang digunakan tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing

responden petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Muzdalifah (2011), yang menyatakan bahwa pemberian pupuk dengan komposisi atau takaran yang sesuai dapat menghasilkan produk berkualitas.

Jenis pestisida yang digunakan untuk usaha tani mitra adalah sama. Hal ini bertujuan agar pengendalian OPT yang ada ditanaman padi petani mitra dapat diantisipasi secara serentak sehingga aplikasi pestisida yang dilakukan bisa lebih efektif. Beberapa jenis pestisida yang diaplikasikan di petani mitra diantaranya Avidor 25 WP, Folia 525 SC, Kuproxat 35 SC, dan Boom Padi. Sedangkan untuk non mitra jenis perisida yang digunakan bermacam-macam, dan menyesuaikan dengan permasalahan di lahan pada masing-masing petani responden. Jenis pestisida yang digunakan petani tergantung pada cuaca atau iklim serta kondisi tanaman pada saat musim tanam. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani non mitra diantaranya Debestan 60 WP, Sidatan XR 525 SL, Plenum 50 WG, Prevathon 50 SC, Sumo 50 EC, Score 250 EC, Alike 247 ZC, Lesenta 80 WG, Virtako 300 sc, dan Antracol 70 wp.

Sistem pemberian upah tenaga kerja di wilayah Desa Wonoanti menggunakan sistem kerja harian dan sistem kerja borongan. Untuk sistem pekerjaan yang digunakan menggunakan sistem borongan seperti pengolahan lahan, penanaman, aplikasi pestisida dan panen. Sedangkan untuk pekerjaan menggunakan sistem kerja harian seperti tanam, penyulaman, dan pemupukan. Jenis pekerjaan tenaga kerja yang digunakan oleh responden petani padi mitra dan non mitra adalah pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian OPT, sampai tahap panen. Lama kerja pada masing-masing pekerjaan usaha tani padi mitra maupun non mitra adalah bervariasi dan menyesuaikan dengan upah yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003), yang menyatakan bahwa faktor produksi

tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam jumlah penggunaan tenaga kerja.

Berdasarkan rincian rata-rata pengeluaran biaya variabel tersebut, total biaya variabel yang meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja pada petani mitra adalah Rp 11.463.585 dan pada petani Non mitra adalah Rp 11.702.618. Selisih biaya variabel antara petani non mitra dan petani mitra adalah sebesar Rp 239.033, selisih biaya variabel tidak begitu signifikan dikarenakan biaya untuk pembelian benih, pupuk, dan pestisida relatif sama dan selisih yang tidak begitu besar. Namun, perbedaan yang cukup signifikan terdapat pada biaya tenaga kerja dimana selisih biaya senilai Rp 537.66. Total biaya produksi yang dikeluarkan pada responden petani pengguna mitra bisa diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TC &= TFC + TVC \\ &= \text{Rp } 3.698.222 + \text{Rp } 11.463.585 \\ &= \text{Rp } 15.161.807 \end{aligned}$$

Sedangkan total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani non mitra adalah

$$\begin{aligned} TC &= TFC + TVC \\ &= \text{Rp } 3.841.183 + \text{Rp } 11.702.618 \\ &= \text{Rp } 15.543.801 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi pada petani mitra adalah Rp 15.161.807. Sedangkan pada petani non mitra adalah Rp 15.543.801. jadi selisih keduanya adalah sebesar Rp381.994. Perbandingan selisih biaya total petani mitra dan petani non mitra dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya variabel yang berbeda antar petani.

A. Penerimaan Usaha tani

Menurut Husni dan Maskan (2014), penerimaan merupakan nilai perkalian antara hasil produksi (Q) yang telah dihasilkan dengan harga jual (P) dari produk

tersebut. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan dan semakin tinggi harga jual maka tingkat penerimaan yang didapatkan petani akan semakin tinggi pula. Tinggi rendahnya penerimaan usaha tani di lokasi kajian sangatlah beragam karena dipengaruhi oleh banyaknya produksi serta harga jual yang saat itu sedang berlaku (Ambarwati dkk. 2014). Jumlah rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani pada satu kali musim bisa dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Rata-rata Jumlah Penerimaan Responden per Ha

No	Uraian	Petani	
		Mitra	Non Mitra
1	Produksi (Kg)	6.838	6.470
2	Harga Jual (Rp)	5.300	5.100
	Total	36.241.400	32.997.000

Sumber: Data primer diolah, 2023

Rata-rata hasil produksi petani mitra adalah 6.838 kg/Ha, sedangkan pada petani non mitra mencapai 6.470 kg/Ha, sehingga terdapat selisih produksi sebesar 368 kg antara kedua kelompok petani. Secara finansial, rata-rata harga jual yang digunakan merupakan harga jual padi ketiga masih dalam bentuk gabah kering petani mitra sebesar Rp 5.300 per kilogram, sementara petani non mitra sebesar Rp 5.100 per kilogram. Selisih harga jual gabah yang menggunakan sistem mitra dan non mitra adalah Rp. 200. Total penerimaan yang didapatkan pada petani mitra bisa diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

$$= 6.838 \times \text{Rp } 5.300$$

$$= \text{Rp } 36.241.400$$

Sedangkan total penerimaan yang didapatkan oleh petani non mitra adalah

$$TR = P \times Q$$

$$= 6.470 \times \text{Rp } 5.100$$

$$= \text{Rp } 32.997.000$$

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa dalam satu kali produksi, petani mitra mencapai penerimaan sebesar Rp 36.241.400, sementara petani non mitra hanya mencapai Rp 32.997.000, sehingga terdapat selisih sebesar Rp 3.244.000 antara keduanya. Perbedaan penerimaan usaha tani pada petani mitra terlihat secara signifikan karena harga yang diperoleh dari hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani non mitra. Perbedaan nilai penerimaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap besaran penerimaan yang lebih tinggi bagi petani mitra adalah jumlah produksi dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani non mitra (Susanti, 2018).

Salah satu aspek yang menyebabkan produksi usaha tani mitra lebih tinggi adalah penggunaan mekanisasi pertanian, seperti traktor pengolahan tanah, *rice transplanter*, *drone sprayer*, dan *combine harvester*, yang dapat meningkatkan hasil produksi bagi usaha tani mitra (Aldillah, 2016). Penggunaan mekanisasi pertanian merupakan alternatif bagi pelaku usaha tani dan telah dirancang untuk mencapai hasil produksi pertanian yang lebih maksimal. Sebagai contoh, penggunaan combine harvester dapat mengurangi kehilangan hasil pada saat proses pemanenan padi sehingga jumlah produksi padi dapat maksimal (Purwantini, 2018). Selain itu, ada faktor lain yang juga mempengaruhi jumlah produksi usaha tani mitra yang lebih tinggi, yaitu varietas dan jumlah benih padi, jumlah pupuk yang digunakan, serta jenis dan jumlah pestisida yang diterapkan dalam proses pertanian.

Kemitraan antara petani mitra dan perusahaan mitra menunjukkan adanya peningkatan posisi tawar petani karena mereka dapat memperoleh harga jual yang lebih baik. Hal ini berdampak pada meningkatnya penerimaan usaha tani petani mitra. Selain itu, perbedaan harga jual ini juga dipengaruhi oleh pola usaha tani yang dijalankan, di mana petani mitra memiliki kepastian harga yang telah

disepakati sebelumnya, sedangkan petani non mitra sering kali menghadapi harga yang lebih rendah karena kurangnya negosiasi dan kesepakatan sebelumnya.

B. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usaha tani merupakan selisih penerimaan usaha tani dikurangi dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh dalam satu kali produksi bisa dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15 Rata-rata Jumlah Pendapatan Responden per Ha

No	Jenis Usaha Tani	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Mitra	36.241.400	15.161.807	21.079.593
2	Non mitra	32.997.000	15.543.801	17.453.199

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil tabel 4.15 dapat diketahui pendapatan petani padi yang menggunakan sistem usaha tani mitra sebesar Rp 21.079.593 lebih tinggi dibandingkan petani padi yang menggunakan sistem budidaya non mitra sebesar Rp 17.453.199 selisih rata-rata pendapatan petani padi menggunakan sistem usaha tani mitra dan non mitra adalah Rp 3.626.394. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan petani mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani non mitra. Perbedaan pendapatn yang cukup signifikan ini disebabkan oleh perbedaan penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan.

4.2.7 Kelayakan Usaha Tani

R/C atau *Return Cost Ratio* merupakan perbandingan antara rata-rata penerimaan petani dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani (Panjaitan dkk., 2014). Menurut Kadir (2007), *Break Event Point* (BEP) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui jumlah hasil penjualan produk yang harus dicapai untuk melampaui titik impas, dengan asumsi semakin besar nilai penerimaan dan pendapatan (benefit) yang diterima petani akan semakin besar

nilai kelayakan dan tingkat keuntungannya. Berikut tabel perhitungan R/C ratio dan BEP pada Mitra dan Non mitra bisa dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.16 R/C Ratio dan BEP Petani Mitra Dan Non Mitra

No	Petani	R/C Ratio	BEP Produksi(Kg)	BEP Harga (Rp)
1	Mitra	2.39	2.861	2.217
2	Non mitra	2.12	3.048	2.402

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 4.16, diperoleh hasil analisis R/C Ratio pada petani mitra sebesar 2.39 dan pada petani non mitra sebesar 2.21. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan oleh petani mitra akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.39, sedangkan untuk petani non mitra akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.21. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai R/C ratio dari kedua sistem usaha tani melebihi satu, yang berarti bahwa usaha tani mitra dan non mitra di Desa Wonoanti layak dijalankan untuk tanaman padi. Akan tetapi nilai R/C ratio pada usaha tani mitra lebih tinggi dibandingkan dengan non mitra sehingga usaha tani mitra lebih layak dan menguntungkan untuk dijalankan.

Berdasarkan hasil perhitungan *Break Even Point* (BEP) produksi dan harga, ditemukan bahwa petani mitra perlu mencapai jumlah produksi sebesar 2.861 kg pada tingkat harga per kg sebesar Rp 2.217 untuk mencapai titik impas. Di sisi lain, petani non mitra harus menghasilkan sebanyak 3.048 kg pada tingkat harga Rp 2.420 untuk mencapai titik impas. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Bakhrul Fadlillah (2016) yang menyatakan bahwa ketika biaya produksi semakin tinggi atau penerimaan yang diterima semakin rendah, maka nilai Titik Impas (BEP) akan meningkat. Sebaliknya, jika biaya produksi semakin rendah atau penerimaan semakin tinggi, maka nilai BEP akan menurun.

Hasil perhitungan BEP produksi dan harga menunjukkan bahwa baik petani mitra maupun non mitra telah berhasil mencapai titik impas. Artinya, jumlah produksi dan harga yang telah ditetapkan telah melebihi titik impas. Oleh karena itu, berdasarkan aspek BEP produksi dan harga, keduanya dianggap layak untuk diusahakan. Namun, perlu dicatat bahwa besaran BEP produksi dan harga yang diperoleh dari petani mitra lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh penerimaan usaha tani mitra yang lebih tinggi dibandingkan usaha tani non mitra, sementara total biaya yang dikeluarkan usaha tani mitra lebih rendah daripada petani non mitra. Oleh karena itu, untuk mencapai titik impas, usaha tani mitra lebih menguntungkan daripada petani non mitra.

Hasil analisis kelayakan usaha tani menunjukkan bahwa kedua jenis usaha tani, baik oleh petani mitra maupun non mitra, layak untuk dijalankan. Meskipun keduanya layak, terdapat perbedaan pada nilai R/C ratio dan BEP antara usaha tani mitra dan non mitra. Usaha tani mitra menunjukkan nilai R/C ratio yang lebih tinggi dan BEP yang lebih rendah dibandingkan dengan usaha tani non mitra. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha tani mitra lebih menguntungkan secara finansial dibandingkan dengan usaha tani non mitra. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usaha tani mitra merupakan pilihan yang lebih layak dan menguntungkan untuk dijalankan bagi petani di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

4.2.8 Analisis Uji Beda

Untuk mengetahui perbedaan nyata antara rata-rata pendapatan pada petani mitra dan non mitra, digunakan uji t tidak berpasangan karena membandingkan dua sampel dari populasi yang berbeda. Sebelum melakukan uji t, langkah pertama adalah melakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov atau

Shapiro-Wilk. Berikut adalah hasil uji normalitas data yang akan disajikan dalam Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pendapatan mitra	.123	23	.200 [*]	.926	23	.091
non mitra	.082	51	.200 [*]	.965	51	.142

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dari Tabel 4.17 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai sig (signifikansi) dari masing-masing indikator > 0.05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan tidak ada data yang menunjukkan kecenderungan untuk melenceng atau tidak normal. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan nyata antara rata-rata pendapatan pada petani mitra dan non mitra, maka dilakukan uji t tidak berpasangan. Adapun hasil analisis uji beda pada petani mitra dan non mitra bisa dilihat pada tabel 4.18.

Tabel 4.18 Hasil Uji T Pendapatan Petani Padi Mitra Dan Non Mitra

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Low er	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	.053	.819	2.270	72	.026	2710513.461	1194119.542	330079.659	5090947.263
	Equal variances not assumed			2.297	43.755	.026	2710513.461	1179911.563	332181.243	5088845.679

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.18, diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,026, sementara alpha penelitian yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Hasil uji statistik menggunakan SPSS 21 menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) lebih kecil daripada alpha penelitian (0,026 < 0,05). Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan, yaitu jika nilai Sig (2-tailed) < alpha penelitian (0,05), maka dapat

diambil kesimpulan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petani padi yang menggunakan sistem mitra dengan pendapatan petani padi non mitra di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Perbedaan rata-rata pendapatan antara petani mitra dan non mitra dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani non mitra, yang ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan petani mitra. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan biaya produksi terutama pada biaya tenaga kerja antara sistem mitra dengan sistem non mitra. Selain itu, perbedaan hasil produksi dan harga jual antara petani mitra dan non mitra juga berkontribusi pada variasi rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh keduanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan petani non mitra.

4.3 Hasil Implementasi Desain Penyuluhan

4.3.1 Penetapan Sasaran

Berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah di Desa Wonoanti, telah ditetapkan bahwa sasaran penyuluhan berasal dari kelompok tani Sri Sedono yang terdiri dari 20 orang petani non mitra. Berdasarkan hasil penetapan sasaran yang telah dilakukan di Desa Wonoanti diperoleh karakteristik sasaran penyuluhan yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan.

A. Umur

Umur merupakan rentang waktu seseorang lahir hingga dilakukannya kegiatan penyuluhan dan diukur menggunakan satuan tahun. Berdasarkan hasil penyuluhan diperoleh umur petani sasaran meliputi 33 sampai dengan 58 tahun. Menurut Sukmaningrum (2017) usia dengan rentang 15-64 tahun merupakan usia yang produktif, sedangkan pada usia <15 tahun tergolong belum produktif dan >64

tahun dikatakan sebagai usia yang tidak produktif. Klasifikasi sasaran penyuluhan berdasarkan umur disajikan pada tabel 4.19.

Tabel 4.19 Klasifikasi Sasaran Penyuluhan Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	33 – 41	5	25
2	42 – 50	2	10
3	51 – 58	13	65
Total		20	100

Sumber: Data primer diolah, 2023

Umur petani berhubungan terhadap kemampuan petani dalam bekerja. Semakin tua seseorang ketika melewati batasan umur tertentu akan berkurang kemampuannya dalam bekerja (Onibala, 2017). Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa umur dewasa petani berada pada rentang usia 33-58 tahun. Rentang usia ini menandakan bahwa petani berada dalam tahap kematangan cara berpikir serta kemampuan dalam mengambil keputusan. Sasaran dengan usia produktif ini memiliki kemampuan bekerja yang baik, serta memiliki kemampuan tinggi dalam menjalankan usaha tani. Hal ini menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan usaha tani yang sedang dijalankan. Sasaran penyuluhan termasuk dalam kategori umur produktif sehingga petani memiliki kemampuan serta daya ingat yang kuat sehingga bisa menyerap informasi yang disampaikan saat kegiatan penyuluhan.

B. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator untuk menilai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kemampuan dari sasaran penyuluhan. Tingkat pendidikan sasaran penyuluhan bervariasi mulai dari lulusan Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Klasifikasi sasaran penyuluhan berdasarkan tingkat pendidikan dapat ditemukan dalam tabel 4.20.

Tabel 4.20 Klasifikasi Sasaran Penyuluhan Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	9	45
2	SMP	8	40
3	SMA	2	10
4	S1	1	5
Total		20	100

Sumber : Data primer diolah, 2023

Tingkat pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan proses pengambilan keputusan dalam berusaha tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarta (2002) menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani sangat menunjang kemampuan untuk mengadopsi inovasi dan teknologi dalam usaha tani. Tingkat pendidikan baik petani baik pendidikan formal maupun informal yang cenderung lebih rendah akan sangat mempengaruhi cara berpikir, penerimaan, proses pengambilan keputusan serta penerapan terhadap inovasi baru yang diberikan, sehingga akan mempengaruhi kegiatan usaha tani yang sedang dijalankan.

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan diatas bisa diketahui bahwa tingkat pendidikan sasaran penyuluhan didominasi oleh lulusan SD dengan persentase 45%, dimana nilai tersebut tergolong cukup besar dan hampir mencapai setengah dari nilai persentase total sasaran penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas sasaran penyuluhan sudah memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis, sehingga berpotensi dalam menerima informasi yang diberikan pada saat penyuluhan.

C. Lama Usaha Tani

Lama usaha tani diukur berdasarkan lamanya kegiatan usaha tani yang telah dilakukan oleh petani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam menjalankan usaha tani cenderung memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang lebih tinggi dalam mengelola kegiatan usaha pertanian

mereka. Penggolongan responden berdasarkan pengalaman usaha tani bisa dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4.21 Klasifikasi Sasaran Penyuluhan Berdasarkan Lama Usaha Tani

No	Pengalaman Usaha Tani (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	6 – 11	6	30
2	12 – 17	8	40
3	18 – 23	6	30
Total		20	100

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.21 bisa diketahui bahwa pengalaman bertani sasaran penyuluhan mayoritas pada interval 12-17 tahun dengan persentase sebesar 40%. Pengalaman petani dalam bertani berpengaruh terhadap cara merespon suatu inovasi. Semakin lama pengalaman bertani, maka tingkat respon terhadap suatu teknologi akan semakin tinggi. Pengalaman bertani ini bisa membantu petani dalam pengambilan keputusan bertani. Pengalaman bertani mempengaruhi cara petani merespon inovasi. Semakin lama pengalaman bertani, maka respon terhadap teknologi baru akan semakin tinggi.

Menurut Putriani dkk (2018), tingkat pengalaman berusaha tani yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi pola pikir mereka secara tidak langsung. Petani yang memiliki pengalaman berusaha tani yang lebih lama akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan usaha tani, karena mereka sudah memahami segala aspek yang terlibat dalam berusaha tani. Akibatnya, semakin lama pengalaman yang dimiliki, kemungkinan produksi pertanian dapat menjadi lebih tinggi.

D. Luas Lahan

Luas lahan dalam suatu kajian sangat karena berpengaruh terhadap hasil produksi. Selain itu, semakin luas lahan maka semakin tinggi juga biaya yang

dikeluarkan dalam menjalankan usaha taninya. Berikut merupakan luas lahan sasaran penyuluhan dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 4.22 Klasifikasi Sasaran Penyuluhan Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0,14 - 0,42	14	70
2	0,43 - 0,71	5	25
3	0,72 – 1	1	5
Total		20	100

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel tersebut bisa diketahui bahwa sasaran penyuluhan mayoritas memiliki luas lahan dengan rentang 0,14 -0,42 Ha, dengan persentase 70%. Menurut Mamondol (2016), luas lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan petani padi sawah. Ketika luas lahan meningkat, maka penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan petani juga akan meningkat. Sebaliknya, jika petani memiliki kepemilikan lahan yang sempit, maka jumlah penerimaan yang diperoleh juga akan sedikit. Untuk itu penting dilakukannya upaya yang bisa memaksimalkan produksi usaha tani padi yakni melalui kegiatan penyuluhan mengenai manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi agar nantinya bisa memaksimalkan pendapatan petani di Desa Wonoanti.

4.3.2 Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan yang dilakukan di Desa Wonoanti khususnya anggota kelompok tani Sri Sedono bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang manfaat kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi. Dengan meningkatnya pengetahuan pada petani, diharapkan mereka mampu mengelola usaha pertanian mereka dengan lebih produktif, efektif, dan efisien melalui kerjasama kemitraan dengan PT. Maxxi Tani.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk mewujudkan perbaikan teknis dalam bertani (*better farming*), meningkatkan kualitas usaha tani (*better business*), dan memperbaiki kondisi kehidupan petani dan masyarakatnya secara menyeluruh (*better living*).

4.2.3 Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh kepada sasaran untuk memberikan manfaat. Penetapan materi ini didasarkan pada hasil kajian yang telah dilakukan mengenai analisis komparasi pendapatan usaha tani padi mitra dan non mitra dengan PT. Maxxi Tani. Berdasarkan hasil kajian tersebut menunjukkan adanya perbedaan nyata antara pendapatan petani padi yang menggunakan sistem mitra dengan pendapatan petani padi non mitra di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Selain itu berdasarkan analisa usaha tani dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan petani non mitra.

Selain berdasarkan hasil penelitian, materi penyuluhan juga disesuaikan dengan kondisi sasaran, masalah yang ada di wilayah sasaran, dan kebutuhan sasaran. Proses penetapan materi juga melibatkan diskusi bersama ketua anggota kelompok tani dan penyuluh setempat yang dianalisis dengan menggunakan matriks penetapan materi penyuluhan, sehingga dapat diidentifikasi beberapa materi yang dapat disampaikan. Hal ini mengarah pada pembuatan matriks pengambilan keputusan materi untuk menentukan materi yang tepat dan sesuai untuk disampaikan (lampiran 21).

Dalam matriks pengambilan keputusan materi penyuluhan maka ditetapkanlah materi penyuluhan yang akan disampaikan, yaitu " manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek".

4.2.4 Metode Penyuluhan

Pada kajian ini metode penyuluhan pertanian yang digunakan adalah ceramah dan diskusi dengan pertimbangan penentuan metode penyuluhan didasarkan pada hasil analisis penetapan metode penyuluhan pertanian, dimana hasil analisis tersebut berupa:

1. Berdasarkan hasil identifikasi sasaran penyuluhan diperoleh karakteristik petani di lapangan dimana mayoritas tingkat pendidikan petani yaitu lulusan SD, dengan rentang usia 33–59 tahun. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa petani tersebut tergolong petani berumur produktif dan memiliki kecenderungan terbuka pada saat menerima dan menganalisis berbagai informasi yang diberikan.
2. Berdasarkan tujuan penyuluhan yang telah ditetapkan, maka pemilihan metode dengan pendekatan secara kelompok dalam penyuluhan merupakan alternatif pilihan sehingga metode yang tepat yaitu Diskusi kelompok dan ceramah. Penggunaan metode ceramah dan diskusi dinilai bisa mengoptimalkan inovasi maupun informasi yang disampaikan, mengingat mayoritas sasaran dalam kegiatan penyuluhan ini adalah petani yang ada dalam usia produktif serta memiliki tingkat pendidikan yang cukup. Selain itu dengan adanya metode pendekatan penyuluhan secara kelompok lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap sasaran penyuluhan.
3. Sedangkan jika dilihat berdasarkan karakteristik materi yang digunakan yaitu tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani, anggota memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang sudah lengkap akan tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Dikarenakan belum adanya informasi yang disebarluaskan secara

merata ke anggota kelompok. Maka beberapa metode yang dapat digunakan dan dianggap efisien yaitu Diskusi kelompok dan Ceramah. Metode ini dapat memberikan informasi secara keseluruhan kepada anggota akan materi yang disampaikan. Penyuluhan yang dilakukan secara berkelompok juga sebagai upaya mempercepat pemerataan teknologi pada tiap tingkat sasaran binaan. Disamping itu dengan adanya pengorganisasian penyuluhan akan mempermudah koordinasi, memperlancar dan mempercepat penyebaran informasi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan mengacu pada matriks penetapan metode yang terdapat di lampiran, diputuskan bahwa metode yang akan digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah ceramah dan diskusi. Metode penyuluhan ceramah dan diskusi dilakukan agar kegiatan penyuluhan tidak berlaku satu arah, sehingga materi yang belum dipahami dapat ditanyakan. Dengan adanya metode tersebut penyuluhan lebih efektif dan peran anggota kelompok tani dapat terlihat dengan adanya partisipasi aktif dalam diskusi.

4.2.5 Media Penyuluhan

Media merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan. Pemilihan media bertujuan mendukung materi dan metode dalam penyuluhan dapat berjalan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan. Penentuan media penyuluhan didasarkan pada hasil analisis penetapan media penyuluhan pertanian, dimana hasil analisis tersebut berupa:

1. Berdasarkan hasil identifikasi sasaran penyuluhan, rata-rata petani padi di Desa Wonoanti memiliki latar belakang pendidikan lulusan Sekolah Dasar (SD). Hal ini menandakan bahwa petani di Desa Wonoanti telah memiliki kemampuan menulis dan membaca serta mampu memahami informasi yang diberikan. Sedangkan untuk kategori umur, mayoritas sasaran penyuluhan berumur antara 33–59 tahun yang menunjukkan bahwa sasaran penyuluhan

tersebut sudah cenderung terbuka terhadap inovasi serta mampu menentukan dan menilai suatu inovasi atau informasi yang diberikan pada saat proses penyuluhan.

2. Berdasarkan tujuan penyuluhan yaitu meningkatkan pengetahuan petani mengenai manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani perlu adanya pemahaman terkait materi yang memerlukan waktu, maka pemilihan media yang sesuai adalah media yang berguna untuk mempermudah anggota dalam memahami materi dengan membaca berulang-ulang, mudah dibawa dan berisi informasi singkat dan jelas.
3. Berdasarkan keadaan penyuluh, dimana penyuluh atau mahasiswa masih berumur 22 tahun sehingga pengalaman yang dimiliki masih terbatas sehingga belum memadai untuk menggunakan berbagai jenis metode dan media yang akan digunakan untuk penyuluhan. Selain itu, pemilihan media juga harus berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut media penyuluhan yang digunakan adalah folder. Media folder dipilih karena dapat memberikan keterangan yang lebih detail mengenai materi yang disampaikan, penggunaan folder dipilih karena dapat memberikan informasi yang singkat dan jelas. Bentuk dari folder yang sederhana dan fleksibel juga memudahkan sasaran untuk membaca berulang kali dan mudah dibawa kemana-mana. Matriks pertimbangan pemilihan media penyuluhan dapat dilihat pada lampiran 24.

4.2.6 Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan pertanian dilaksanakan pada hari Senin, 26 Juni 2023 di rumah ketua kelompok tani Sri Sedono, dengan jumlah sasaran pada penyuluhan sebanyak 20 orang. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dimulai dengan perkenalan diri, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya penyuluhan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi

penyuluhan. Setelah materi tersampaikan, petani sasaran diberikan kuesioner pos-test untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pengetahuan petani setelah diadakan penyuluhan.

Media yang digunakan pada saat penyuluhan yaitu folder, model folder dapat dilihat pada lampiran. Pemilihan media folder dipilih berdasarkan kondisi sasaran yang rata-rata berusia 33-58 tahun dengan rentang pendidikan SD-S1. Metode yang digunakan dalam penyuluhan adalah diskusi kelompok dan ceramah. Metode ini dapat memberikan informasi secara keseluruhan kepada anggota akan materi yang disampaikan dan mampu memberikan peluang bagi sasaran untuk bertukar pikiran. Penyuluhan yang dilakukan secara berkelompok juga bertujuan untuk mempercepat pemerataan teknologi pada setiap tingkat sasaran binaan.

4.4 Hasil Evaluasi Penyuluhan

4.4.1 Tujuan Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan pengetahuan petani, mendeskripsikan instrumen kuesioner yang digunakan, dan menganalisis dampak peningkatan pengetahuan petani terhadap materi yang telah disampaikan selama pelaksanaan penyuluhan.

4.4.2 Sasaran Evaluasi

Sasaran evaluasi penyuluhan ini adalah 20 anggota Kelompok Tani Sri Sedono. Penentuan sasaran evaluasi ini dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan bahwa sasaran tersebut telah mengikuti pelaksanaan penyuluhan.

4.4.3 Instrument Evaluasi

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi ini adalah kuisisioner multiple choice. Skala yang digunakan yaitu skala guttman melalui pre test dan post test. Penilaian pada kuisisioner dilakukan dengan 2 jawaban yaitu untuk jawaban yang benar mendapatkan skor 1 dan salah mendapatkan skor 0 kemudian akan dianalisis data.

4.4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan di kelompok tani tani makmur 1 dengan pertimbangan bahwa memiliki karakteristik sasaran penyuluhan yang sama dengan kelompok tani Sri Sedono. Uji validitas digunakan untuk menilai tingkat kecocokan atau keabsahan suatu instrumen, sehingga dapat mengukur dengan tepat apa yang dimaksudkan. Sedangkan reliabilitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dapat diandalkan untuk mengumpulkan data, karena instrumen tersebut telah terbukti baik dan konsisten. Dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas, dilakukan pengujian terhadap 20 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sasaran penyuluhan.

Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan hasil r hitung dan r tabel. Jika hasil nilai r hitung diperoleh lebih besar dari nilai r tabel, maka soal pertanyaan dapat dinyatakan valid dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan SPSS, dari 24 soal yang diuji, terdapat 3 item soal yang memiliki nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel, sehingga dinyatakan tidak valid. Sehingga dari 24 soal diperoleh 21 soal yang valid dan layak digunakan sebagai instrumen evaluasi penyuluhan. Adapun hasil dari uji validitas terdapat pada lampiran 32.

Uji Reliabilitas menggunakan nilai *cronbach alpha* dengan cara membandingkan nilai cronbach alpha minimal. Nilai cronbach alpha minimal sebesar 0,6 artinya jika nilai *cronbach alpha* yang dihasilkan dari hasil analisis menggunakan SPSS 21 lebih besar dari 0,6 maka kuesioner tersebut reliabel, sebaliknya jika cronbach alpha lebih kecil dari 0,6 maka dapat disimpulkan kuesioner tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas terdapat pada lampiran 18. Berdasarkan uji reliabilitas instrumen penyuluhan pertanian menggunakan aplikasi SPSS nilai Cronbach Alpha $0.884 > 0,6$ artinya kuisisioner penyuluhan dinyatakan reliabel.

4.4.5 Hasil Analisis Data Evaluasi

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui skor benar atau salah pada masing-masing indikator evaluasi pengetahuan. Dari data evaluasi yang diperoleh selanjutnya dilakukan tabulasi data yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Hasil analisis skor benar salah pada masing-masing indikator evaluasi pengetahuan disajikan pada tabel 4.23.

Tabel. 4.23 Hasil Analisis Data Evaluasi Pre Test

Indikator	No. Soal	Parameter	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Mengetahui	P1 - P4	Benar	15	75.0
		Salah	5	25.0
Memahami	P5 - P6	Benar	14	72.5
		Salah	6	27.5
Mengaplikasi	P7 - P10	Benar	12	62.5
		Salah	8	37.5
Menganalisis	P11 - P13	Benar	11	53.3
		Salah	9	46.7
Mensistesis	P14 - P17	Benar	9	47.5
		Salah	11	52.5
Mengevaluasi	P18 - P21	Benar	9	46.3
		Salah	11	53.7

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas bisa diketahui bahwa tingkat pengetahuan sasaran penyuluhan terbagi menjadi 6 indikator yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis, dan mengevaluasi. Dari masing-masing indikator tersebut dapat diketahui persentase jumlah nilai yang diperoleh sasaran evaluasi. Berikut dijelaskan hasil analisis data evaluasi pre test dari masing-masing indikator pengetahuan:

1. Pada indikator mengetahui sebanyak 15 petani menjawab soal dengan benar, pada indikator ini petani mampu mengetahui definisi dan komponen yang ada pada kemitraan.

2. Pada indikator memahami sebanyak 14 petani menjawab soal dengan benar, pada indikator ini petani mampu menjelaskan prinsip dan etika yang harus dibangun dalam sistem kemitraan.
3. Pada indikator mengaplikasi sebanyak 12 petani menjawab soal dengan benar, pada indikator ini petani mampu menentukan peran dan manfaat sistem kemitraan dari aspek produksi dan ekonomi.
4. Pada indikator menganalisis sebanyak 11 petani menjawab soal dengan benar, pada indikator ini petani mampu menganalisis tingkat efisiensi biaya produksi dan komponen dalam usaha tani mitra.
5. Pada indikator mensistesis sebanyak 9 petani menjawab soal dengan benar, pada indikator ini petani mampu menyusun strategi manajemen resiko dan dampak kemitraan
6. Pada indikator mengevaluasi sebanyak 9 petani menjawab soal dengan benar, pada indikator ini petani mampu membandingkan nilai efisiensi biaya antara usaha tani mitra dan non mitra

Tabel. 4.24 Hasil Analisis Data Evaluasi Post Test

Indikator	No. Soal	Parameter	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Mengetahui	P1 - P4	Benar	18	87.5
		Salah	2	12.5
Memahami	P5 - P6	Benar	17	85
		Salah	3	15
Mengaplikasi	P7 - P10	Benar	15	76.3
		Salah	5	23.7
Menganalisis	P11 - P13	Benar	15	76.5
		Salah	5	23.5
Mensistesis	P14 - P17	Benar	14	68.8
		Salah	6	31.2
Mengevaluasi	P18 - P21	Benar	13	67.5
		Salah	7	32.5

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berikut dijelaskan hasil analisis data evaluasi pre test dari masing-masing indikator pengetahuan. Pada indikator mengetahui sebanyak 18 petani menjawab

soal dengan benar, indikator memahami sebanyak 17 petani menjawab soal dengan benar, indikator mengaplikasi sebanyak 15 petani menjawab soal dengan benar. indikator menganalisis sebanyak 15 petani menjawab soal dengan benar,. Pada indikator mensistesis sebanyak 14 petani menjawab soal dengan benar, Pada indikator mengevaluasi sebanyak 13 petani menjawab soal dengan benar.

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan petani sasaran dengan cara memberikan skor pada setiap jawaban yang tersedia. Skor yang diberikan bernilai 1 jika menjawab benar akan mendapatkan skor 0 jika anggota kelompok wanita tani menjawab salah. Lalu untuk menghitung skor yang diperoleh maka menggunakan rumus sebagai berikut:

Skor maksimum : Skor tertinggi (1) x Jumlah pernyataan (21) = 21

Skor minimum : Skor terendah (0) x Jumlah pernyataan (21) = 0

Dari rumus tersebut dapat ditentukan skor maksimum dan minimum yang didapatkan oleh responden sehingga dapat diketahui tingkat pengetahuan setelah penyuluhan. Untuk menghitung peningkatan pengetahuan dilakukan menggunakan analisis skoring dengan pengekalas berdasarkan kriteria. Adapun kriteria yang digunakan berdasarkan kelas interval yang dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kelas Interval} &= \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{21 - 0}{3} \\ &= 7 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh kelas interval senilai 7, lalu dilakukan pengkategorian menjadi 3 kategori diantaranya yaitu skor 0-7 kategori rendah, skor 8-14 kategori sedang, dan skor 15-21 kategori tinggi. Berikut hasil analisis deskriptif data pre test pengetahuan yang didistribusikan pada tabel 4.25.

Tabel. 4.25 Tingkat Pengetahuan Sasaran Pada Pre Test

Skor	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 7	Rendah	-	0
15-20	Sedang	13	65
15-21	Tinggi	7	35

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan sasaran termasuk dalam kategori sedang. Terdapat 13 responden yang masuk dalam kategori ini, dengan persentase mencapai 65%. Kemudian untuk mengetahui hasil analisis deskriptif data post test pengetahuan dilakukan distribusi data sebagai berikut:

Tabel. 4.26 Tingkat Pengetahuan Sasaran Pada Post Test

Skor	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 7	Rendah	-	0
15-20	Sedang	9	45
15-21	Tinggi	11	55

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sasaran evaluasi pada tahap post-test mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah responden sebelum penyuluhan, di mana terdapat 13 orang berada dalam kategori pengetahuan sedang dan 7 orang dalam kategori pengetahuan tinggi. Setelah penyuluhan, jumlah responden dalam kategori pengetahuan sedang berkurang menjadi 9 orang, sedangkan yang berada dalam kategori pengetahuan tinggi meningkat menjadi 11 orang. Dari rata-rata kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan evaluasi penyuluhan, terdapat 2 orang yang pengetahuannya meningkat dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kategori pengetahuan petani sasaran mengenai manfaat kemitraan dengan PT. Maxxi Tani

terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi berbeda beda. Hal ini sesuai dengan pandangan T. Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik antara petani yang berbeda. Setiap individu memiliki perbedaan dalam hal usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman dalam usahatani, yang semuanya mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka.

Hasil tabulasi data menunjukkan bahwa nilai pre-test adalah 246 poin, sementara nilai post test adalah 320 poin dari total nilai maksimum 420 poin. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, dapat dihitung dengan mengambil selisih persentase antara nilai post test dan pre test:

$$\begin{aligned}\text{Skor pre test} &= \text{Nilai yang diperoleh} / \text{Nilai maksimum} \times 100\% \\ &= 246 / 420 \times 100\% \\ &= 58.5 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor post test} &= \text{Nilai yang diperoleh} / \text{Nilai maksimum} \times 100\% \\ &= 320 / 420 \times 100\% \\ &= 76.2 \%\end{aligned}$$

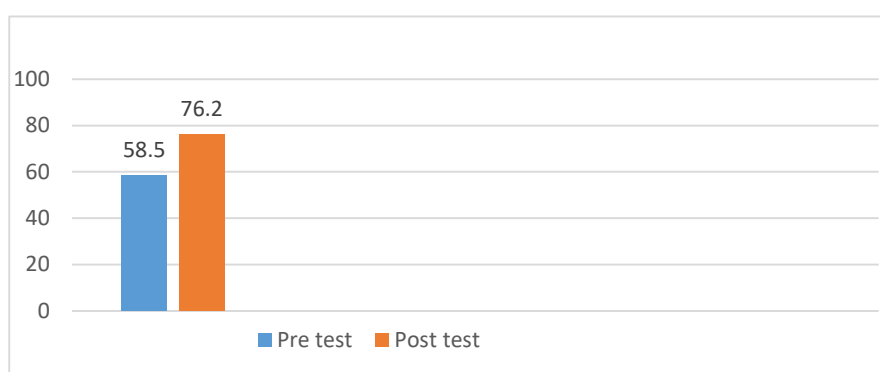
$$\begin{aligned}\text{Peningkatan} &= \text{Skor post test} - \text{skor pre test} \\ &= 76.2 \% - 58.5 \% \\ &= 17.7 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas bisa diketahui bahwa tingkat pengetahuan sasaran penyuluhan sebelum penyuluhan sebesar 58.5 % dan setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 76.2 %. Dari hasil tersebut di dapatkan peningkatan pengetahuan petani tentang manfaat kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi sebesar 17.7%.

4.4.6 Pembahasan Evaluasi Penyuluhan

Berdasarkan hasil rangkuman nilai pre-test dan post-test, terlihat bahwa dari 20 responden yang mengikuti pre-test, diperoleh total nilai sebesar 246

dengan persentase sebesar 58,5%. Hasil ini dapat dikategorikan sebagai "cukup" berdasarkan teori Arikunto (2010), yang menyatakan bahwa persentase 41%-60% termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, nilai post-test yang dihasilkan dari 20 responden adalah total skor sebesar 320 dengan persentase sebesar 76,2%. Menurut teori Arikunto (2010), nilai persentase 61%-80% berada pada kategori "tinggi". Grafik Peningkatan pengetahuan petani dapat dilihat pada gambar 4.3..



Gambar 4.3 Grafik peningkatan pengetahuan

Dari gambar peningkatan pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 17,7%. Hal ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan petani sasaran karena berhasil diterima dengan baik. Tujuan penyuluhan dalam kajian ini adalah mencapai peningkatan pengetahuan petani sebesar 15%. Dengan hasil peningkatan pengetahuan petani mencapai 17,7%, maka tujuan penyuluhan telah tercapai.

Berdasarkan hasil peningkatan pengetahuan, dapat disimpulkan peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk metode dan media penyuluhan yang digunakan. Selain itu, peningkatan pengetahuan juga dipengaruhi oleh karakteristik sasaran penyuluhan. karakteristik yang berpengaruh terhadap pengetahuan adalah usia dan tingkat pendidikan para sasaran penyuluhan. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas sasaran penyuluhan berusia antara 33 hingga 58 tahun, dan sebagian besar dari mereka

telah menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD. Kondisi ini dapat mempengaruhi pola pikir dan daya serap materi penyuluhan yang telah diberikan. Dengan demikian, penyesuaian materi penyuluhan dengan karakteristik usia dan tingkat pendidikan sasaran dapat menjadi salah satu faktor utama yang menyumbang keberhasilan efektivitas penyuluhan tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari I. Gusti (2021) menyatakan tingkat pendidikan secara simultan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan petani terhadap inovasi dan teknologi pertanian, serta memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam peningkatan pengetahuan untuk menerima inovasi dan teknologi pertanian. Dan sejalan dengan pernyataan T. Hidayat (2017) bahwa karakteristik internal petani (umur dan tingkat pendidikan) dapat mempengaruhi cepat atau lambat tingkat adopsi inovasi penerapan teknologi yang bermanfaat bagi petani.

4.5 Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil kegiatan pelaksanaan penyuluhan pertanian hingga pelaksanaan evaluasi penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari dapat disusun rencana tindak lanjut untuk perbaikan antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan pihak BPP sehingga bisa meningkatkan pengetahuan anggota kelompok tani mengenai manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani dengan cara melaksanakan kegiatan pendampingan dan penyuluhan secara berkala kepada sasaran penyuluhan.
2. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang mengukur variabel lain sehingga bisa diketahui hubungan variabel dengan pendapatan petani.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil kajian yang sudah dilakukan dapat diketahui pola kemitraan yang dilakukan oleh PT. Maxxi Tani merupakan pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis. Perbandingan pendapatan usaha tani antara sistem mitra dan non mitra, rata-rata pendapatan petani mitra adalah Rp 21.079.593 lebih tinggi dibandingkan petani padi sistem non mitra yaitu sebesar Rp 17.453.199 dengan selisih pendapatan sebesar Rp 3.626.394.
2. Rancangan penyuluhan yang disusun di kelompok tani Sri Sedono Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan petani terkait materi penyuluhan yaitu manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok. Media penyuluhan yang digunakan adalah folder.
3. Hasil evaluasi penyuluhan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petani terkait materi yang diberikan sebesar 17.7%, dimana tingkat pengetahuan petani sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 58.5% lalu setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 76.2%.

5.2 Saran

1. Bagi BPP Kecamatan Gandusari perlu dilakukannya kegiatan penyuluhan yang lebih intensif mengenai pentingnya manfaat menjalin kemitraan dengan terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi.
2. Bagi Politeknik Pembangunan Pertanian Malang hasil kajian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran tambahan atau referensi bagi penulis berikutnya yang akan melakukan kajian pada bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2021. Berita Resmi Statistik, (77), 1–14.
- Ambarsari, W., Vitus, D.Y.B.I., dan Agus, S. (2014). Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usaha tani Padi (*Oryza sativa*, L.) di Kabupaten Indramayu. *J. Agri Wiralodra*, 6(2), 19–27. Dapat diakses pada: <https://adoc.pub/analisis-pendapatan-dan-profitabilitas-usaha-tani-padi.html>
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Donggulo, C. V, Iskandar, M. L., dan Usman, M. (2017). Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza Sativa* L) Pada Berbagai Pola Jajar Legowo Dan Jarak Tanam Growth And Yield Of Rice (*Oryza Sativa* L.). *J. Agroland*, 24(1), 27–35
- Faisal, H. N. (2015). Analisis Pendapatan Usaha tani Dan Saluran Pemasaran Pepaya (*Carica Papaya* L) Di Kabupaten Tulungagung (Studi kasus di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribis*, 11(13), 12–28. Dapat diakses pada: <https://journal.unita.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/39>
- Haeruman, Herman. Js. (2001). *Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Lembaga Kemitraan Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat. Sosialisasi Nasional Program Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi*
- Hafsah, M. J. (2000). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan. Lokal. Hotel Indonesia.
- Handoko. T. Hani. 1992. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Liberti.
- Hansen, M. (2000). *Akuntansi Manajemen Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Dapat diakses pada: <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=18653>.
- Harahap, N., dan Lukman, E. (2018). *Buku Ajar Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Dapat diakses pada: <http://202.162.198.147:1111/repo/detail/bo5f924e1212aeb>.
- Husni, Hidayah, A. K., dan Maskan, A. F. (2014). Analisis Finansial Usaha tani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 13(1), 49–52. Dapat diakses pada: <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/AG/article/view/547>
- Kasmir, D. Jakfar.(2013). *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana. Diakses dari: <https://books.google.co.id/books>.
- Kumala Sari, R. (2014). *Analisis Impor Beras Di Indonesia*.

- Makarim, A. K., (2009). Aplikasi ekofisiologi dalam sistem pertanian berkelanjutan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 2(1), 14–34. Dapat diakses pada: <http://203.190.37.42/publikasi/ip021092.pdf>
- Mardikanto, T. (2009). Sistem penyuluhan pertanian. Diterbitkan atas Kerja sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Dapat diakses pada: <https://agris.fao.org/agris-search/search.do?recordID=US201300141223>.
- Martodireso, S., & Suryanto, W. A. (2002). *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Penerbit Kanisius.
- Muliawan, J. U. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*.
- Mulyadi, A. F., Effendi, U., & Priadianto, R. W. (2014). Analisis Kelayakan Teknis Dan Finansial Produksi Selai Dari Tanaman Nipah (*Nypa Fruticans*)(Studi Kasus Di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur). 445-451
- Nazir, M. (2011). Bab III Metode Penelitian. Dapat diakses pada: <http://repository.unpas.ac.id/10376/6/BAB%20III.pdf>
- Nizar, J., & Abbas, T. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 3(3), 31–47. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i3.1036>
- Noor, H. F. (2007). *Ekonomi manajerial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Dapat diakses pada: <https://onesearch.id/Author/Home?author=Henry+Faizal+Noor>
- Nugroho, A. D, Fatkhiyah, R., Ali, H. A. R., Ddan Ken, S. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Kedelai di Kecamatan Paliyan Gunungkidul. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. 1-7 Dapat diakses pada: <http://www.faperta.ugm.ac.id/dies/download/Contoh%20penulisan%20makalah%20Seminar%20Dies%20Natalis%2069%20Faperta.pdf>
- Nuraeni (2014). *Media penyuluhan pertanian*. Universitas terbuka. Jember, PP.1-30. Dapat diakses pada: <http://repository.ut.ac.id/4467/>
- Nuryanti, S., dan Dewa, K. S. S. (2011). Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. *Forum penelitian agro ekonomi*, 29(2), 115–128. Dapat diakses pada: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3896>
- Pebriantari, N. L. A., I Nyoman, G. U., dan I Made, S. (2016). Analisis pendapatan usaha tani padi sawah pada program gerbang pangan serasi Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 5(1), 1–11. Dapat diakses pada: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/18644>
- Pudjiatmoko, R. (1999). *Pengalaman Kemitraan Perkebunan Teh di Jawa Tengah*. Prosiding Seminar Kemitraan Usaha Perkebunan. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Purba, J. T., Napitupulu, D., & Damayanti, Y. (2019). Analisis komparasi pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 22(2),12-23. Dapat diakses pada :<https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/8699>
- Rahmah, L. M. (2018). Peran kemitraan terhadap pendapatan usahatani brokoli organik di Desa Sindanglaya, Cipanas, Cianjur, Jawa Barat. Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rangkuti, F. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis & Investasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Dapat diakses pada: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Rangkuti%2C+F.+%282012%29.+Studi+Kelayakan+Bisnis+%26+Investasi.+Jakarta%3A+Gramedia+Pustaka+Utama.+&btnG=
- Rochmawan, S. (2013). Pengaruh pola kemitraan dengan PT BISI terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 13(1), 43-53. Dapat diakses pada : <https://adoc.pub/download/pengaruh-pola-kemitraan-dengan-ptbisi-terhadap-pendapatan-pe.html>
- Rosadi, F. N. (2013). Studi morfologi dan fisiologi galur padi. Dapat diakses pada: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/63761>
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usaha tani*. Malang. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Dapat diakses pada: https://zbook.org/read/655a2_ilmu-usaha-tani-universitas-brawijaya.html
- Soekartawi (1995). *Analisis Usaha tani*. Jakarta: UI-Press. Dapat diakses pada: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=27483>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartatik, E., A. K. Makarim, dan Tita, R. (2008). Pertumbuhan dan produktifitas padi sawah di tanah ultisol Sukamandi pada dua musim tanam. In *Seminar Nasional Padi*. 561-579 Dapat diakses pada: https://www.litbang.pertanian.go.id/special/padi/bbpadi_2008_prosb202.pdf
- Sukamto, Bambang. (2019). *Media Penyuluhan*. Dapat diakses pada: <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/75273/media-penyuluhan/>.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004. *Kemitraan dan Modul-modul Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sundari, M. T. (2011). Analisis biaya dan pendapatan usaha tani wortel Di kabupaten karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2). 119-126 Dapat diakses pada: <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48897>
- Sutawi. (2002). *Manajemen Agribisnis*. Bayu Media. Malang

- Tumoka, N. (2013). Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA: J, Purnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).3-10. Dapat diakses pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2030>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Undang – undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
- Utami, B. N. (2018). Petunjuk praktik evaluasi penyuluhan pertanian. 6–8. Dapat diakses pada: <https://repository.polbangtanmalang.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/219/Praktik%20Evaluasi%20Penyuluhan.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Umyati, S. (2019). Pengaruh pola kemitraan terhadap pendapatan usahatani kentang (*Solanum tuberosum* L). *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 7(1).
- Wibisono, Yusuf.(2007) Membedah Konsep dan Aplikasi CSR. Gresik: Fascho Publishing
- Yulistiono, F., & Hapsari, T. D. (2019). Analisis Pendapatan Petani Mitra dan Non Mitra pada PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Banyuwangi. *UNEJ e-Proceeding*.
- Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. D. (2016). Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras Di Indonesia.
- Zakaria (2006). Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian. Pusat Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Pertanian Bogor. 3-42 Dapat diakses pada: <http://eprints.stiperdharmawacana.ac.id/79/1/Modul%20Dasar%20Penyuluhan%20%28DK%29.pdf>

Lampiran 2. Kuisisioner Kajian Materi



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG

Jalan . Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang - Malang 65200 Kotak Pos 144 Telepon
 0341 – 427771,427772, 427773, 427379, Fax. 0341- 427774



KUESIONER KAJIAN TUGAS AKHIR

**“ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHA TANI PADI MITRA DAN NON MITRA
 DENGAN PT. MAXXI TANI DI DESA WONOANTI KECAMATAN GANDUSARI
 KABUPATEN TRENGGALEK”**

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan *)
4. Pendidikan : SD / SLTP / SMA / PT *)
5. Kelompok Tani :
6. Pengalaman Usaha Tani:
7. Jenis Usaha Tani : Mitra / Non Mitra *)

B. DATA USAHA TANI PADI

1. Luas Lahan :
2. Status Kepemilikan Lahan : Sewa / Milik Sendiri *)
3. Biaya Sewa Lahan (Rp/MT) :
4. Biaya Pajak (Rp/MT) :
5. Hasil Produksi :
6. Harga Jual GKP : Rp...../Kg

C. BIAYA USAHATANI PADI

1. Biaya Benih

No	Jenis Benih	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total
1.				

2. Biaya Pupuk

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total
1.				
2.				
3.				
4.				

3. Biaya Pestisida

No	Jenis Pestisida	Jumlah	Harga Satuan	Total
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

4. Biaya Tenaga Kerja

Jenis Kegiatan	Tenaga Kerja				Total Pengeluaran
	Keluarga		Luar Keluarga		
	Jumlah Orang	Upah (Rp)	Jumlah Orang	Upah (Rp)	
Pengolahan Tanah					
Penyemaian					
Penanaman					
Pemeliharaan tanaman					
1. Penyulaman					
2. Penyiangan 1					
3. Penyiangan 2					
4. Pemupukan 1					
5. Pemupukan 2					
6. Pengairan					
7. Pengendalian OPT					
Panen					
Lain-lain.....					

5. Kepemilikan Peralatan

No	Peralatan	Jumlah	Harga Satuan	Nilai Awal	Nilai Akhir	Lama Pemakaian	Biaya Penyusutan
1.	Cangkul						
2.	Sabit						
3.	Landak						
4.							

Lampiran 3. Data Responden Petani Mitra

No	Nama Petani	kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Lama Usaha (Tahun)	Poktan	Luas Lahan (Ha)
1	Asrofi	L	52	SMA	22	Sri Sedono	0.70
2	Suparman	L	54	SMP	16	Sri Sedono	0.56
3	Sukani	L	55	SD	13	Sri Sedono	0.5
4	Sutari	P	42	SMP	17	Sri Sedono	0.35
5	Misni	L	59	SD	23	Sri Sedono	0.7
6	Sholikul	P	51	SMP	21	Sri Sedono	0.5
7	Khoirudin	L	47	SMA	19	Sri Sedono	0.4
8	Kasroni	L	55	SD	23	Sri Sedono	0.56
9	Sajuri	L	50	SMP	17	Sri Sedono	0.35
10	Saifudin	L	49	SMP	14	Sri Sedono	1
11	Maksun	L	46	SMA	10	Sri Sedono	0.35
12	Komarudin	L	42	SMP	22	Sri Sedono	0.7
13	Yuyun Kustri	P	47	SMA	12	Sri Sedono	0.18
14	Ahmad Nasikin	L	38	S1	9	Sri Sedono	1
15	Kamto	L	55	SD	18	Sri Sedono	0.56
16	Suroto	L	53	SMA	14	Sri Sedono	0.42
17	Sabar	L	58	SD	25	Sri Sedono	0.28
18	Muntirah	P	52	SMP	11	Sri Sedono	0.35
19	Mulyono	L	51	SMP	21	Sri Sedono	0.56
20	Komsatun	P	44	SMP	13	Sri Sedono	0.28
21	Rukani	L	54	SD	21	Sri Sedono	0.5
22	Rukamah	P	55	SD	12	Sri Sedono	0.28
23	Sholikul Azis	L	39	S1	7	Sri Sedono	0.7

Lampiran 4. Data Responden Petani Non Mitra

No	Nama Petani	Kelamin	Umur	Pendidikan	Lama Usaha	Poktan	Luas Lahan
1	Nuryanto	L	40	S1	17	Sri Sedono	1
2	Heru Kristiawan	L	33	SMA	7	Sri Sedono	0.35
3	Dian Rahayu	P	38	SMP	6	Sri Sedono	0.7
4	Ali Mustofa	L	35	SMA	9	Sri Sedono	0.18
5	Royadi	L	53	SMP	13	Sri Sedono	0.14
6	Etik Pujiati	P	43	SMA	7	Sri Sedono	0.56
7	Karmaji	L	56	SD	18	Sri Sedono	0.42
8	Murjito	L	58	SD	23	Sri Sedono	0.28
9	Nurzaeni	L	47	SMA	14	Sri Sedono	0.35
10	Eryanti	P	50	SMP	12	Sri Sedono	0.14
11	Teguh Wahyudi	L	55	SMP	19	Sri Sedono	0.28
12	Ahmad Sodik	L	57	SD	18	Sri Sedono	0.14
13	Abdi Manaf	L	48	SMP	14	Guyup Rukun	0.5
14	Purwanto	L	51	SD	13	Guyup Rukun	0.4
15	Edi Sutrisno	L	49	SD	11	Guyup Rukun	0.25
16	Imam Shodikin	L	53	SD	10	Guyup Rukun	0.35
17	Khoiri	L	48	SMP	12	Guyup Rukun	1
18	Malik	L	52	SD	16	Guyup Rukun	0.35
19	M. Nasruki	L	45	S1	9	Guyup Rukun	0.7
20	Setyo Budi	L	53	SMP	18	Guyup Rukun	0.18
21	Siti Kalimah	P	51	SD	14	Guyup Rukun	1
22	Priyo Ambodo	L	53	SMP	8	Guyup Rukun	0.56
23	Pujianto	L	54	SD	11	Guyup Rukun	0.42
24	Sunaryo	L	48	SD	21	Guyup Rukun	0.28
25	Totok Santoso	L	52	SMP	13	Guyup Rukun	0.35
26	Agus Rianto	L	46	SD	16	Tani Makmur I	0.56
27	Anang Masrip	L	51	SMP	13	Tani Makmur I	0.28
28	Efendi	L	53	SD	17	Tani Makmur I	0.5
29	Kambali	L	57	SD	23	Tani Makmur I	0.28
30	Laminto	L	59	SD	21	Tani Makmur I	0.7

31	Mahmudianto	L	55	SMP	19	Tani Makmur I	0.25
32	Markani	L	58	SMP	23	Tani Makmur I	0.35
33	Mugiarti	P	56	SD	17	Tani Makmur I	1
34	Nasrudin	L	51	S1	14	Tani Makmur I	0.35
35	Siti Hanifah	P	48	SMP	10	Tani Makmur I	0.7
36	Siti Mafiah	P	45	SMA	22	Tani Makmur I	0.18
37	Sucipto	L	59	SD	17	Tani Makmur I	1
38	Sringatin	P	56	SD	14	Tani Makmur I	0.28
39	Sugiyono	L	51	SMP	10	Tani Makmur II	0.42
40	Sururi	L	47	SMA	22	Tani Makmur II	0.28
41	Budi Kuswanto	L	58	SD	12	Tani Makmur II	0.35
42	Ari Suryono	L	43	SMP	9	Tani Makmur II	0.56
43	Jaswanto	L	46	SD	18	Tani Makmur II	0.5
44	Imron Muarif	L	52	SMP	14	Tani Makmur II	0.35
45	Joko Utomo	L	48	SMA	16	Tani Makmur II	0.7
46	Sudarwanto	L	50	SD	13	Tani Makmur II	0.5
47	Nurhadi	L	54	SMP	21	Tani Makmur II	0.4
48	Suwarno	L	55	SD	17	Tani Makmur II	0.25
49	Sulistiyarningsih	P	38	S1	9	Tani Makmur II	0.35
50	Nurwiyanto	L	53	SD	14	Tani Makmur II	1
51	Sulastri	P	51	SMA	10	Tani Makmur II	0.35

Lampiran 5. Data Lahan Petani Mitra

No	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Biaya Sewa Lahan (Rp)	Pajak (Rp)
1	Asrofi	0.70	2.500.000	30.000
2	Suparman	0.56	2.000.000	25.000
3	Sukani	0.5	1.750.000	20.000
4	Sutari	0.35	1.250.000	15.000
5	Misni	0.7	2.500.000	30.000
6	Sholikul	0.5	1.700.000	23.000
7	Khoirudin	0.4	1.400.000	20.000
8	Kasroni	0.56	2.000.000	25.000
9	Sajuri	0.35	1.250.000	16.000
10	Saifudin	1	3.500.000	45.000
11	Maksun	0.35	1.200.000	15.000
12	Komarudin	0.7	2.500.000	30.000
13	Yuyun Kustri	0.18	800.000	8.000
14	Ahmad Nasikin	1	3.600.000	45.000
15	Kamto	0.56	2.000.000	25.000
16	Suroto	0.42	1.500.000	20.000
17	Sabar	0.28	1.000.000	13.000
18	Muntirah	0.35	1.300.000	16.000
19	Mulyono	0.56	2.000.000	25.000
20	Komsatun	0.28	1.000.000	13.000
21	Rukani	0.5	1.750.000	25.000
22	Rukamah	0.28	980.000	13.000
23	Sholikul Azis	0.7	2.500.000	30.000

Lampiran 6. Data Lahan Petani Non Mitra

No	Nama Petani	Luas Lahan(Ha)	Sewa (Rp)	Pajak (Rp)
1	Nuryanto	1	3.500.000	45.000
2	Heru Kristiawan	0.35	1.300.000	15.000
3	Dian Rahayu	0.7	2.500.000	30.000
4	Ali Mustofa	0.18	650.000	8.000
5	Royadi	0.14	500.000	7.000
6	Etik Pujiati	0.56	2.000.000	25.000
7	Karmaji	0.42	1.500.000	20.000
8	Murjito	0.28	980.000	14.000
9	Nurzaeni	0.35	1.250.000	15.000
10	Eryanti	0.14	500.000	7.000
11	Teguh Wahyudi	0.28	1.000.000	13.000
12	Ahmad Sodik	0.14	500.000	8.000
13	Abdi Manaf	0.5	1.750.000	23.000
14	Purwanto	0.4	1.400.000	18.000
15	Edi Sutrisno	0.25	900.000	12.000
16	Imam Shodikin	0.35	1.200.000	16.000
17	Khoiri	1	3.500.000	45.000
18	Malik	0.35	1.300.000	15.000
19	M. Nasruki	0.7	2.500.000	30.000
20	Setyo Budi	0.18	700.000	8.000
21	Siti Kalimah	1	3.600.000	45.000
22	Priyo Ambodo	0.56	2.000.000	25.000
23	Pujianto	0.42	1.500.000	19.000
24	Sunaryo	0.28	900.000	12.000
25	Totok Santoso	0.35	1.200.000	16.000
26	Agus Rianto	0.56	2.000.000	25.000
27	Anang Masrip	0.28	1.000.000	12.000
28	Efendi	0.5	1.800.000	23.000
29	Kambali	0.28	950.000	12.000
30	Laminto	0.7	2.500.000	30.000

31	Mahmudianto	0.25	900.000	11.000
32	Markani	0.35	1.300.000	15.000
33	Mugiarti	1	3.500.000	45.000
34	Nasrudin	0.35	1.250.000	15.000
35	Siti Hanifah	0.7	2.500.000	30.000
36	Siti Mafiah	0.18	650.000	8.000
37	Sucipto	1	3.500.000	45.000
38	Sringatin	0.28	1.000.000	12.000
39	Sugiyono	0.42	1.500.000	19.000
40	Sururi	0.28	900.000	12.000
41	Budi Kuswanto	0.35	1.250.000	15.000
42	Ari Suryono	0.56	2.000.000	25.000
43	Jaswanto	0.5	1.800.000	23.000
44	Imron Muarif	0.35	1.300.000	15.000
45	Joko Utomo	0.7	2.400.000	30.000
46	Sudarwanto	0.5	1.700.000	22.000
47	Nurhadi	0.4	1.400.000	18.000
48	Suwarno	0.25	850.000	12.000
49	Sulistiyarningsih	0.35	1.300.000	15.000
50	Nurwiyanto	1	3.600.000	45.000
51	Sulastri	0.35	1.250.000	15.000

Lampiran 7. Data Benih Petani Mitra

No	Nama Petani	Varietas	Kebutuhan (Kg)	Harga Kg (Rp)	Harga Total(Rp)
1	Asrofi	Inpari 32	25	17.000	425.000
2	Suparman	Inpari 32	20	17.000	340.000
3	Sukani	Inpari 32	18	17.000	306.000
4	Sutari	Inpari 32	12.5	17.000	212.500
5	Misni	Inpari 32	25	17.000	425.000
6	Sholikul	Inpari 32	18	17.000	306.000
7	Khoirudin	Inpari 32	14	17.000	238.000
8	Kasroni	Inpari 32	20	17.000	340.000
9	Sajuri	Inpari 32	12.5	17.000	212.500
10	Saifudin	Inpari 32	36	17.000	612.000
11	Maksun	Inpari 32	12.5	17.000	212.500
12	Komarudin	Inpari 32	25	17.000	425.000
13	Yuyun Kustri	Inpari 32	6.5	17.000	110.500
14	Ahmad Nasikin	Inpari 32	36	17.000	612.000
15	Kamto	Inpari 32	20	17.000	340.000
16	Suroto	Inpari 32	15	17.000	255.000
17	Sabar	Inpari 32	10	17.000	170.000
18	Muntirah	Inpari 32	12.5	17.000	212.500
19	Mulyono	Inpari 32	20	17.000	340.000
20	Komsatun	Inpari 32	10	17.000	170.000
21	Rukani	Inpari 32	18	17.000	306.000
22	Rukamah	Inpari 32	10	17.000	170.000
23	Sholikul Azis	Inpari 32	25	17.000	425.000

Lampiran 8. Data Benih Petani Non Mitra

No	Nama Petani	Varietas	Kebutuhan (Kg)	Harga kg(Rp)	Harga Total(Rp)
1	Nuryanto	Ciherang	27	18.000	486.000
2	Heru Kristiawan	Inpari 42	10	19.000	190.000
3	Dian Rahayu	Ciherang	19	18.000	342.000
4	Ali Mustofa	Inpari 42	6	19.000	114.000
5	Royadi	Logawa	5	16.000	80.000
6	Etik Pujiati	Ciherang	15	18.000	270.000
7	Karmaji	Logawa	11	16.000	176.000
8	Murjito	Inpari 42	8	19.000	152.000
9	Nurzaeni	Ciherang	9.5	18.000	171.000
10	Eryanti	Ciherang	4	18.000	72.000
11	Teguh Wahyudi	Ciherang	8	18.000	144.000
12	Ahmad Sodik	Inpari 42	4.5	19.000	85.500
13	Abdi Manaf	Logawa	13.5	16.000	216.000
14	Purwanto	Logawa	11	16.000	176.000
15	Edi Sutrisno	Logawa	7	16.000	112.000
16	Imam Shodikin	Ciherang	10	18.000	180.000
17	Khoiri	Inpari 42	27	19.000	513.000
18	Malik	Logawa	9	16.000	144.000
19	M. Nasruki	Inpari 42	18	19.000	342.000
20	Setyo Budi	Logawa	5	16.000	80.000
21	Siti Kalimah	Ciherang	25	18.000	450.000
22	Priyo Ambodo	Ciherang	16	18.000	288.000
23	Pujianto	Logawa	11.5	16.000	184.000
24	Sunaryo	Inpari 42	8	19.000	152.000
25	Totok Santoso	Logawa	10	16.000	160.000
26	Agus Rianto	Inpari 42	15	19.000	285.000
27	Anang Masrip	Ciherang	8	18.000	144.000
28	Efendi	Inpari 42	14	19.000	266.000
29	Kambali	Logawa	8	16.000	128.000
30	Laminto	Inpari 42	19	19.000	361.000

31	Mahmudianto	Inpari 42	7	19.000	133.000
32	Markani	Logawa	9.5	16.000	152.000
33	Mugiarti	Ciherang	26	18.000	468.000
34	Nasrudin	Inpari 42	10	19.000	190.000
35	Siti Hanifah	Ciherang	19	18.000	342.000
36	Siti Mafiah	Inpari 42	5	19.000	95.000
37	Sucipto	Inpari 42	25	19.000	475.000
38	Sringatin	Logawa	8	16.000	128.000
39	Sugiyono	Inpari 42	12	19.000	228.000
40	Sururi	Ciherang	8	18.000	144.000
41	Budi Kuswanto	Logawa	9	16.000	144.000
42	Ari Suryono	Ciherang	16	18.000	288.000
43	Jaswanto	Ciherang	14	18.000	252.000
44	Imron Muarif	Logawa	10	16.000	160.000
45	Joko Utomo	Inpari 42	19	19.000	361.000
46	Sudarwanto	Inpari 42	14	19.000	266.000
47	Nurhadi	Ciherang	11	18.000	198.000
48	Suwarno	Ciherang	7	18.000	126.000
49	Sulistiyaningsih	Ciherang	10	18.000	180.000
50	Nurwiyanto	Ciherang	26	18.000	468.000
51	Sulastri	Ciherang	10	18.000	180.000

Lampiran 9. Data Pupuk Petani Mitra

No	Nama	Pupuk	Jumlah (Rp)	Harga Per Kg (Rp)	Total (Rp)
1	Asrofi	Organik	170	800	136.000
		NPK	210	2.300	483.000
		Urea	136	2.250	306.000
		Total			925.000
2	Suparman	Organik	140	800	112.000
		NPK	170	2.300	391.000
		Urea	110	2.250	247.500
		Total			750.500
3	Sukani	Organik	125	800	100.000
		NPK	150	2.300	345.000
		Urea	100	2.250	225.000
		Total			670.000
4	Sutari	Organik	85	800	68.000
		NPK	100	2.300	230.000
		Urea	70	2.250	157.500
		Total			455.500
5	Misni	Organik	175	800	140.000
		NPK	210	2.300	483.000
		Urea	140	2.250	315.000
		Total			938.000
6	Sholikul	Organik	125	800	100.000
		NPK	145	2.300	333.500
		Urea	100	2.250	225.000
		Total			658.500
7	Khorudin	Organik	100	800	80.000
		NPK	120	2.300	276.000
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			536.000
8	Kasroni	Organik	135	800	108.000
		NPK	155	2.300	356.500
		Urea	105	2.250	236.250
		Total			700.750
9	Sajuri	Organik	87	800	69.600
		NPK	105	2.300	241.500
		Urea	70	2.250	157.500
		Total			468.600
10	Saifudin	Organik	250	800	200.000
		NPK	290	2.300	667.000
		Urea	200	2.250	450.000
		Total			1.317.000
11	Maksun	Organik	90	800	72.000
		NPK	100	2.300	230.000
		Urea	75	2.250	168.750
		Total			470.750

12	Komarudin	Organik	175	800	140.000
		NPK	215	2.300	494.500
		Urea	140	2.250	315.000
		Total			949.500
13	Yuyun Kustri	Organik	45	800	36.000
		NPK	55	2.300	126.500
		Urea	35	2.250	78.750
		Total			241.250
14	Ahmad Nasikin	Organik	250	800	200.000
		NPK	300	2.300	690.000
		Urea	200	2.250	450.000
		Total			1.340.000
15	Kamto	Organik	130	800	104.000
		NPK	155	2.300	356.500
		Urea	105	2.250	236.250
		Total			696.750
16	Surono	Organik	105	800	84.000
		NPK	125	2.300	287.500
		Urea	85	2.250	191.250
		Total			562.750
17	Sabar	Organik	70	800	56.000
		NPK	50	2.300	115.000
		Urea	55	2.250	123.750
		Total			294.750
18	Muntirah	Organik	85	800	68.000
		NPK	105	2.300	241.500
		Urea	70	2.250	157.500
		Total			467.000
19	Mulyono	Organik	130	800	104.000
		NPK	160	2.300	368.000
		Urea	100	2.250	225.000
		Total			697.000
20	Komsatun	Organik	70	800	56.000
		NPK	80	2.300	184.000
		Urea	55	2.250	123.750
		Total			363.750
21	Rukani	Organik	125	800	100.000
		NPK	150	2.300	345.000
		Urea	100	2.250	225.000
		Total			670.000
22	Rukamah	Organik	70	800	56.000
		NPK	85	2.300	195.500
		Urea	55	2.250	123.750
		Total			375.250
23	Sholikul Azis	Organik	170	800	136.000
		NPK	210	2.300	483.000
		Urea	140	2.250	315.000
		Total			934.000

Lampiran 10. Data Pupuk Petani Non Mitra

No	Nama	Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga Per Kg (Rp)	Total (Rp)
1	Nuryanto	Organik	260	800	208.000
		NPK	300	2.300	690.000
		Urea	200	2.250	450.000
		Total			1.348.000
2	Heru Kristiawan	Organik	90	800	72.000
		NPK	110	2.300	253.000
		Urea	70	2.250	157.500
		Total			482.500
3	Dian Rahayu	Organik	175	800	140.000
		NPK	215	2.300	494.500
		Urea	140	2.250	315.000
		Total			949.500
4	Ali Mustofa	Organik	45	800	36.000
		NPK	50	2.300	115.000
		Urea	40	2.250	90.000
		Total			241.000
5	Royadi	Organik	40	800	32.000
		NPK	40	2.300	92.000
		Urea	30	2.250	67.500
		Total			191.500
6	Etik Pujiati	Organik	130	800	104.000
		NPK	160	2.300	368.000
		Urea	110	2.250	247.500
		Total			719.500
7	Karmaji	Organik	100	800	80.000
		NPK	130	2.300	299.000
		Urea	85	2.250	191.250
		Total			570.250
8	Murjito	Organik	80	800	64.000
		NPK	85	2.300	195.500
		Urea	60	2.250	135.000
		Total			394.500
9	Nurzaeni	Organik	90	800	72.000
		NPK	105	2.300	241.500
		Urea	70	2.250	157.500
		Total			471.000
10	Eyanti	Organik	40	800	32.000
		NPK	40	2.300	92.000
		Urea	25	2.250	56.250
		Total			180.250
11	Teguh Wahyudi	Organik	70	800	56.000
		NPK	80	2.300	184.000
		Urea	60	2.250	135.000
		Total			375.000

12	Ahmad Sodik	Organik	35	800	28.000
		NPK	40	2.300	92.000
		Urea	30	2.250	67.500
		Total			187.500
13	Abdi Manaf	Organik	125	800	100.000
		NPK	160	2.300	368.000
		Urea	100	2.250	225.000
		Total			693.000
14	Purwanto	Organik	100	800	80.000
		NPK	120	2.300	276.000
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			536.000
15	Edi Sutrisno	Organik	80	800	64.000
		NPK	50	2.300	115.000
		Urea	60	2.250	135.000
		Total			314.000
16	Imam Shodikin	Organik	85	800	68.000
		NPK	110	2.300	253.000
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			501.000
17	Khoiri	Organik	240	800	192.000
		NPK	320	2.300	736.000
		Urea	180	2.250	405.000
		Total			1.333.000
18	Malik	Organik	90	800	72.000
		NPK	110	2.300	253.000
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			505.000
19	M. Nasruki	Organik	180	800	144.000
		NPK	210	2.300	483.000
		Urea	150	2.250	337.500
		Total			964.500
20	Setyo Budi	Organik	40	800	32.000
		NPK	60	2.300	138.000
		Urea	50	2.250	112.500
		Total			282.500
21	Siti Kalimah	Organik	280	800	224.000
		NPK	320	2.300	736.000
		Urea	200	2.250	450.000
		Total			1.410.000
22	Priyo Ambodo	Organik	130	800	104.000
		NPK	160	2.300	368.000
		Urea	110	2.250	247.500
		Total			719.500
23	Pujiyanto	Organik	100	800	80.000
		NPK	130	2.300	299.000
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			559.000

24	Sunaryo	Organik	80	800	64.000
		NPK	85	2.300	195.500
		Urea	60	2.250	135.000
		Total			394.500
25	Totok Santoso	Organik	90	800	72.000
		NPK	105	2.300	241.500
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			493.500
26	Agus Rianto	Organik	140	800	112.000
		NPK	150	2.300	345.000
		Urea	110	2.250	247.500
		Total			704.500
27	Anang Masrip	Organik	80	800	64.000
		NPK	90	2.300	207.000
		Urea	60	2.250	135.000
		Total			406.000
28	Efendi	Organik	130	800	104.000
		NPK	150	2.300	345.000
		Urea	100	2.250	225.000
		Total			674.000
29	Kambali	Organik	70	800	56.000
		NPK	90	2.300	207.000
		Urea	60	2.250	135.000
		Total			398.000
30	Laminto	Organik	180	800	144.000
		NPK	200	2.300	460.000
		Urea	150	2.250	337.500
		Total			941.500
31	Mamudianto	Organik	70	800	56.000
		NPK	60	2.300	138.000
		Urea	50	2.250	112.500
		Total			306.500
32	Markani	Organik	90	800	72.000
		NPK	120	2.300	276.000
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			528.000
33	Mugiarti	Organik	260	800	208.000
		NPK	300	2.300	690.000
		Urea	240	2.250	540.000
		Total			1.438.000
34	Nasrudin	Organik	100	800	80.000
		NPK	110	2.300	253.000
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			513.000
35	Siti Hanifah	Organik	170	800	136.000
		NPK	200	2.300	460.000
		Urea	150	2.250	337.500
		Total			933.500

36	Siti Mafiah	Organik	45	800	36.000
		NPK	60	2.300	138.000
		Urea	40	2.250	90.000
		Total			264.000
37	Sucipto	Organik	260	800	208.000
		NPK	320	2.300	736.000
		Urea	200	2.250	450.000
		Total			1.394.000
38	Sringatin	Organik	70	800	56.000
		NPK	90	2.300	207.000
		Urea	60	2.250	135.000
		Total			398.000
39	Sugiyono	Organik	110	800	88.000
		NPK	130	2.300	299.000
		Urea	90	2.250	202.500
		Total			589.500
40	Sururi	Organik	70	800	56.000
		NPK	80	2.300	184.000
		Urea	60	2.250	135.000
		Total			375.000
41	Budi Kuswanto	Organik	90	800	72.000
		NPK	100	2.300	230.000
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			482.000
42	Ari Suryono	Organik	140	800	112.000
		NPK	170	2.300	391.000
		Urea	120	2.250	270.000
		Total			773.000
43	Jaswanto	Organik	125	800	100.000
		NPK	180	2.300	414.000
		Urea	100	2.250	225.000
		Total			739.000
44	Imron Muarif	Organik	80	800	64.000
		NPK	105	2.300	241.500
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			485.500
45	Joko Utomo	Organik	180	800	144.000
		NPK	220	2.300	506.000
		Urea	150	2.250	337.500
		Total			987.500
46	Sudarwanto	Organik	120	800	96.000
		NPK	150	2.300	345.000
		Urea	100	2.250	225.000
		Total			666.000
47	Nurhadi	Organik	100	800	80.000
		NPK	120	2.300	276.000
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			536.000

48	Suwarno	Organik	50	800	40.000
		NPK	60	2.300	138.000
		Urea	40	2.250	90.000
		Total			268.000
49	Sulistiyaningsih	Organik	80	800	64.000
		NPK	120	2.300	276.000
		Urea	70	2.250	157.500
		Total			497.500
50	Nurwiyanto	Organik	300	800	240.000
		NPK	320	2.300	736.000
		Urea	200	2.250	450.000
		Total			1.426.000
51	Sulastri	Organik	85	800	68.000
		NPK	110	2.300	253.000
		Urea	80	2.250	180.000
		Total			501.000

Lampiran 11. Data Pestisida Petani Non Mitra

No	Nama	Jenis Pestisida	Jumlah Biaya (Rp)
1	Asrofi	Avidor 25 WP	95.00
		Filia 525 SC	195.00
		Kuproxat 354 SC	125.00
		Boom Padi	280.00
		Total	695.00
2	Suparman	Avidor 25 WP	75.00
		Filia 525 SC	155.00
		Kuproxat 354 SC	100.00
		Boom Padi	225.00
		Total	555.00
3	Sukani	Avidor 25 WP	68.00
		Filia 525 SC	140.00
		Kuproxat 354 SC	90.00
		Boom Padi	200.00
		Total	498.00
4	Sutari	Avidor 25 WP	47.000
		Filia 525 SC	95.000
		Kuproxat 354 SC	63.000
		Boom Padi	140.000
		Total	345.000
5	Misni	Avidor 25 WP	95.00
		Filia 525 SC	195.00
		Kuproxat 354 SC	125.00
		Boom Padi	280.00
		Total	695.00
6	Sholikul	Avidor 25 WP	68.00
		Filia 525 SC	140.00
		Kuproxat 354 SC	90.00
		Boom Padi	200.00
		Total	498.00
7	Khorudin	Avidor 25 WP	54.00
		Filia 525 SC	112.00
		Kuproxat 354 SC	72.00
		Boom Padi	160.00
		Total	398.00
8	Kasroni	Avidor 25 WP	75.00
		Filia 525 SC	155.00
		Kuproxat 354 SC	100.00
		Boom Padi	225.00
		Total	555.00
9	Sajuri	Avidor 25 WP	47.000
		Filia 525 SC	95.000
		Kuproxat 354 SC	63.000
		Boom Padi	140.000
		Total	345.000

10	Saifudin	Avidor 25 WP	135.000
		Filia 525 SC	280.000
		Kuproxat 354 SC	180.000
		Boom Padi	400.000
		Total	995.000
11	Maksun	Avidor 25 WP	47.000
		Filia 525 SC	95.000
		Kuproxat 354 SC	63.000
		Boom Padi	140.000
		Total	345.000
12	Komarudin	Avidor 25 WP	95.00
		Filia 525 SC	195.00
		Kuproxat 354 SC	125.00
		Boom Padi	280.00
		Total	695.00
13	Yuyun Kustri	Avidor 25 WP	25.00
		Filia 525 SC	50.00
		Kuproxat 354 SC	32.00
		Boom Padi	70.00
		Total	177.00
14	Ahmad Nasikin	Avidor 25 WP	135.000
		Filia 525 SC	280.000
		Kuproxat 354 SC	180.000
		Boom Padi	400.000
		Total	995.000
15	Kamto	Avidor 25 WP	75.00
		Filia 525 SC	155.00
		Kuproxat 354 SC	100.00
		Boom Padi	225.00
		Total	555.00
16	Surono	Avidor 25 WP	57.00
		Filia 525 SC	117.00
		Kuproxat 354 SC	75.00
		Boom Padi	168.00
		Total	417.00
17	Sabar	Avidor 25 WP	38.00
		Filia 525 SC	78.00
		Kuproxat 354 SC	50.00
		Boom Padi	112.00
		Total	264.30
18	Muntirah	Avidor 25 WP	47.000
		Filia 525 SC	95.000
		Kuproxat 354 SC	63.000
		Boom Padi	140.000
		Total	345.000
19	Mulyono	Avidor 25 WP	75.00
		Filia 525 SC	155.00
		Kuproxat 354 SC	100.00

		Boom Padi	225.00
		Total	555.00
20	Komsatun	Avidor 25 WP	38.00
		Filia 525 SC	78.00
		Kuproxat 354 SC	50.00
		Boom Padi	112.00
		Total	264.30
21	Rukani	Avidor 25 WP	68.00
		Filia 525 SC	140.00
		Kuproxat 354 SC	90.00
		Boom Padi	200.00
		Total	498.00
22	Rukamah	Avidor 25 WP	38.00
		Filia 525 SC	78.00
		Kuproxat 354 SC	50.00
		Boom Padi	112.00
		Total	264.30
23	Sholikul Azis	Avidor 25 WP	95.00
		Filia 525 SC	195.00
		Kuproxat 354 SC	125.00
		Boom Padi	280.00
		Total	695.00

Lampiran 12. Data Pestisida Petani Non Mitra

No	Nama	Jenis pestisida	Jumlah	Harga Per Kemasan (Rp)	Total (Rp)
1	Nuryanto	Debestan 60 WP	5	60.000	300.000
		Sidatan XR 525 SL	2	95.000	190.000
		Greta 500 EC	3	60.000	180.000
		Total			670.000
2	Heru Kristiawan	Curacron 500 EC	3	75.000	225.000
		Antracol 70 wp	1	50.000	50.000
		Alika 247 ZC	1	80.000	80.000
		Total			355.000
3	Dian Rahayu	Prevathon 50 SC	2	110.000	220.000
		Sidatan XR 525 SL	3	95.000	285.000
		Plenum 50 WG	1	55.000	55.000
		Total			560.000
4	Ali Mustofa	Manuver 400 SL	2	50.000	100.000
		Antracol 70 wp	1	50.000	50.000
		Greta 500 EC	2	60.000	120.000
		Total			270.000
5	Royadi	Debestan 60 WP	1	60.000	60.000
		Curacron 500 EC	1	75.000	75.000
		Total			135.000
6	Etik Pujiati	Sumo 50 EC	4	30.000	120.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Prevathon 50 SC	1	110.000	110.000
		Total			415.000
7	Karmaji	Plenum 50 WG	1	55.000	55.000
		Debestan 60 WP	2	60.000	120.000
		Virtako 300 sc	2	135.000	270.000
		Total			445.000
8	Murjito	Manuver 400 SL	2	50.000	100.000
		Antracol 70 wp	1	50.000	50.000
		Curacron 500 EC	1	70.000	70.000
		Total			220.000
9	Nurzaeni	Amistar Top 325 SC	2	60.000	120.000
		Sidatan XR 525 SL	1	95.000	95.000
		Greta 500 EC	2	60.000	120.000
		Total			335.000
10	Eyanti	Alika 247 ZC	1	80.000	80.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			215.000
11	Teguh Wahyudi	Antracol 70 wp	1	50.000	50.000
		Sidatan XR 525 SL	1	95.000	95.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Total			330.000
12	Ahmad Sodik	Curacron 500 EC	1	75.000	75.000

		Prevathon 50 SC	1	110.000	110.000
		Sumo 50 EC	1	30.000	30.000
		Total			215.000
13	Abdi Manaf	Score 250 EC	2	65.000	130.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Greta 500 EC	2	60.000	120.000
		Total			435.000
14	Purwanto	Amistar Top 325 SC	1	60.000	60.000
		Virtako 300 sc	2	135.000	270.000
		Antracol 70 wp	2	50.000	100.000
		Total			430.000
15	Edi Sutrisno	Debestan 60 WP	1	60.000	60.000
		Score 250 EC	1	65.000	65.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			260.000
16	Imam Shodikin	Sumo 50 EC	2	30.000	60.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Prevathon 50 SC	1	110.000	110.000
		Total			355.000
17	Khoiri	Manuver 400 SL	1	50.000	50.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Virtako 300 sc	2	135.000	270.000
		Total			505.000
18	Malik	Manuver 400 SL	2	50.000	100.000
		Antracol 70 wp	1	50.000	50.000
		Curacron 500 EC	1	70.000	70.000
		Total			220.000
19	M. Nasruki	Amistar Top 325	2	60.000	120.000
		Sidatan XR 525 SL	1	95.000	95.000
		Virtako 300 sc	2	135.000	270.000
		Total			485.000
20	Setyo Budi				
		Plenum 50 WG	1	55.000	55.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			190.000
21	Siti Kalimah	Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Prevathon 50 SC	2	110.000	220.000
		Curacron 500 EC	3	75.000	225.000
		Total			630.000
22	Priyo Ambodo	Debestan 60 WP	3	60.000	180.000
		Sidatan XR 525 SL	2	95.000	190.000
		Plenum 50 WG	1	55.000	55.000
		Total			425.000
23	Pujianto	Curacron 500 EC	3	75.000	225.000
		Prevathon 50 SC	1	110.000	110.000
		Sumo 50 EC	2	30.000	60.000
		Total			395.000

24	Sunaryo	Score 250 EC	1	65.000	65.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Greta 500 EC	1	60.000	60.000
		Total			310.000
25	Totok Santoso	Debestan 60 WP	3	60.000	180.000
		Sidatan XR 525 SL	1	95.000	95.000
		Greta 500 EC	1	60.000	60.000
		Total			335.000
26	Agus Rianto	Curacron 500 EC	2	75.000	150.000
		Antracol 70 wp	2	50.000	100.000
		Alika 247 ZC	2	80.000	160.000
		Total			410.000
27	Anang Masrip	Prevathon 50 SC	1	110.000	110.000
		Sidatan XR 525 SL	1	95.000	95.000
		Plenum 50 WG	1	55.000	55.000
		Total			260.000
28	Efendi	Manuver 400 SL	2	50.000	100.000
		Antracol 70 wp	2	50.000	100.000
		Greta 500 EC	3	60.000	180.000
		Total			380.000
29	Kambali	Debestan 60 WP	1	60.000	60.000
		Score 250 EC	1	65.000	65.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			260.000
30	Laminto	Sumo 50 EC	3	30.000	90.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Prevathon 50 SC	2	110.000	220.000
		Total			495.000
31	Mamudianto	Plenum 50 WG	1	55.000	55.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			190.000
32	Markani	Manuver 400 SL	2	50.000	100.000
		Antracol 70 wp	2	50.000	100.000
		Curacron 500 EC	1	70.000	70.000
		Total			270.000
33	Mugiarti	Alika 247 ZC	2	80.000	160.000
		Sidatan XR 525 SL	2	95.000	190.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Total			535.000
34	Nasrudin	Alika 247 ZC	1	80.000	80.000
		Plenum 50 WG	1	55.000	55.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			270.000
35	Siti Hanifah	Antracol 70 wp	2	50.000	100.000
		Sidatan XR 525 SL	2	95.000	190.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Total			475.000

36	Siti Mafiah	Sumo 50 EC	1	30.000	30.000
		Amistar Top 325	1	60.000	60.000
		Prevathon 50 SC	1	110.000	110.000
		Total			200.000
37	Sucipto	Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Debestan 60 WP	3	60.000	180.000
		Virtako 300 sc	2	135.000	270.000
		Total			635.000
38	Sringatin	Manuver 400 SL	1	50.000	50.000
		Antracol 70 wp	1	50.000	50.000
		Curacron 500 EC	2	70.000	140.000
		Total			240.000
39	Sugiyono	Debestan 60 WP	2	60.000	120.000
		Score 250 EC	1	65.000	65.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			320.000
40	Sururi	Sumo 50 EC	1	30.000	30.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Prevathon 50 SC	1	110.000	110.000
		Total			325.000
41	Budi Kuswanto	Plenum 50 WG	3	55.000	165.000
		Debestan 60 WP	1	60.000	60.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			360.000
42	Ari Suryono	Manuver 400 SL	2	50.000	100.000
		Antracol 70 wp	2	50.000	100.000
		Curacron 500 EC	2	70.000	140.000
		Total			340.000
43	Jaswanto	Amistar Top 325	1	60.000	60.000
		Sidatan XR 525 SL	2	95.000	190.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Total			435.000
44	Imron Muarif	Alika 247 ZC	1	80.000	80.000
		Plenum 50 WG	2	55.000	110.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			325.000
45	Joko Utomo	Debestan 60 WP	2	60.000	120.000
		Score 250 EC	3	65.000	195.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			450.000
46	Sudarwanto	Sumo 50 EC	3	30.000	90.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Prevathon 50 SC	1	110.000	110.000
		Total			385.000
47	Nurhadi	Plenum 50 WG	1	55.000	55.000
		Debestan 60 WP	2	60.000	120.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			310.000

48	Suwarno	Manuver 400 SL	2	50.000	100.000
		Antracol 70 wp	1	50.000	50.000
		Curacron 500 EC	1	70.000	70.000
		Total			220.000
49	Sulistiyaningsih	Amistar Top 325 SC	2	60.000	120.000
		Sidatan XR 525 SL	1	95.000	95.000
		Greta 500 EC	1	60.000	60.000
		Total			275.000
50	Nurwiyanto	Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Plenum 50 WG	3	55.000	165.000
		Virtako 300 sc	1	135.000	135.000
		Total			485.000
51	Sulastri	Antracol 70 wp	1	50.000	50.000
		Sidatan XR 525 SL	1	95.000	95.000
		Lesenta 80 WG	1	185.000	185.000
		Total			330.000

Lampiran 13. Data Tenaga Kerja Petani Mitra

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Tanah (Rp)	Penyemaian (Rp)	Tanam (Rp)	Penyulaman (Rp)	Penyiangan 1 (Rp)	Penyiangan 2 (Rp)	Pemupukan 1 (Rp)	pemupukan 2 (Rp)	OPT (Rp)	Pengairan (Rp)	Panen (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Asrofi	0.7	1.000.000	735.000	980.000	130.000	140.000	140.000	150.000	150.000	680.000	150.000	1.700.000	5.955.000
2	Suparman	0.56	800.000	580.000	780.000	120.000	125.000	125.000	120.000	120.000	540.000	120.000	1.350.000	4.780.560
3	Sukani	0.5	715.000	525.000	700.000	110.000	120.000	120.000	110.000	110.000	490.000	110.000	1.225.000	4.335.000
4	Sutari	0.35	500.000	365.000	490.000	80.000	90.000	90.000	80.000	80.000	340.000	80.000	850.000	3.045.000
5	Misni	0.7	1.000.000	735.000	980.000	140.000	130.000	130.000	140.000	140.000	680.000	140.000	1.700.000	5.915.000
6	Sholikul	0.5	715.000	525.000	700.000	110.000	120.000	120.000	110.000	110.000	490.000	110.000	1.225.000	4.335.000
7	Khoirudin	0.4	570.000	420.000	560.000	95.000	100.000	100.000	95.000	95.000	390.000	95.000	980.000	3.500.000
8	Kasroni	0.56	500.000	580.000	780.000	115.000	130.000	130.000	120.000	120.000	540.000	120.000	1.350.000	4.485.000
9	Sajuri	0.35	500.000	365.000	490.000	80.000	80.000	80.000	80.000	80.000	340.000	80.000	850.000	3.025.000
10	Saifudin	1	1.430.000	1.050.000	1.400.000	150.000	160.000	160.000	150.000	150.000	980.000	150.000	2.450.000	8.230.000
11	Maksun	0.35	500.000	365.000	490.000	80.000	85.000	85.000	80.000	80.000	340.000	80.000	850.000	3.035.000
12	Komarudin	0.7	1.000.000	735.000	980.000	140.000	145.000	145.000	140.000	140.000	680.000	140.000	1.700.000	5.945.000
13	Yuyun Kustri	0.18	250.000	190.000	250.000	60.000	70.000	70.000	60.000	60.000	175.000	60.000	440.000	1.685.000
14	Ahmad Nasikin	1	1.430.000	1.050.000	1.400.000	140.000	160.000	160.000	150.000	150.000	980.000	150.000	2.450.000	8.220.000
15	Kamto	0.56	800.000	580.000	780.000	120.000	125.000	125.000	120.000	120.000	540.000	120.000	1.350.000	4.780.000
16	Suroto	0.42	600.000	440.000	580.000	90.000	100.000	100.000	90.000	90.000	410.000	90.000	1.050.000	3.640.000
17	Sabar	0.28	400.000	295.000	390.000	65.000	70.000	70.000	65.000	65.000	270.000	65.000	680.000	2.435.000
18	Muntirah	0.35	500.000	365.000	490.000	80.000	85.000	85.000	80.000	80.000	340.000	80.000	850.000	3.035.000
19	Mulyono	0.56	800.000	580.000	780.000	115.000	120.000	120.000	115.000	115.000	540.000	115.000	1.350.000	4.750.000
20	Komsatun	0.28	400.000	250.000	390.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	270.000	70.000	680.000	2.410.000
21	Rukani	0.5	715.000	525.000	700.000	110.000	120.000	120.000	110.000	110.000	490.000	110.000	1.225.000	4.335.000
22	Rukamah	0.28	400.000	295.000	390.000	60.000	75.000	75.000	60.000	60.000	270.000	60.000	680.000	2.425.000
23	Sholikul Azis	0.7	1.000.000	735.000	980.000	130.000	140.000	140.000	140.000	140.000	680.000	140.000	1.700.000	5.925.000

Lampiran 14. Data Tenaga Kerja Petani Non Mitra

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Tanah (Rp)	Penyemaian (Rp)	Tanam (Rp)	Penyulaman (Rp)	Penyiangan 1 (Rp)	Penyiangan 2 (Rp)	Pemupukan 1 (Rp)	pemupukan 2 (Rp)	OPT (Rp)	Pengairan (Rp)	Panen (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Nuryanto	1	1.800.000	640.000	1.200.000	160.000	170.000	170.000	160.000	160.000	800.000	160.000	2.400.000	7.820.000
2	Heru Kristiawan	0.35	630.000	225.000	450.000	85.000	90.000	90.000	85.000	85.000	375.000	85.000	990.000	3.190.000
3	Dian Rahayu	0.7	1.260.000	490.000	800.000	130.000	150.000	150.000	130.000	130.000	700.000	130.000	2.000.000	6.070.000
4	Ali Mustofa	0.18	325.000	120.000	250.000	60.000	70.000	70.000	60.000	60.000	300.000	60.000	515.000	1.890.000
5	Royadi	0.14	250.000	90.000	240.000	40.000	60.000	60.000	50.000	50.000	275.000	50.000	400.000	1.565.000
6	Etik Pujati	0.56	1.000.000	375.000	640.000	100.000	110.000	110.000	100.000	100.000	550.000	100.000	1.600.000	4.785.000
7	Karmaji	0.42	750.000	280.000	500.000	90.000	100.000	100.000	90.000	90.000	500.000	90.000	1.200.000	3.790.000
8	Murjito	0.28	500.000	180.000	350.000	60.000	75.000	75.000	60.000	60.000	325.000	60.000	800.000	2.545.000
9	Nurzaeni	0.35	630.000	225.000	420.000	80.000	85.000	85.000	80.000	80.000	425.000	80.000	1.000.000	3.190.000
10	Eryanti	0.14	250.000	95.000	200.000	50.000	60.000	60.000	50.000	50.000	300.000	50.000	400.000	1.565.000
11	Teguh Wahyudi	0.28	500.000	190.000	350.000	70.000	75.000	75.000	70.000	70.000	375.000	70.000	800.000	2.645.000
12	Ahmad Sodik	0.14	250.000	100.000	180.000	50.000	60.000	60.000	50.000	50.000	300.000	50.000	400.000	1.550.000
13	Abdi Manaf	0.5	900.000	320.000	600.000	110.000	115.000	115.000	110.000	110.000	575.000	110.000	1.450.000	4.515.000
14	Purwanto	0.4	720.000	260.000	480.000	90.000	95.000	95.000	90.000	90.000	475.000	90.000	1.150.000	3.635.000
15	Edi Sutrisno	0.25	450.000	160.000	300.000	65.000	70.000	70.000	65.000	65.000	350.000	65.000	715.000	2.375.000
16	Imam Shodikin	0.35	630.000	240.000	420.000	80.000	90.000	90.000	80.000	80.000	450.000	80.000	1.000.000	3.240.000
17	Khoiri	1	1.800.000	640.000	300.000	160.000	150.000	150.000	160.000	160.000	750.000	160.000	2.650.000	7.080.000
18	Malik	0.35	630.000	240.000	420.000	75.000	80.000	80.000	75.000	75.000	400.000	75.000	1.000.000	3.150.000
19	M. Nasruki	0.7	1.260.000	450.000	880.000	140.000	150.000	150.000	140.000	140.000	750.000	140.000	2.000.000	6.200.000
20	Setyo Budi	0.18	325.000	120.000	216.000	60.000	65.000	65.000	60.000	60.000	280.000	60.000	520.000	1.831.000
21	Siti Kalimah	1	1.800.000	650.000	1.250.000	150.000	140.000	140.000	150.000	150.000	600.000	150.000	2.850.000	8.030.000
22	Priyo Ambodo	0.56	1.000.000	350.000	700.000	120.000	130.000	130.000	120.000	120.000	450.000	120.000	1.600.000	4.840.000
23	Pujianto	0.42	1.000.000	280.000	500.000	90.000	100.000	100.000	90.000	90.000	500.000	90.000	1.200.000	4.040.000
24	Sunaryo	0.28	500.000	190.000	350.000	70.000	75.000	75.000	70.000	70.000	375.000	70.000	800.000	2.645.000
25	Totok Santoso	0.35	630.000	240.000	420.000	80.000	90.000	90.000	80.000	80.000	450.000	80.000	1.000.000	3.240.000

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Tanah (Rp)	Penyemaian (Rp)	Tanam (Rp)	Penyulaman (Rp)	Penyiangan 1 (Rp)	Penyiangan 2 (Rp)	Pemupukan 1 (Rp)	pemupukan 2 (Rp)	OPT (Rp)	Pengairan (Rp)	Panen (Rp)	Total Biaya (Rp)
26	Agus Rianto	0.56	1.000.000	360.000	1.000.000	110.000	110.000	110.000	110.000	110.000	500.000	110.000	1.600.000	5.120.000
27	Anang Masrip	0.28	500.000	180.000	600.000	65.000	70.000	70.000	65.000	65.000	350.000	65.000	800.000	2.830.000
28	Efendi	0.5	900.000	320.000	1.100.000	120.000	125.000	125.000	120.000	120.000	625.000	120.000	1.425.000	5.100.000
29	Kambali	0.28	500.000	180.000	560.000	65.000	60.000	60.000	65.000	65.000	300.000	65.000	800.000	2.720.000
30	Laminto	0.7	1.250.000	450.000	1.200.000	130.000	120.000	120.000	130.000	130.000	550.000	130.000	2.000.000	6.210.000
31	Mahmudianto	0.25	450.000	160.000	540.000	60.000	70.000	70.000	60.000	60.000	350.000	60.000	720.000	2.600.000
32	Markani	0.35	630.000	225.000	700.000	75.000	80.000	80.000	75.000	75.000	400.000	75.000	1.000.000	3.415.000
33	Mugiarti	1	1.800.000	640.000	1.400.000	160.000	150.000	150.000	160.000	160.000	750.000	160.000	2.900.000	8.430.000
34	Nasrudin	0.35	630.000	220.000	700.000	85.000	90.000	90.000	85.000	85.000	450.000	85.000	1.000.000	3.520.000
35	Siti Hanifah	0.7	1.260.000	460.000	1.200.000	140.000	250.000	250.000	140.000	140.000	1.250.000	140.000	2.000.000	7.230.000
36	Siti Mafiah	0.18	320.000	120.000	400.000	55.000	60.000	60.000	55.000	55.000	300.000	55.000	510.000	1.990.000
37	Sucipto	1	1.800.000	640.000	1.400.000	160.000	180.000	180.000	160.000	160.000	900.000	160.000	2.900.000	8.640.000
38	Sringatin	0.28	500.000	180.000	600.000	65.000	70.000	70.000	65.000	65.000	350.000	65.000	800.000	2.830.000
39	Sugiyono	0.42	760.000	280.000	900.000	100.000	110.000	110.000	100.000	100.000	550.000	100.000	2.000.000	5.110.000
40	Sururi	0.28	510.000	190.000	540.000	60.000	70.000	70.000	60.000	60.000	350.000	60.000	800.000	2.770.000
41	Budi Kuswanto	0.35	630.000	240.000	720.000	80.000	80.000	80.000	80.000	80.000	400.000	80.000	1.000.000	3.470.000
42	Ari Suryono	0.56	1.000.000	360.000	100.000	110.000	115.000	115.000	110.000	110.000	575.000	110.000	1.650.000	4.355.000
43	Jaswanto	0.5	900.000	320.000	900.000	100.000	110.000	110.000	100.000	100.000	550.000	100.000	1.500.000	4.790.000
44	Imron Muarif	0.35	625.000	240.000	720.000	80.000	85.000	85.000	80.000	80.000	425.000	80.000	1.000.000	3.500.000
45	Joko Utomo	0.7	1.250.000	450.000	1.100.000	130.000	125.000	125.000	130.000	130.000	625.000	130.000	2.000.000	6.195.000
46	Sudarwanto	0.5	900.000	320.000	900.000	110.000	115.000	115.000	110.000	110.000	575.000	110.000	1.500.000	4.865.000
47	Nurhadi	0.4	720.000	260.000	810.000	100.000	110.000	110.000	100.000	100.000	550.000	100.000	1.200.000	4.160.000
48	Suwarno	0.25	450.000	160.000	540.000	60.000	65.000	65.000	60.000	60.000	325.000	60.000	700.000	2.545.000
49	Sulistiyaningsih	0.35	630.000	220.000	720.000	85.000	90.000	90.000	85.000	85.000	450.000	85.000	1.000.000	3.540.000
50	Nurwiyanto	1	1.800.000	640.000	1.400.000	150.000	160.000	160.000	150.000	150.000	800.000	150.000	2.900.000	8.460.000
51	Sulastri	0.35	640.000	240.000	720.000	80.000	90.000	90.000	80.000	80.000	450.000	80.000	1.000.000	3.550.000

Lampiran 15. Data Biaya Penyusutan Alat Petani Mitra

No	Nama	Jenis Alat	Jml	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Nilai Awal (Rp)	Jumlah Nilai Akhir(Rp)	Lama (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Asrofi	Cangkul	2	75.000	150.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Total Penyusutan						
2	Suparman	Cangkul	1	85.000	85.000	45.000	3	13.000
		Sabit	2	55.000	110.000	50.000	3	18.000
		Landak	1	40.000	40.000	15.000	3	8.000
		Total Penyusutan						
3	Sukani	Cangkul	1	80.000	80.000	50.000	2	25.000
		Sabit	2	50.000	100.000	50.000	4	12.500
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	10.000
		Total Penyusutan						
4	Sutari	Cangkul	1	75.000	75.000	52.000	1	23.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	12.500
		Total Penyusutan						
5	Misni	Cangkul	3	75.000	225.000	105.000	5	24.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	2	40.000	80.000	40.000	4	10.000
		Total Penyusutan						
6	Sholikul	Cangkul	2	75.000	150.000	90.000	3	20.000
		Sabit	1	50.000	50.000	30.000	4	5.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Total Penyusutan						
7	Khorudin	Cangkul	1	80.000	80.000	50.000	2	15.000
		Sabit	2	50.000	100.000	40.000	4	15.000
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	7.500
		Total Penyusutan						
8	Kasroni	Cangkul	2	75.000	150.000	90.000	4	15.000
		Sabit	1	55.000	55.000	40.000	2	7.500
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Total Penyusutan						
9	Sajuri	Cangkul	1	85.000	85.000	70.000	1	15.000
		Sabit	1	60.000	60.000	30.000	4	7.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Total Penyusutan						
10	Saifudin	Cangkul	2	75.000	150.000	80.000	4	17.500
		Sabit	1	45.000	45.000	25.000	2	10.000
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	7.500
		Total Penyusutan						
11	Maksun	Cangkul	2	75.000	150.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	45.000	90.000	60.000	4	7.500
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Total Penyusutan						
12	Komarudin	Cangkul	1	85.000	85.000	45.000	3	13.000
		Sabit	2	55.000	110.000	50.000	3	18.000
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	3	7.000
		Total Penyusutan						

13	Yuyun Kustri	Cangkul	1	80.000	80.000	50.000	2	15.000
		Sabit	2	55.000	110.000	50.000	4	15.000
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	10.000
		Total Penyusutan						
14	Ahmad Nasikin	Cangkul	1	75.000	75.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	12.500
		Total Penyusutan						
15	Kamto	Cangkul	3	75.000	225.000	105.000	5	24.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	2	40.000	80.000	40.000	4	10.000
		Total Penyusutan						
16	Surono	Cangkul	2	90.000	180.000	100.000	4	25.000
		Sabit	1	50.000	50.000	30.000	4	5.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Total Penyusutan						
17	Sabar	Cangkul	1	80.000	80.000	50.000	2	15.000
		Sabit	2	45.000	90.000	40.000	4	12.500
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	7.500
		Total Penyusutan						
18	Muntirah	Cangkul	2	75.000	150.000	90.000	4	15.000
		Sabit	1	55.000	55.000	40.000	2	7.500
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	7.500
		Total Penyusutan						
19	Mulyono	Cangkul	1	85.000	85.000	70.000	1	15.000
		Sabit	2	60.000	120.000	70.000	4	12.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Total Penyusutan						
20	Komsatun	Cangkul	1	75.000	75.000	40.000	5	7.000
		Sabit	1	45.000	45.000	25.000	2	10.000
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	7.500
		Total Penyusutan						
21	Rukani	Cangkul	2	80.000	160.000	90.000	5	14.000
		Sabit	2	50.000	100.000	40.000	4	15.000
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	7.500
		Total Penyusutan						
22	Rukamah	Cangkul	1	90.000	90.000	40.000	4	12.500
		Sabit	1	55.000	55.000	40.000	2	7.500
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Total Penyusutan						
23	Sholikul Azis	Cangkul	1	85.000	85.000	70.000	1	15.000
		Sabit	1	60.000	60.000	30.000	4	7.500
		Landak	1	30.000	30.000	25.000	1	15.000
		Total Penyusutan						

Lampiran 16. Data Biaya Penyusutan Alat Petani Non Mitra

No	Nama	Jenis Alat	jml	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Nilai Awal (Rp)	Jumlah Nilai Akhir (Rp)	Lama (Thn)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Nuryanto	Cangkul	2	75.000	150.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	450.000	450.000	300.000	3	50.000
		Total Penyusutan						
2	Heru Kristiawan	Cangkul	1	80.000	80.000	50.000	2	15.000
		Sabit	2	45.000	90.000	40.000	4	12.500
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	7.500
		Sprayer	1	470.000	470.000	300.000	3	56.000
		Total Penyusutan						
3	Dian Rahayu	Cangkul	1	90.000	90.000	40.000	4	12.500
		Sabit	1	55.000	55.000	40.000	2	7.500
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	460.000	460.000	240.000	4	55.000
		Total Penyusutan						
4	Ali Mustofa	Cangkul	2	80.000	160.000	90.000	5	14.000
		Sabit	2	50.000	100.000	40.000	4	15.000
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	7.500
		Sprayer	1	450.000	450.000	250.000	4	50.000
		Total Penyusutan						
5	Royadi	Cangkul	1	85.000	85.000	70.000	1	15.000
		Sabit	2	60.000	120.000	70.000	4	12.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	550.000	550.000	300.000	4	62.500
		Total Penyusutan						
6	Etik Pujiati	Cangkul	2	75.000	150.000	90.000	4	15.000
		Sabit	1	55.000	55.000	40.000	2	7.500
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	7.500
		Sprayer	1	450.000	450.000	300.000	3	50.000
		Total Penyusutan						
7	Karmaji	Cangkul	1	80.000	80.000	50.000	2	15.000
		Sabit	2	45.000	90.000	40.000	4	12.500
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	7.500
		Sprayer	(0)	761.500	(304.600)	640.000	1	77.750
		Total Penyusutan						
8	Murjito	Cangkul	1	75.000	75.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	12.500
		Sprayer	1	480.000	480.000	320.000	4	40.000
		Total Penyusutan						
9	Nurzaeni	Cangkul	3	75.000	225.000	105.000	5	24.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	2	40.000	80.000	40.000	4	10.000
		Sprayer	1	500.000	500.000	250.000	4	62.500
		Total Penyusutan						
10	Eryanti	Cangkul	1	85.000	85.000	45.000	3	13.000
		Sabit	2	55.000	110.000	50.000	3	18.000

		Landak	1	40.000	40.000	15.000	3	8.000
		Sprayer	1	450.000	450.000	250.000	4	50.000
		Total Penyusutan						89.000
11	Teguh Wahyudi	Cangkul	3	75.000	225.000	105.000	5	24.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	2	40.000	80.000	40.000	4	10.000
		Sprayer	1	470.000	470.000	250.000	4	55.000
		Total Penyusutan						99.000
12	Ahmad Sodik	Cangkul	2	75.000	150.000	90.000	3	20.000
		Sabit	1	50.000	50.000	30.000	4	5.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	475.000	475.000	250.000	4	118.200
		Total Penyusutan						153.200
13	Abdi Manaf	Cangkul	2	75.000	150.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	45.000	90.000	60.000	4	7.500
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	500.000	500.000	280.000	4	55.000
		Total Penyusutan						95.500
14	Purwanto	Cangkul	1	75.000	75.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	12.500
		Sprayer	1	450.000	450.000	380.000	1	70.000
		Total Penyusutan						115.500
15	Edi Sutrisno	Cangkul	3	75.000	225.000	105.000	5	24.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	2	40.000	80.000	40.000	4	10.000
		Sprayer	1	490.000	490.000	320.000	3	57.000
		Total Penyusutan						101.000
16	Imam Shodikin	Cangkul	2	90.000	180.000	100.000	4	25.000
		Sabit	1	50.000	50.000	30.000	4	5.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	525.000	525.000	450.000	1	75.000
		Total Penyusutan						115.000
17	Khoiri	Cangkul	1	85.000	85.000	70.000	1	15.000
		Sabit	1	60.000	60.000	30.000	4	7.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	475.000	475.000	310.000	3	55.000
		Total Penyusutan						97.500
18	Malik	Cangkul	1	85.000	85.000	70.000	1	15.000
		Sabit	2	60.000	120.000	70.000	4	12.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	460.000	460.000	340.000	2	60.000
		Total Penyusutan						107.500
19	M. Nasruki	Cangkul	2	85.000	170.000	90.000	4	20.000
		Sabit	1	60.000	60.000	30.000	4	7.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	450.000	450.000	300.000	3	50.000
		Total Penyusutan						97.500
20	Setyo Budi	Cangkul	2	75.000	150.000	80.000	3	23.000
		Sabit	1	50.000	50.000	25.000	2	12.500
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	450.000	450.000	300.000	3	50.000
		Total Penyusutan						95.500

21	Siti Kalimah	Cangkul	1	80.000	80.000	50.000	2	15.000
		Sabit	2	45.000	90.000	40.000	4	12.500
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	7.500
		Sprayer	1	480.000	480.000	300.000	3	60.000
		Total Penyusutan						
22	Priyo Ambodo	Cangkul	1	90.000	90.000	40.000	4	12.500
		Sabit	2	55.000	110.000	40.000	3	23.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	460.000	460.000	230.000	4	57.500
		Total Penyusutan						
23	Pujianto	Cangkul	2	80.000	160.000	90.000	5	14.000
		Sabit	2	50.000	100.000	40.000	4	15.000
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	10.000
		Sprayer	1	550.000	550.000	250.000	4	75.000
		Total Penyusutan						
24	Sunaryo	Cangkul	1	85.000	85.000	70.000	1	15.000
		Sabit	3	60.000	120.000	70.000	4	12.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	490.000	490.000	300.000	3	63.000
		Total Penyusutan						
25	Totok Santoso	Cangkul	2	75.000	150.000	90.000	4	15.000
		Sabit	1	55.000	55.000	40.000	2	7.500
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	7.500
		Sprayer	1	480.000	480.000	300.000	3	60.000
		Total Penyusutan						
26	Agus Rianto	Cangkul	1	80.000	80.000	50.000	2	15.000
		Sabit	2	45.000	90.000	40.000	4	12.500
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	7.500
		Sprayer	1	525.000	525.000	450.000	1	75.000
		Total Penyusutan						
27	Anang Masrip	Cangkul	2	75.000	150.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	12.500
		Sprayer	1	480.000	480.000	320.000	3	53.000
		Total Penyusutan						
28	Efendi	Cangkul	3	75.000	225.000	105.000	5	24.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	2	40.000	80.000	40.000	4	10.000
		Sprayer	1	515.000	515.000	250.000	3	88.000
		Total Penyusutan						
29	Kambali	Cangkul	1	85.000	85.000	45.000	3	13.000
		Sabit	2	55.000	110.000	50.000	3	18.000
		Landak	1	40.000	40.000	15.000	3	8.000
		Sprayer	1	465.000	465.000	250.000	4	54.000
		Total Penyusutan						
30	Laminto	Cangkul	3	75.000	225.000	105.000	5	24.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	2	40.000	80.000	40.000	4	10.000
		Sprayer	1	470.000	470.000	250.000	4	55.000
		Total Penyusutan						
31	Mahmudianto	Cangkul	2	75.000	150.000	90.000	3	20.000
		Sabit	2	50.000	100.000	40.000	4	15.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000

		Sprayer	1	475.000	475.000	250.000	4	57.000
		Total Penyusutan						102.000
32	Markani	Cangkul	2	75.000	150.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	45.000	90.000	60.000	4	7.500
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	500.000	500.000	250.000	4	62.500
		Total Penyusutan						103.000
33	Mugiarti	Cangkul	1	75.000	75.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	12.500
		Sprayer	1	450.000	450.000	380.000	1	70.000
		Total Penyusutan						115.500
34	Nasrudin	Cangkul	3	75.000	225.000	105.000	5	24.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	2	40.000	80.000	40.000	4	10.000
		Sprayer	1	490.000	490.000	320.000	3	57.000
		Total Penyusutan						101.000
35	Siti Hanifah	Cangkul	2	90.000	180.000	100.000	4	25.000
		Sabit	1	50.000	50.000	30.000	4	5.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	525.000	525.000	450.000	1	75.000
		Total Penyusutan						115.000
36	Siti Mafiah	Cangkul	1	85.000	85.000	70.000	1	15.000
		Sabit	1	60.000	60.000	30.000	4	7.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	485.000	485.000	310.000	3	58.000
		Total Penyusutan						100.500
37	Sucipto	Cangkul	1	85.000	85.000	70.000	1	15.000
		Sabit	2	60.000	120.000	70.000	4	12.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	460.000	460.000	390.000	1	70.000
		Total Penyusutan						117.500
38	Sringatin	Cangkul	2	85.000	170.000	90.000	4	20.000
		Sabit	1	75.000	75.000	30.000	3	15.000
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	470.000	470.000	300.000	3	63.000
		Total Penyusutan						118.000
39	Sugiyono	Cangkul	3	75.000	225.000	105.000	3	40.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	2	40.000	80.000	40.000	4	10.000
		Sprayer	1	470.000	470.000	300.000	2	85.000
		Total Penyusutan						145.000
40	Sururi	Cangkul	2	75.000	150.000	90.000	3	20.000
		Sabit	2	50.000	100.000	30.000	3	23.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	475.000	475.000	250.000	4	118.200
		Total Penyusutan						171.200
41	Budi Kuswanto	Cangkul	3	75.000	225.000	80.000	3	48.000
		Sabit	2	45.000	90.000	60.000	4	7.500
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	500.000	500.000	280.000	4	55.000
		Total Penyusutan						120.500

42	Ari Suryono	Cangkul	1	75.000	75.000	80.000	3	23.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	4	10.000
		Landak	1	35.000	35.000	20.000	2	12.500
		Sprayer	1	525.000	525.000	380.000	2	72.500
		Total Penyusutan						
43	Jaswanto	Cangkul	3	75.000	225.000	105.000	3	40.000
		Sabit	2	50.000	100.000	60.000	3	13.000
		Landak	2	40.000	80.000	45.000	2	17.500
		Sprayer	1	490.000	490.000	320.000	3	57.000
		Total Penyusutan						
44	Imron Muarif	Cangkul	2	90.000	180.000	140.000	1	40.000
		Sabit	1	50.000	50.000	30.000	4	5.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	525.000	525.000	370.000	1	77.500
		Total Penyusutan						
45	Joko Utomo	Cangkul	1	85.000	85.000	40.000	2	22.500
		Sabit	1	60.000	60.000	30.000	4	7.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	475.000	475.000	320.000	2	78.000
		Total Penyusutan						
46	Sudarwanto	Cangkul	3	85.000	255.000	150.000	3	52.000
		Sabit	2	60.000	120.000	70.000	4	12.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	460.000	460.000	340.000	2	60.000
		Total Penyusutan						
47	Nurhadi	Cangkul	2	85.000	170.000	90.000	4	20.000
		Sabit	3	60.000	180.000	70.000	4	27.500
		Landak	1	45.000	45.000	25.000	1	20.000
		Sprayer	1	450.000	450.000	300.000	3	50.000
		Total Penyusutan						
48	Suwarno	Cangkul	2	75.000	150.000	80.000	3	23.000
		Sabit	1	50.000	50.000	25.000	2	12.500
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	525.000	525.000	300.000	3	75.000
		Total Penyusutan						
49	Sulistyaningsih	Cangkul	1	80.000	80.000	40.000	2	20.000
		Sabit	2	45.000	90.000	40.000	4	12.500
		Landak	2	35.000	70.000	35.000	2	17.500
		Sprayer	1	480.000	480.000	300.000	3	60.000
		Total Penyusutan						
50	Nurwiyanto	Cangkul	3	90.000	270.000	130.000	3	46.000
		Sabit	2	55.000	110.000	40.000	3	23.000
		Landak	1	40.000	40.000	20.000	2	10.000
		Sprayer	1	460.000	460.000	230.000	4	57.500
		Total Penyusutan						
51	Sulastri	Cangkul	2	80.000	160.000	90.000	5	14.000
		Sabit	2	50.000	100.000	40.000	4	15.000
		Landak	1	35.000	35.000	15.000	2	10.000
		Sprayer	1	550.000	550.000	250.000	4	75.000
		Total Penyusutan						

Lampiran 17. Data Penerimaan Petani Mitra

No	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Hasil (Kg)	Harga Per Kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Asrofi	0.70	4.750	5.300	25.175.000
2	Suparman	0.56	3.800	5.300	20.140.000
3	Sukani	0.5	3.500	5.300	18.550.000
4	Sutari	0.35	2.400	5.300	12.720.000
5	Misni	0.7	4.800	5.300	25.440.000
6	Sholikul	0.5	3.400	5.300	18.020.000
7	Khoirudin	0.4	2.700	5.300	14.310.000
8	Kasroni	0.56	3.825	5.300	20.272.500
9	Sajuri	0.35	2.380	5.300	12.614.000
10	Saifudin	1	6.800	5.300	36.040.000
11	Maksun	0.35	2.350	5.300	12.455.000
12	Komarudin	0.7	4.760	5.300	25.228.000
13	Yuyun Kustri	0.18	1.225	5.300	6.492.500
14	Ahmad Nasikin	1	6.850	5.300	36.305.000
15	Kamto	0.56	3.850	5.300	20.405.000
16	Suroto	0.42	2.850	5.300	15.105.000
17	Sabar	0.28	1.900	5.300	10.070.000
18	Muntirah	0.35	2.350	5.300	12.455.000
19	Mulyono	0.56	3.750	5.300	19.875.000
20	Komsatun	0.28	1.950	5.300	10.335.000
21	Rukani	0.5	3.450	5.300	18.285.000
22	Rukamah	0.28	1.900	5.300	10.070.000
23	Sholikul Azis	0.7	4.700	5.300	24.910.000

Lampiran 18. Data Penerimaan Petani Non Mitra

No	Nama Petani	Luas Lahan (Kg)	Produksi (Kg)	Harga Per Kg (Kg)	Penerimaan (Kg)
1	Nuryanto	1	6.400	5.100	32.640.000
2	Heru Kristiawan	0.35	2.250	5.000	11.250.000
3	Dian Rahayu	0.7	4.450	5.100	22.695.000
4	Ali Mustofa	0.18	1.250	5.100	6.375.000
5	Royadi	0.14	1.050	5.200	5.460.000
6	Etik Pujiati	0.56	3.500	5.150	18.025.000
7	Karmaji	0.42	2.700	5.000	13.500.000
8	Murjito	0.28	2.800	5.100	14.280.000
9	Nurzaeni	0.35	2.250	5.100	11.475.000
10	Eryanti	0.14	1.050	5.100	5.355.000
11	Teguh Wahyudi	0.28	1.750	5.200	9.100.000
12	Ahmad Sodik	0.14	1.000	5.000	5.000.000
13	Abdi Manaf	0.5	3.250	5.200	16.900.000
14	Purwanto	0.4	2.550	5.100	13.005.000
15	Edi Sutrisno	0.25	1.600	5.100	8.160.000
16	Imam Shodikin	0.35	2.300	5.000	11.500.000
17	Khoiri	1	6.500	5.100	33.150.000
18	Malik	0.35	2.200	5.100	11.220.000
19	M. Nasruki	0.7	4.500	5.200	23.400.000
20	Setyo Budi	0.18	1.300	5.150	6.695.000
21	Siti Kalimah	1	6.300	5.000	31.500.000
22	Priyo Ambodo	0.56	3.600	5.100	18.360.000
23	Pujianto	0.42	2.700	5.100	13.770.000
24	Sunaryo	0.28	1.800	5.100	9.180.000
25	Totok Santoso	0.35	2.250	5.200	11.700.000
26	Agus Rianto	0.56	3.400	5.200	17.680.000
27	Anang Masrip	0.28	1.900	5.200	9.880.000
28	Efendi	0.5	3.300	5.100	16.830.000
29	Kambali	0.28	2.000	5.100	10.200.000
30	Laminto	0.7	4.600	5.000	23.000.000

31	Mahmudianto	0.25	1.500	5.100	7.650.000
32	Markani	0.35	2.350	5.100	11.985.000
33	Mugiarti	1	6.550	5.000	32.750.000
34	Nasrudin	0.35	2.240	5.150	11.536.000
35	Siti Hanifah	0.7	4.480	5.000	22.400.000
36	Siti Mafiah	0.18	1.150	5.100	5.865.000
37	Sucipto	1	6.400	5.100	32.640.000
38	Sringatin	0.28	1.650	5.000	8.250.000
39	Sugiyono	0.42	2.800	5.000	14.000.000
40	Sururi	0.28	1.750	5.100	8.925.000
41	Budi Kuswanto	0.35	2.400	5.200	12.480.000
42	Ari Suryono	0.56	3.700	5.150	19.055.000
43	Jaswanto	0.5	3.200	5.000	16.000.000
44	Imron Muarif	0.35	2.150	5.150	11.072.500
45	Joko Utomo	0.7	4.450	5.100	22.695.000
46	Sudarwanto	0.5	3.250	5.150	16.737.500
47	Nurhadi	0.4	2.600	5.200	13.520.000
48	Suwarno	0.25	1.750	5.000	8.750.000
49	Sulistiyarningsih	0.35	2.200	5.200	11.440.000
50	Nurwiyanto	1	6.600	5.100	33.660.000
51	Sulastri	0.35	2.400	5.000	12.000.000

Lampiran 19. Analisis Usaha Tani Mitra

No	Nama Petani	Luas Lahan	Biaya Tetap			Biaya Variabel				Total Biaya	Hasil Panen (Kg)	Ha
			Sewa Lahan	Pajak	Penyusutan	Benih	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja			
1	Asrofi	0.70	2.500.000	30.000	43.000	425.000	925.000	695.000	5.955.000	10.573.000	4.750	5.
2	Suparman	0.56	2.000.000	25.000	39.000	340.000	750.500	555.000	4.780.560	8.490.060	3.800	5.
3	Sukani	0.5	1.750.000	20.000	47.500	306.000	670.000	498.000	4.335.000	7.626.500	3.500	5.
4	Sutari	0.35	1.250.000	15.000	45.500	212.500	455.500	345.000	3.045.000	5.368.500	2.400	5.
5	Misni	0.7	2.500.000	30.000	44.000	425.000	938.000	695.000	5.915.000	10.547.000	4.800	5.
6	Sholikul	0.5	1.700.000	23.000	35.000	306.000	658.500	498.000	4.335.000	7.555.500	3.400	5.
7	Khoirudin	0.4	1.400.000	20.000	37.500	238.000	536.000	398.000	3.500.000	6.129.500	2.700	5.
8	Kasroni	0.56	2.000.000	25.000	32.500	340.000	700.750	555.000	4.485.000	8.138.250	3.825	5.
9	Sajuri	0.35	1.250.000	16.000	42.500	212.500	468.600	345.000	3.025.000	5.359.600	2.380	5.
10	Saifudin	1	3.500.000	45.000	35.000	612.000	1.317.000	995.000	8.230.000	14.734.000	6.800	5.
11	Maksun	0.35	1.200.000	15.000	40.500	212.500	470.750	345.000	3.035.000	5.318.750	2.350	5.
12	Komarudin	0.7	2.500.000	30.000	38.000	425.000	949.500	695.000	5.945.000	10.582.500	4.760	5.

13	Yuyun Kustri	0.18	800.000	8.000	40.000	110.500	241.250	177.000	1.685.000	3.061.750	1.225	5.
14	Ahmad Nasikin	1	3.600.000	45.000	45.500	612.000	1.340.000	995.000	8.220.000	14.857.500	6.850	5.
15	Kamto	0.56	2.000.000	25.000	44.000	340.000	696.750	555.000	4.780.000	8.440.750	3.850	5.
16	Suroto	0.42	1.500.000	20.000	40.000	255.000	562.750	417.000	3.640.000	6.434.750	2.850	5.
17	Sabar	0.28	1.000.000	13.000	35.000	170.000	294.750	264.000	2.435.000	4.211.750	1.900	5.
18	Muntirah	0.35	1.300.000	16.000	30.000	212.500	467.000	345.000	3.035.000	5.405.500	2.350	5.
19	Mulyono	0.56	2.000.000	25.000	47.500	340.000	697.000	555.000	4.750.000	8.414.500	3.750	5.
20	Komsatun	0.28	1.000.000	13.000	24.500	170.000	363.750	264.000	2.410.000	4.245.250	1.950	5.
21	Rukani	0.5	1.750.000	25.000	36.500	306.000	670.000	498.000	4.335.000	7.620.500	3.450	5.
22	Rukamah	0.28	980.000	13.000	30.000	170.000	375.250	264.000	2.425.000	4.257.250	1.900	5.
23	Sholikul Azis	0.7	2.500.000	30.000	37.500	425.000	934.000	695.000	5.925.000	10.546.500	4.700	5.
Rata -Rata		0.51	1.825.217	22.913	38.717	311.543	673.157	506.435	4.357.633	7.735.616	3.489	5.
Rata -Rata Per 1 Ha		1	3.577.426	44.910	75.886	610.625	1.319.387	992.612	8.540.961	15.161.807	6.838	5.

No	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap			Biaya Variabel				Total Biaya (Rp)	Hasil Panen (Kg)	Harga Jual Per Kg (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	Kelayakan Usaha		
			Sewa Lahan (Rp)	Pajak (Rp)	Penyusutan (Rp)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)						R/C	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)
1	Asrofi	0.70	2.500.000	30.000	43.000	425.000	925.000	695.000	5.955.000	10.573.000	4.750	5.300	25.175.000	14.602.000	2.38	1.995	2.226
2	Suparman	0.56	2.000.000	25.000	39.000	340.000	750.500	555.000	4.780.560	8.490.060	3.800	5.300	20.140.000	11.649.940	2.37	1.602	2.234
3	Sukani	0.5	1.750.000	20.000	47.500	306.000	670.000	498.000	4.335.000	7.626.500	3.500	5.300	18.550.000	10.923.500	2.43	1.439	2.179
4	Sutari	0.35	1.250.000	15.000	45.500	212.500	455.500	345.000	3.045.000	5.368.500	2.400	5.300	12.720.000	7.351.500	2.37	1.013	2.237
5	Misni	0.7	2.500.000	30.000	44.000	425.000	938.000	695.000	5.915.000	10.547.000	4.800	5.300	25.440.000	14.893.000	2.41	1.990	2.197
6	Sholikul	0.5	1.700.000	23.000	35.000	306.000	658.500	498.000	4.335.000	7.555.500	3.400	5.300	18.020.000	10.464.500	2.39	1.426	2.222
7	Khoirudin	0.4	1.400.000	20.000	37.500	238.000	536.000	398.000	3.500.000	6.129.500	2.700	5.300	14.310.000	8.180.500	2.33	1.157	2.270
8	Kasroni	0.56	2.000.000	25.000	32.500	340.000	700.750	555.000	4.485.000	8.138.250	3.825	5.300	20.272.500	12.134.250	2.49	1.536	2.128
9	Sajuri	0.35	1.250.000	16.000	42.500	212.500	468.600	345.000	3.025.000	5.359.600	2.380	5.300	12.614.000	7.254.400	2.35	1.011	2.252
10	Saifudin	1	3.500.000	45.000	35.000	612.000	1.317.000	995.000	8.230.000	14.734.000	6.800	5.300	36.040.000	21.306.000	2.45	2.780	2.167
11	Maksun	0.35	1.200.000	15.000	40.500	212.500	470.750	345.000	3.035.000	5.318.750	2.350	5.300	12.455.000	7.136.250	2.34	1.004	2.263
12	Komarudin	0.7	2.500.000	30.000	38.000	425.000	949.500	695.000	5.945.000	10.582.500	4.760	5.300	25.228.000	14.645.500	2.38	1.997	2.223
13	Yuyun Kustri	0.18	800.000	8.000	40.000	110.500	241.250	177.000	1.685.000	3.061.750	1.225	5.300	6.492.500	3.430.750	2.12	578	2.499
14	Ahmad Nasikin	1	3.600.000	45.000	45.500	612.000	1.340.000	995.000	8.220.000	14.857.500	6.850	5.300	36.305.000	21.447.500	2.44	2.803	2.169
15	Kamto	0.56	2.000.000	25.000	44.000	340.000	696.750	555.000	4.780.000	8.440.750	3.850	5.300	20.405.000	11.964.250	2.42	1.593	2.192
16	Suroto	0.42	1.500.000	20.000	40.000	255.000	562.750	417.000	3.640.000	6.434.750	2.850	5.300	15.105.000	8.670.250	2.35	1.214	2.258
17	Sabar	0.28	1.000.000	13.000	35.000	170.000	294.750	264.000	2.435.000	4.211.750	1.900	5.300	10.070.000	5.858.250	2.39	795	2.217
18	Muntirah	0.35	1.300.000	16.000	30.000	212.500	467.000	345.000	3.035.000	5.405.500	2.350	5.300	12.455.000	7.049.500	2.30	1.020	2.300
19	Mulyono	0.56	2.000.000	25.000	47.500	340.000	697.000	555.000	4.750.000	8.414.500	3.750	5.300	19.875.000	11.460.500	2.36	1.588	2.244
20	Komsatun	0.28	1.000.000	13.000	24.500	170.000	363.750	264.000	2.410.000	4.245.250	1.950	5.300	10.335.000	6.089.750	2.43	801	2.177
21	Rukani	0.5	1.750.000	25.000	36.500	306.000	670.000	498.000	4.335.000	7.620.500	3.450	5.300	18.285.000	10.664.500	2.40	1.438	2.209
22	Rukamah	0.28	980.000	13.000	30.000	170.000	375.250	264.000	2.425.000	4.257.250	1.900	5.300	10.070.000	5.812.750	2.37	803	2.241
23	Sholikul Azis	0.7	2.500.000	30.000	37.500	425.000	934.000	695.000	5.925.000	10.546.500	4.700	5.300	24.910.000	14.363.500	2.36	1.990	2.244
Rata -Rata		0.51	1.825.217	22.913	38.717	311.543	673.157	506.435	4.357.633	7.735.616	3.489	5.300	18.491.700	10.754.471	2.38	1.460	2.233
Rata -Rata Per 1 Ha		1	3.577.426	44.910	75.886	610.625	1.319.387	992.612	8.540.961	15.161.807	6.838	5.300	36.241.400	21.079.593	2.39	2.861	2.217

Lampiran 20. Analisis Usaha Tani Non Mitra

No	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap			Biaya Variabel				Total Biaya (Rp)	Hasil Panen (Kg)	Harga Jual Per Kg (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	Kelayakan Usaha		
			Sewa Lahan (Rp)	Pajak (Rp)	Penyusutan (Rp)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)						R/C	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)
1	Nuryanto	1	3.500.000	45.000	93.000	486.000	1.348.000	670.000	7.820.000	13.962.000	6.400	5.100	32.640.000	18.678.000	2.34	2.714	2.182
2	Heru Kristiawan	0.35	1.300.000	15.000	91.000	180.000	482.500	355.000	3.190.000	5.613.500	2.250	5.000	11.250.000	5.636.500	2.00	1.091	2.495
3	Dian Rahayu	0.7	2.500.000	30.000	85.500	342.000	949.500	560.000	6.070.000	10.537.000	4.450	5.100	22.695.000	12.158.000	2.15	2.048	2.368
4	Ali Mustofa	0.18	650.000	8.000	86.500	108.000	241.000	270.000	1.890.000	3.253.500	1.250	5.100	6.375.000	3.121.500	1.96	632	2.603
5	Royadi	0.14	500.000	7.000	110.000	90.000	191.500	135.000	1.565.000	2.598.500	1.050	5.200	5.460.000	2.861.500	2.10	505	2.475
6	Etik Pujiati	0.56	2.000.000	25.000	80.000	270.000	719.500	415.000	4.785.000	8.294.500	3.500	5.150	18.025.000	9.730.500	2.17	1.612	2.370
7	Karmaji	0.42	1.500.000	20.000	112.750	198.000	570.250	445.000	3.790.000	6.636.000	2.700	5.000	13.500.000	6.864.000	2.03	1.290	2.458
8	Murjito	0.28	980.000	14.000	85.500	144.000	394.500	220.000	2.545.000	4.383.000	2.800	5.100	14.280.000	9.897.000	3.26	852	1.565
9	Nurzaeni	0.35	1.250.000	15.000	106.500	171.000	471.000	335.000	3.190.000	5.538.500	2.250	5.100	11.475.000	5.936.500	2.07	1.077	2.462
10	Eryanti	0.14	500.000	7.000	89.000	72.000	180.250	215.000	1.565.000	2.628.250	1.050	5.100	5.355.000	2.726.750	2.04	511	2.503
11	Teguh Wahyudi	0.28	1.000.000	13.000	99.000	144.000	375.000	330.000	2.645.000	4.606.000	1.750	5.200	9.100.000	4.494.000	1.98	895	2.632
12	Ahmad Sodik	0.14	500.000	8.000	153.200	81.000	187.500	215.000	1.550.000	2.694.700	1.000	5.000	5.000.000	2.305.300	1.86	524	2.695
13	Abdi Manaf	0.5	1.750.000	23.000	95.500	216.000	693.000	435.000	4.515.000	7.727.500	3.250	5.200	16.900.000	9.172.500	2.19	1.502	2.378
14	Purwanto	0.4	1.400.000	18.000	115.500	176.000	536.000	430.000	3.635.000	6.310.500	2.550	5.100	13.005.000	6.694.500	2.06	1.227	2.475
15	Edi Sutrisno	0.25	900.000	12.000	101.000	112.000	314.000	260.000	2.375.000	4.074.000	1.600	5.100	8.160.000	4.086.000	2.00	792	2.546
16	Imam Shodikin	0.35	1.200.000	16.000	115.000	160.000	501.000	355.000	3.240.000	5.587.000	2.300	5.000	11.500.000	5.913.000	2.06	1.086	2.429
17	Khoiri	1	3.500.000	45.000	97.500	432.000	1.333.000	505.000	7.080.000	12.992.500	6.500	5.100	33.150.000	20.157.500	2.55	2.526	1.999
18	Malik	0.35	1.300.000	15.000	107.500	144.000	505.000	220.000	3.150.000	5.441.500	2.200	5.100	11.220.000	5.778.500	2.06	1.058	2.473
19	M. Nasruki	0.7	2.500.000	30.000	97.500	288.000	964.500	485.000	6.200.000	10.565.000	4.500	5.200	23.400.000	12.835.000	2.21	2.054	2.348
20	Setyo Budi	0.18	700.000	8.000	95.500	80.000	282.500	190.000	1.831.000	3.187.000	1.300	5.150	6.695.000	3.508.000	2.10	620	2.452
21	Siti Kalimah	1	3.600.000	45.000	95.000	400.000	1.410.000	630.000	8.030.000	14.210.000	6.300	5.000	31.500.000	17.290.000	2.22	2.762	2.256
22	Priyo Ambodo	0.56	2.000.000	25.000	103.000	256.000	719.500	425.000	4.840.000	8.368.500	3.600	5.100	18.360.000	9.991.500	2.19	1.627	2.325
23	Pujianto	0.42	1.500.000	19.000	114.000	184.000	559.000	395.000	4.040.000	6.811.000	2.700	5.100	13.770.000	6.959.000	2.02	1.324	2.523
24	Sunaryo	0.28	900.000	12.000	110.500	128.000	394.500	310.000	2.645.000	4.500.000	1.800	5.100	9.180.000	4.680.000	2.04	875	2.500
25	Totok Santoso	0.35	1.200.000	16.000	90.000	160.000	493.500	335.000	3.240.000	5.534.500	2.250	5.200	11.700.000	6.165.500	2.11	1.076	2.460

No	Nama Petani	L La
1	Asrofi	C
2	Suparman	C
3	Sukani	
4	Sutari	C
5	Misni	
6	Sholikul	
7	Khoirudin	
8	Kasroni	C
9	Sajuri	C
10	Saifudin	
11	Maksun	C
12	Komarudin	

13	Yuyun Kustri	0
14	Ahmad Nasikin	
15	Kamto	0
16	Suroto	0
17	Sabar	0
18	Muntirah	0
19	Mulyono	0
20	Komsatun	0
21	Rukani	
22	Rukamah	0
23	Sholikul Azis	
Rata -Rata		0
Rata -Rata Per 1 Ha		

No	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap			Biaya Variabel				Total Biaya (Rp)	Hasil Panen (Kg)	Harga Jual Per Kg (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	Kelayakan Usaha		
			Sewa Lahan (Rp)	Pajak (Rp)	Penyusutan (Rp)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)						R/C	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)
26	Agus Rianto	0.56	2.000.000	25.000	110.000	285.000	704.500	410.000	5.120.000	8.654.500	3.400	5.200	17.680.000	9.025.500	2.04	1.682	2.545
27	Anang Masrip	0.28	1.000.000	12.000	985.000	152.000	406.000	260.000	2.830.000	5.645.000	1.900	5.200	9.880.000	4.235.000	1.75	1.097	2.971
28	Efendi	0.5	1.800.000	23.000	132.000	266.000	674.000	380.000	5.100.000	8.375.000	3.300	5.100	16.830.000	8.455.000	2.01	1.628	2.538
29	Kambali	0.28	950.000	12.000	93.000	152.000	398.000	260.000	2.720.000	4.585.000	2.000	5.100	10.200.000	5.615.000	2.22	891	2.293
30	Laminto	0.7	2.500.000	30.000	99.000	361.000	941.500	495.000	6.210.000	10.636.500	4.600	5.000	23.000.000	12.363.500	2.16	2.068	2.312
31	Mahmudianto	0.25	900.000	11.000	102.000	133.000	306.500	190.000	2.600.000	4.242.500	1.500	5.100	7.650.000	3.407.500	1.80	825	2.828
32	Markani	0.35	1.300.000	15.000	103.000	180.500	528.000	270.000	3.415.000	5.811.500	2.350	5.100	11.985.000	6.173.500	2.06	1.130	2.473
33	Mugiarti	1	3.500.000	45.000	115.500	494.000	1.438.000	535.000	8.430.000	14.557.500	6.550	5.000	32.750.000	18.192.500	2.25	2.830	2.223
34	Nasrudin	0.35	1.250.000	15.000	101.000	190.000	513.000	270.000	3.520.000	5.859.000	2.240	5.150	11.536.000	5.677.000	1.97	1.139	2.616
35	Siti Hanifah	0.7	2.500.000	30.000	115.000	361.000	933.500	475.000	7.230.000	11.644.500	4.480	5.000	22.400.000	10.755.500	1.92	2.264	2.599
36	Siti Mafiah	0.18	650.000	8.000	100.500	95.000	264.000	200.000	1.990.000	3.307.500	1.150	5.100	5.865.000	2.557.500	1.77	643	2.876
37	Sucipto	1	3.500.000	45.000	117.500	475.000	1.394.000	635.000	8.640.000	14.806.500	6.400	5.100	32.640.000	17.833.500	2.20	2.878	2.314
38	Sringatin	0.28	1.000.000	12.000	118.000	152.000	398.000	240.000	2.830.000	4.750.000	1.650	5.000	8.250.000	3.500.000	1.74	923	2.879
39	Sugiyono	0.42	1.500.000	19.000	145.000	216.000	589.500	320.000	5.110.000	7.899.500	2.800	5.000	14.000.000	6.100.500	1.77	1.536	2.821
40	Sururi	0.28	900.000	12.000	171.200	144.000	375.000	325.000	2.770.000	4.697.200	1.750	5.100	8.925.000	4.227.800	1.90	913	2.684
41	Budi Kuswanto	0.35	1.250.000	15.000	120.500	162.000	482.000	360.000	3.470.000	5.859.500	2.400	5.200	12.480.000	6.620.500	2.13	1.139	2.441
42	Ari Suryono	0.56	2.000.000	25.000	118.000	288.000	773.000	340.000	4.355.000	7.899.000	3.700	5.150	19.055.000	11.156.000	2.41	1.536	2.135
43	Jaswanto	0.5	1.800.000	23.000	127.500	252.000	739.000	435.000	4.790.000	8.166.500	3.200	5.000	16.000.000	7.833.500	1.96	1.588	2.552
44	Imron Muarif	0.35	1.300.000	15.000	132.500	180.000	485.500	325.000	3.500.000	5.938.000	2.150	5.150	11.072.500	5.134.500	1.86	1.154	2.762
45	Joko Utomo	0.7	2.400.000	30.000	128.000	342.000	987.500	450.000	6.195.000	10.532.500	4.450	5.100	22.695.000	12.162.500	2.15	2.048	2.367
46	Sudarwanto	0.5	1.700.000	22.000	144.500	252.000	666.000	385.000	4.865.000	8.034.500	3.250	5.150	16.737.500	8.703.000	2.08	1.562	2.472
47	Nurhadi	0.4	1.400.000	18.000	117.500	198.000	536.000	310.000	4.160.000	6.739.500	2.600	5.200	13.520.000	6.780.500	2.01	1.310	2.592
48	Suwarno	0.25	850.000	12.000	120.500	126.000	268.000	220.000	2.545.000	4.141.500	1.750	5.000	8.750.000	4.608.500	2.11	805	2.367
49	Sulistiyarningsih	0.35	1.300.000	15.000	110.000	180.000	497.500	275.000	3.540.000	5.917.500	2.200	5.200	11.440.000	5.522.500	1.93	1.150	2.690
50	Nurwiyanto	1	3.600.000	45.000	136.500	468.000	1.426.000	485.000	8.460.000	14.620.500	6.600	5.100	33.660.000	19.039.500	2.30	2.842	2.215
51	Sulastri	0.35	1.250.000	15.000	114.000	180.000	501.000	330.000	3.550.000	5.940.000	2.400	5.000	12.000.000	6.060.000	2.02	1.155	2.475
	Rata-Rata	0.46	1.622.157	20.392	127.581	221.696	628.255	359.216	4.183.745	7.163.042	2.982	5.100	15.190.118	8.027.075	2.09	1.393	2.471
	Rata-Rata Per 1 Ha	1	3.520.080	44.251	276.852	481.080	1.363.313	779.498	9.078.727	15.543.801	6.470	5.100	32.997.000	17.453.199	2.12	3.048	2.402

Lampiran 21. Matriks Penetapan Materi Penyuluhan

No.	Materi Penyuluhan	Pertimbangan Penetapan Materi Penyuluhan														Prioritas		Keputusan
		a	B	c	d	e	f	G	H	i	j	k	L	m	n	Jumlah	Peringkat	
1	Manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	14	1	Materi prioritas: Manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi
2	Perhitungan Analisis Usahatani	√	√	√	√		√	√	√		√	√	√	√	√	12	2	
3	Perbedaan sistem kemitraan dan non kemitraan	√	√	√					√	√	√		√	√	√	9	3	

Keterangan:

- a. *Profitable* : Menguntungkan bagi sasaran
- b. *Complementer* : Melengkapi kegiatan usahatani petani/wisata
- c. *Competability* : Tidak bertentangan dengan kebiasaan/adat istiadat/budaya masyarakat
- d. *Simplicity* : Bersifat sederhana dan mudah dilaksanakan
- e. *Availability* : Sarana dan prasarananya dapat disediakan oleh sasaran
- f. *Immediate Applicability* : Dapat dimanfaatkan dengan baik oleh sasaran
- g. *In Expesiveness* : Biaya yang dibutuhkan tidak terlalu mahal
- h. *Low Risk* : Resiko yang dikeluarkan tidak terlalu besar
- i. *Spectacular Impact* : Dampak penerapannya menarik
- j. *Expandible* : Bersifat fleksible terhadap keadaan
- k. *Vital* : Sangat penting dalam mendukung kegiatan sasaran
- l. *Importance* : Penting dalam peningkatan usahatani
- m. *Heplful* : Bermanfaat bagi sasaran
- n. *Super Focus* : Sangat fokus dalam memenuhi kebutuhan sasaran

Lampiran 22. Matriks Pertimbangan Pemilihan Metode Penyuluhan

Kegiatan Penyuluhan : Memberikan penyuluhan kepada petani tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi

Tujuan Penyuluhan : Mengetahui Peningkatan Pengetahuan tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi

No.	Sasaran Penetapan Metode	Karakteristik Sasaran		Pertimbangan Penetapan/Pemilihan Metode			
		Karakteristik	Kondisi	Tujuan Penyuluhan (P/K/S)	Materi Penyuluhan	Jumlah Sasaran	Teknik Komunikasi
1.	Sasaran : Kelompok Tani Sri Sedono Desa Wonoanti	1. Karakteristik Pribadi		Pengetahuan	Memberikan penyuluhan kepada petani manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi	30 Orang	Komunikasi Langsung dan berkelompok
		a. Jenis Kelamin	Laki-laki				
		b. Umur	33- 58 Tahun				
		c. Agama	Islam				
2.	Topik Materi Penyuluhan : manfaat menjalिन kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap	2. Status Sosial Ekonomi	-				
		a. Tingkat Pendidikan	SD				
		b. Tingkat Pendapatan	-				
		c. Jumlah Tanggungan Keluarga	2-3				
		d. Keterlibatan Dalam Kelompok	Aktif				
	3. Pengalaman Bertani	-					

	peningkatan pendapatan usaha tani padi	4. Tingkat Adopsi (Sadar, Minat, Menilai, Mencoba, Menerapkan)	-				
		5. Perilaku Keinovatifan (Perintis/Inovator, Pelopor/Early Adopter, Penganut Dini/Early Majority, Penganut Lambat/Late Majority, Tidak Bisa Berubah/ Laggard)	Penerima Awal				
		6. Moral Ekonomi (Moral Subsistensi dan Moral Rasionalitas)	-				

Lampiran 23. Matrik Analisa Penetapan Metode Penyuluhan

Kegiatan Penyuluhan : Memberikan penyuluhan tentang tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi

Tujuan Penyuluhan : Mengetahui peningkatan pengetahuan petani tentang tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi

No	Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian	Analisis Penetapan Metode Penyuluhan Pertanian							Prioritas	Keputusan Pemilihan Metode
		Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan (P/K/S)	Materi Penyuluhan	Media yang Digunakan	Pendekata Psiko- Sosial	Tingkat Adopsi	Kondisi		
1.	Diskusi Kelompok	√	√	√	√	√	√	√	1	Ceramah dan Diskusi
2.	Anjangsana	√	√	-	√	√	√	√	2	
3.	Demonstrasi Cara	-	-	-	-	-	-	-		
4.	Demonstrasi Hasil	-	-	-	-	-	-	-		
5.	Demonstrasi Plot	-	-	-	-	-	-	-		
6.	Demonstrasi Farming	-	-	-	-	-	-	-		
7.	Demonstrasi Area	-	-	-	-	-	-	-		
8.	Demonstrasi Unit	-	-	-	-	-	-	-		
9.	Pameran	-	-	-	-	-	-	-		
10.	Sekolah Lapang (SL)	-	-	-	-	-	-	-		
11.	Temu Wicara	-	-	-	-	-	-	-		
12.	Temu Bisnis-Temu Usaha	-	-	-	-	-	-	-		
13.	Temu Karya-Temu Hasil	-	-	-	-	-	-	-		
14.	Temu Lapangan	-	-	-	-	-	-	-		
15.	Mimbar Sarasehan	-	-	-	-	-	-	-		
16.	Kursus Tani	-	-	-	-	-	-	-		
17.	Ceramah	√	√	√	√	√	√	√	1	
18.	Kaji tindak	-	-	-	-	-	-	-		

Lampiran 24. Matrik Analisa Penetapan Media Penyuluhan

Kegiatan Penyuluhan : Memberikan penyuluhan tentang tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi

Tujuan Penyuluhan : Mengetahui peningkatan pengetahuan petani tentang tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi

No.	Jenis Media Penyuluhan	Analisa Penetapan Media Penyuluhan Pertanian								Prioritas	Keputusan Penetapan Media
		Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Metode Penyuluhan	Jumlah Sasaran	Insfrastruktur	Sosial Budaya	Kelembagaan Petani		
1	Poster	√	√	-	√	√	√	√	√	2	Folder
2	Film Layar Lebar	-	√	-	-	√	-	-	-	7	
3	Video	-	-	-	-	√	√	-	-	7	
4	Booklet	-	√	√	√	√	-	-	-	5	
5	Folder	√	√	√	√	√	√	√	√	1	
6	Peta Singkap/Flipchart	-	-	-	-	√	-	-	-	8	
7	Kaset Rekaman	-	-	-	-	√	-	-	-	8	
8	Powerpoint	√	-	√	√	√	-	-	√	4	
9	Foto	-	-	-	-	√	√	√	-	6	
10	Transparansi	-	-	-	-	√	-	-	-	8	
11	Model	-	-	-	-	√	-	-	-	8	
12	Papan Tulis	-	-	-	-	√	-	-	-	8	
13	Telephone	√	-	-	-	√	-	-	√	7	
14	Objek Sesungguhnya	-	-	-	-	√	-	-	-	8	

Lampiran 25. Form Kontekstualisasi Keadaan Lapangan

Lokasi : Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten
Trenggalek

Waktu : Juni 2023

1. Kegiatan Penyuluhan yang Direncanakan

Judul kegiatan penyuluhan	Manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi
Tujuan kegiatan penyuluhan	Mengetahui peningkatan pengetahuan petani tentang tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi.

2. Keadaan (Latar Belakang) dari Sasaran Penyuluhan

Jumlah orang	20 orang
Karakteristik sasaran :	
a. Rata-rata tingkat pendidikan	SD
b. Rata-rata umur	33-58 tahun
c. Rata-rata lama pengalaman bertani	6 -23 tahun
d. Rata-rata jenis kelamin	Pria
Kondisi sosial ekonomi :	
a. Kepemilikan sumber daya pertanian	Lahan pribadi
b. Skala usaha	Menengah
c. Pendapatan	± Rp 17,455,389 per Ha (rata-rata)
d. Rata-rata jumlah orang yang ditanggung dalam keluarga	2-3 orang
Lingkungan eksternal	
a. Etnis atau suku	Suku jawa
b. Budaya setempat	Melakukan sesuatu dengan kebiasaan yang sering dilakukan dalam masyarakat
c. Gender responibilitas	Pria
d. Program yang sedang berlangsung	-
Lingkungan fisik	
a. Keadaan wilayah	Desa Wonoanti terletak pada titik ordinat -8.027359, 111.613204 dengan ketinggian 109 dpl. Jarak antara desa Wonoanti dengan pusat kecamatan Gandusari adalah 5 km, jika ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 15 menit. Sedangkan jarak antara pusat kabupaten adalah 13 km karena letak desa Wonoanti yang jauh dari kota Trenggalek, sehingga jika ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 25 menit. <i>(Data diambil dari program desa).</i>
b. Tanah, iklim, geografi, topografi	Jenis tanah yang berada di Desa Wonoanti pada umumnya tergolong jenis tanah mediteran dengan tingkat keasaman tanah berkisar 5,1-5,5.

	Keadaan iklim di Desa Wonoanti tergolong iklim sedang dengan rata-rata jumlah curah hujan 3000 mm, bulan hujan 6 bulan mulai bulan November, Desember, Januari, Februari, Maret, dan April. Suhu rata-rata harian 25-29°C. Sedangkan bulan kemarau dimulai bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September. Bulan Oktober merupakan masa transisi biasanya di minggu-minggu terakhir di bulan Oktober ini terjadi hujan. Wilayah desa Wonoanti mempunyai topografi sebagian besar datar, dan berbukit-bukit. Selain itu, desa Wonoanti memiliki sawah berkumpul pada hamparan yang cukup luas, namun ada juga yang berpencar dan tidak terlalu luas. <i>(Data diambil dari program desa)</i>
c. Infrastruktur	Tersedia
d. Ketersediaan pasar	Tersedia
e. Lembaga lain yang ada	1. Sekolah Dasar 2. Kelompok tani
f. Vegetasi yang ada	1. Padi 2. Jagung 3. Kacang tanah 4. Mentimun 5. Pisang 6. Cabai keriting 7. Kelapa 8. Mangga 9. Tanaman rimpang
g. Vegetasi potensial yang dikembangkan	1. Padi 2. Jagung
h. Ternak	1. Sapi potong 2. Kambing 3. Domba 4. Ayam broiler 5. Ayam kampung 6. Angsa 7. Puyuh

3. Materi Penyuluhan yang Direncanakan

Judul materi	manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi
Jenis materi	Ekonomi
Bentuk materi	Problem solving
Sifat materi	Mudah disampaikan secara lisan

4. Penetapan Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian dan Rencana Pelaksanaannya

Metode (dan Teknik Penyuluhan Pertanian yang dipilih/ditetapkan)	Diskusi dan Ceramah
Aspek metode dan teknik penyuluhan	

a. Sintaksis (Urutan langkah) metodologis yang harus dilakukan penyuluh untuk melaksanakan serangkaian metoda (dan teknik) yang dipilih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi sasaran 2. Menyiapkan materi 3. Diskusi mengenai kondisi yang dihadapi 4. Penyajian materi 5. Diskusi mengenai materi yang disampaikan 6. Menyimpulkan rangkaian materi 7. Rencana tindak lanjut materi
b. Responsibilitas atau tanggung jawab Penyuluh dalam melaksanakan metoda (dan teknik) yang dipilih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan kelengkapan kegiatan 2. Mengatur suasana agar mendukung diskusi 3. Merangsang keaktifan sasaran 4. Menggunakan waktu secara efektif
c. Hubungan sosial yang terbentuk dari metode dan teknik yang terpilih	Terbentuknya kontak sosial primer dengan bertemu secara langsung untuk menjalin suasana keakraban antara pemateri atau penyuluh dengan sasaran atau petani atau penyuluh sebagai fasilitator dan narasumber.
d. Sistem penunjang yang dipilih untuk melaksanakan metode dan teknik yang dipilih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat diskusi 2. LPM dan Sinopsis 3. Folder
Pengetahuan dan keterampilan penyuluh yang dibutuhkan dalam melaksanakan metode dan teknik yang dipilih.	Materi disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok.
Tempat dan waktu direncanakan	Rumah ketua kelompok tani Sri Sedono pada tanggal 26 Juni 2023
Anggota yang terlibat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa 2. Penyuluh Desa Wonoanti 3. Sasaran penyuluhan (petani)
Catatan lain-lain	-

Trenggalek, 26 Juni 2023

Mengetahui,
Penyuluh Pertanian

Mahasiswa

Hernawan Widiyatmiko. SP**Demas Rengging P**

Lampiran 26. Matriks Skala Prioritas Penentuan Metode Dan Media Penyuluhan

No	Dasar Pertimbangan	Indikator	Nilai	Kesimpulan
1	Keadaan sasaran	1. Pendidikan	SD	Tingkat pendidikan sasaran penyuluhan rata-rata lulusan SD dengan pengalaman usaha tani > 10 tahun dan rata-rata kepemilikan lahan 0.14 - 1 ha. Dapat mengikuti berbagai macam metode dan media
		2. Lama Usaha Tani		
		3. Pekerjaan	Petani	
		4. Penyuluhan yang pernah diikuti	-	
		5. Luas lahan petani	< 1 ha	
2	Keadaan penyuluh	1. Pendidikan	D4	Tingkat pendidikan penyuluh memasuki jenjang D4 dan telah mengikuti pelatihan yang cukup banyak Belum memadai untuk menggunakan berbagai metode
		2. Masa Kerja	-	
		3. Usia	22 Tahun	
		4. Jenis Kelamin	Laki-laki	
		5. Bidang Keahlian	Pertanian	
3	Keadaan wilayah	1. Keadaan Hamparan	kemiringan 30%	Kondisi lahan yang tidak terlalu miring dengan luas penggunaan lahan pertanian 150 ha dari total luas wilayah yaitu 447.267 ha dengan komoditas tanaman yaitu padi-padi-palawija Dapat mengikuti berbagai macam metode dan media untuk peningkatan produktivitas
		2. Luas lahan pertanian	150	
		3. Luas wilayah desa	447.267	
		4. Komoditas tanaman	Padi-padi-palawija	
4	Sarana dan prasarana	1. Sumber biaya	Biaya mandiri	Kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai dan biaya ang dikeluarkan masih menggunakan biaya mandiri Belum memadai untuk menggunakan berbagai metode
		2. Jumlah biaya	-	
		3. Sarana yang ada	Motor, HP, Alat tulis dan, media	
		4. Jumlah sarana	4 buah	
5	Kebijakan pemerintah	1. Kebijakan pemerintah pusat atau daerah	ada	Kebijakan pemerintah masih dipergunakan sebagai acuan kelompok
		2. Program dinas terkait	Ada	

		3. Kebijakan pemerintah desa	Ada	
6	Materi	1. Macam materi	Manfaat menjalin kemitraan	Materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi permasalahan yang dihadapi petani
		2. Tujuan penyuluhan (P/K/S)	Pengetahuan	
		3. Judul materi	Manfaat menjalin kemitraan terhadap peningkatan pendapatan	

No	Aspek yang dinilai	Metode				
		Ceramah	Diskusi	Pameran	Anjangsana	Sekolah lapang
1	Sasaran	3	3	1	3	1
2	Penyuluh	3	3	1	3	1
3	Sarana prasarana	3	3	1	3	1
4	Materi	3	3	1	2	2
Skor Total		12	12	4	11	5

No	Aspek yang dinilai	Media				
		Folder	Video	PPT	Poster	Peta singkap
1	Sasaran	3	1	2	2	2
2	Penyuluh	3	2	1	1	1
3	Sarana prasarana	3	1	1	1	1
4	Materi	3	3	2	1	1
Skor Total		12	7	6	6	5

Lampiran 27. Kisi-kisi Kuisisioner Evaluasi Penyuluhan

Variabel	Tingkatan	Indikator	No. Item
Pengetahuan	Mengetahui	Mengetahui definisi dan komponen yang ada pada kemitraan	1-4
	Memahami	Menjelaskan prinsip dan etika yang harus dibangun dalam sistem kemitraan	5-6
	Mengaplikasi	Menentukan peran dan manfaat sistem kemitraan dari aspek produksi dan ekonomi	7-10
	Menganalisis	Menganalisa tingkat efisiensi biaya produksi dan komponen dalam usaha tani mitra	11-13
	Mensintesis	Menyusun strategi manajemen resiko dan dampak kemitraan	14-17
	Mengevaluasi	Membandingkan nilai efisiensi biaya antara usaha tani mitra dan non mitra	18-21

Lampiran 28. Kuisisioner Evaluasi Penyuluhan

KUESIONER EVALUASI PENYULUHAN

MANFAAT MENJALIN KEMITRAAN DENGAN PT. MAXXI TANI TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA TANI PADI DI DESA WONOANTI KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur :Tahun
4. Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan
5. Pendidikan Terakhir :
6. Lama Usahatani :
7. Luas Lahan :Ha

B. PETUNJUK PENGISIAN

Mohon memilih satu jawaban A, B, C, D yang dianggap benar, kemudian beri tanda "Silang (X)" pada jawaban tersebut

Mengetahui

1. Kerjasama antara usaha kecil (dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar disebut ?

a. Kemitraan	b. Agribisnis
c. Gotong-royong	d. Usaha Tani
2. Sebutkan salah satu komponen yang dimitrakan oleh PT. Maxxi Tani adalah?

a. Lahan	b. Pupuk
c. Mekanisasi pertanian	d. Pengolahan hasil
3. Dibawah ini yang bukan contoh pelaku dalam kemitraan yaitu?

a. Perusahaan	b. Koperasi
c. Bank	d. Lembaga Bantuan Hukum
4. Tunjukkan dibawah ini yang termasuk unsur-unsur kemitraan, kecuali

a. Adanya persaingan usaha	b. Adanya hubungan timbal balik
c. Adanya keterbukaan	d. Adanya kesetaraan antar pihak

Memahami

5. Dibawah Ini yang bukan merupakan contoh etika yang harus dibangun dalam sistem kemitraan adalah...
 - a. **Komunikasi Tertutup**
 - b. Kejujuran
 - c. Adil
 - d. Berintegritas
6. Dari beberapa pilihan dibawah ini, yang tidak termasuk syarat-syarat membentuk kemitraan adalah...
 - a. Adanya 2 pihak atau lebih
 - b. Saling membutuhkan
 - c. Memiliki kesamaan visi & misi
 - d. **Usaha saling menjatuhkan**
7. Salah satu contoh prinsip dalam kemitraan adalah ?
 - a. Saling menjatuhkan
 - b. Saling melemahkan
 - c. **Prinsip kesamaan visi&misi**
 - d. Saling bermusuhan
8. Bagaimana teknik mempertahankan keawetan dalam menjalin kemitraan ?
 - a. **Memberikan informasi up to date**
 - b. Jarang berdiskusi
 - c. Saling tertutup satu sama lain
 - d. Mencari celah kesalahan

Mengaplikasi

9. Penerapan sistem kemitraan memiliki banyak manfaat, salah satunya yaitu ?
 - a. Mengalami kerugian
 - b. **Meningkatkan produktivitas**
 - c. Biaya yang mahal
 - d. Pencemaran lingkungan
10. Tentukan dibawah ini yang merupakan salah satu peranan kemitraan terhadap usaha tani....
 - a. Mengurangi lapangan pekerjaan
 - b. Mengurangi pertumbuhan ekonomi pedesaan
 - c. Meningkatkan persaingan usaha
 - d. **Mengurangi resiko ketidakpastian harga**
11. Mengapa menggunakan mekanisasi pertanian dinilai lebih menguntungkan ?
 - a. **Biaya lebih efisien**
 - b. Pencemaran lingkungan
 - c. Merusak struktur tanah
 - d. Menurunkan produktivitas padi
12. Manfaat yang diharapkan dari sistem kemitraan pada PT. Maxxi Tani adalah
 - a. Meningkatkan saling pengertian
 - b. **Adanya percepatan, efektifitas dan efisiensi usaha tani**
 - c. Meningkatkan saling percaya
 - d. Meningkatkan rasa kedekatan

Menganalisis

13. Mengapa produktivitas padi dengan sistem mitra pada PT. Maxxi Tani hasilnya lebih tinggi ?
 - a. **Penggunaan saprodi dan perawatan yang optimal**
 - a. Perawatan yang kurang maksimal

- c. Penggunaan bahan kimia yang tinggi d. Kurangnya pemupukan
14. Salah satu keunggulan sistem kemitraan adalah biaya yang dikeluarkan sedikit mengapa demikian?
- a. Saprodi yang digunakan susah dicari b. Membutuhkan waktu yang lama
- c. Mekanisasi yang digunakan cukup banyak d. **Biaya tenaga kerja lebih murah**
15. Pilihlah dibawah ini komponen dibawah yang termasuk biaya variabel
1. Pajak Lahan 4. Penyusutan alat
2. Pupuk 5. Biaya sewa lahan
3. Pestisida 6. Benih
- a. 1,2,3 b. **2,3,6**
b. 2,4,6 d. 4,5,6
16. Temukan dibawah ini yang termasuk dalam komponen biaya tetap
- a. **Biaya Benih** b. Penyusutan lahan
c. Biaya sewa lahan d. Biaya pajak

Mensintesis

17. Fasilitas apa yang diberikan oleh PT. Maxxi Tani untuk melindungi petani mitra jika mengalami gagal panen?
- a. Memberikan kredit bagi petani b. **Memberikan asuransi usaha tani**
c. Memberikan ganti rugi modal d. Memberikan BLT
18. Pembentukan sistem kemitraan memiliki dampak positif terhadap sosial ekonomi, salah satunya adalah....
- a. **Mewujudkan pemerataan ekonomi pedesaan** b. Merusak sifat fisik dan biologi lingkungan
c. Mengurangi lapangan pekerjaan d. Berdampak negatif terhadap lingkungan
19. Upaya untuk menanggulangi resiko gagal yang dilakukan oleh PT. Maxxi Tani diantaranya adalah....
- a. Perawatan minim b. Menggunakan pestisida yang banyak
c. **Pola budidaya serentak** d. Pemakaian pupuk yang lebih
20. Kemitraan merupakan salah satu strategi manajemen resiko dalam usaha yang mampu menurunkan biaya transaksi, hal ini disebabkan oleh...
- a. **Biaya Produksi lebih efisien** b. Biaya yang dibutuhkan mahal
c. Kualitas produk jelek d. Harga beli rendah

Mengevaluasi

21. Mengapa sistem usaha tani mitra PT. Maxxi Tani lebih layak dibandingkan dengan sistem non mitra ?
- | | |
|--|---|
| a. Pendapatan petani mitra lebih rendah dibandingkan non mitra | b. Mencemari lingkungan sekitar |
| c. Biaya produksi mahal | d. Pendapatan petani mitra lebih tinggi dibandingkan non mitra |
22. Perbandingan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani mitra dibandingkan petani non mitra yang cukup besar disebabkan oleh....
- | | |
|---|--------------------------------|
| a. Perawatan lebih sedikit | b. Penggunaan alat tradisional |
| c. Penggunaan mekanisasi pertanian | d. Tenaga kerja kurang eisien |
23. Mengapa sistem kemitraan dengan PT. Maxxi Tani saat ini penting untuk dijalankan ?
- | | |
|--|--------------------------|
| a. Mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani | b. Resiko usaha besar |
| c. Mengetahui kerugian orang lain | d. Mengurangi pendapatan |
24. Dengan adanya peningkatan penerimaan petani dan efisiensi biaya produksi, maka yang terjadi adalah....
- | | |
|------------------------|--------------------------------|
| a. Pendapatan menurun | b. pengeluaran meningkat |
| c. Pengeluaran menurun | d. Pendapatan meningkat |

Lampiran 29. Tabulasi Data Pre test

Responden	Mengetahui				memahami		mengaplikasi				menganalisis			mensintesis				mengevaluasi				Skor Total
	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21	
Nuryanto	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	17
Heru Kristiawan	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	15
Hantoro	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	13
Ali Mustofa	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	10
Royadi	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	15
Sukaji	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	11
Karmaji	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	9
Murjito	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	9
Nurzaeni	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	11
Abdul Rokhim	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	16
Teguh Wahyudi	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	9
Ahmad Sodik	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	11
Ratno Mintarto	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	16
Agus Mardianto	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	12
Suparno	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	8
Tofa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	17
Rianto	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	9
Mukari	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	12
Sartono	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	11
Nur Acfandi	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	15
	Total																				246	

Lampiran 30. Tabulasi Data Post test

Responden	Mengetahui				memahami		mengaplikasi				menganalisis			mensintesis				mengevaluasi				Skor Akhir
	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21	
Nuryanto	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
Heru Kristiawan	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	18
Hantoro	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	19
Ali Mustofa	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	13
Royadi	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	18
Sukaji	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	13
Karmaji	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	14
Murjito	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	13
Nurzaeni	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	17
Abdul Rokhim	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	20
Teguh Wahyudi	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	16
Ahmad Sodik	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	14
Ratno Mintarto	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18
Agus Mardianto	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	14
Suparno	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	13
Tofa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	17
Rianto	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	13
Mukari	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	18
Sartono	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	14
Nur Acfandi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	18
	Total																					320

Lampiran 31. Hasil Uji Validitas Menggunakan SPSS

		Correlations																									
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	Total	
P1	Pearson Correlation	1																									
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P2	Pearson Correlation		1																								
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P3	Pearson Correlation			1																							
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P4	Pearson Correlation				1																						
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P5	Pearson Correlation					1																					
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P6	Pearson Correlation						1																				
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P7	Pearson Correlation							1																			
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P8	Pearson Correlation								1																		
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P9	Pearson Correlation									1																	
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P10	Pearson Correlation										1																
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P11	Pearson Correlation											1															
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P12	Pearson Correlation												1														
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P13	Pearson Correlation													1													
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P14	Pearson Correlation														1												
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P15	Pearson Correlation															1											
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P16	Pearson Correlation																1										
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P17	Pearson Correlation																	1									
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P18	Pearson Correlation																		1								
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P19	Pearson Correlation																			1							
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P20	Pearson Correlation																				1						
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P21	Pearson Correlation																					1					
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P22	Pearson Correlation																						1				
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P23	Pearson Correlation																							1			
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P24	Pearson Correlation																								1		
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Total	Pearson Correlation																									1	
	Sig. (2-tailed)																										
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 32. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

No. Soal	r-hitung	r-tabel	Hasil	Keterangan
1	0.4933	0.444	Valid	-
2	0.4873	0.444	Valid	-
3	0.4803	0.444	Valid	-
4	0.4640	0.444	Valid	-
5	0.7011	0.444	Valid	-
6	0.4230	0.444	Invalid	Tidak digunakan
7	0.4152	0.444	Invalid	Tidak digunakan
8	0.4873	0.444	Valid	-
9	0.4721	0.444	Valid	-
10	0.5350	0.444	Valid	-
11	0.7011	0.444	Valid	-
12	0.5555	0.444	Valid	-
13	0.5385	0.444	Valid	-
14	0.6079	0.444	Valid	-
15	0.4190	0.444	Invalid	Tidak digunakan
16	0.4884	0.444	Valid	-
17	0.5702	0.444	Valid	-
18	0.5018	0.444	Valid	-
19	0.5311	0.444	Valid	-
20	0.4778	0.444	Valid	-
21	0.5375	0.444	Valid	-
22	0.7011	0.444	Valid	-
23	0.4640	0.444	Valid	-
24	0.4803	0.444	Valid	-

Sumber : Data primer diolah, 2023

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	24

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.884, dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa kuisiner ini sangat reliable karena nilainya lebih besar dari 0,60

Lampiran 33. Lembar Persiapan Menyuluh (LPM)

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

Judul : Manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi

Tujuan : Meningkatkan pengetahuan petani tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi

Metode : Ceramah dan Diskusi

Media : Folder

Sasaran : Anggota Poktan Sri Sedono

Tempat : Rumah anggota Poktan Sri Sedono

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Juni 2023

Waktu : 45 menit

Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu	Keterangan
Pendahuluan	a. Pembukaan b. Perkenalan c. Penyampaian maksud dan tujuan	10 Menit	e. Salam pembuka lalu dilanjutkan dengan penyampaian perkenalan diri f. Menjelaskan tentang tujuan dilaksanakan penyuluhan
Isi/Materi	a. Menjelaskan pengertian kemitraan b. Menjelaskan manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani c. Diskusi dan tanya jawab	25 Menit	a. Menjelaskan konsep dasar kemitraan b. Menjelaskan manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani c. Menjelaskan secara singkat manfaat bermitra bagi peningkatan pendapatan
Penutup	a. Evaluasi b. Kesimpulan c. Penutup	10 Menit	a. Mengulas kembali kepada sasaran penyuluhan mengenai materi yang telah disampaikan agar informasi yang diterima dapat tersampaikan dengan baik dan jelas.

			<p>b. Evaluasi dilakukan dengan mengisi kuisisioner oleh sasaran penyuluhan mengenai materi yang telah disampaikan</p> <p>c. Menutup kegiatan penyuluhan dengan salam penutup</p>
--	--	--	---

Mengetahui,
Penyuluh Desa Wonoanti

Trenggalek, Juni 2023
Mahasiswa

Hernawan Widyatmiko SP
NIP. 19650616 198803 2 008

Demas Rengging P

Lampiran 34. Sinopsis

Bagian Awal

Kemitraan merupakan kerjasama antara usaha kecil (termasuk petani) dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Penerapan kemitraan bertujuan untuk mengurangi dampak informasi yang tidak sempurna, ketidakpastian harga, tingginya biaya transaksi dan risiko.

Salah satu perusahaan yang melakukan pengembangan kemitraan terhadap petani yaitu PT. Maxxi Tani. Upaya pengembangan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Maxxi Tani diharapkan dapat membantu petani dan pelaku usaha dalam meningkatkan pertumbuhan usaha tani, khususnya pada komoditas padi. Dengan demikian, kemitraan tidak hanya berpotensi meningkatkan produktivitas padi dan penghasilan petani, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap perekonomian di pedesaan maupun perekonomian dalam skala yang lebih luas.

Bagian Isi

Manfaat kemitraan dapat juga ditinjau dari aspek :

1. Produktivitas

Peningkatan produktivitas diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra dengan PT. Maxxi Tani. Berdasarkan data produktivitas tanaman padi yang dihitung dari jumlah produksi menyatakan bahwa angka produktivitas tanaman padi petani mitra lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas tanaman padi non mitra. Peningkatan produktivitas yang dilakukan oleh PT. Maxxi Tani dilakukan dengan beberapa cara diantaranya : (a) penggunaan mekanisasi pertanian, (b) Pola tanam dan budidaya serentak, (c) penggunaan benih berkualitas.

2. Ekonomi

a. Berdasarkan Biaya Produksi

Total biaya variabel yang meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja pada petani mitra per 1 Ha adalah Rp 15,161,807 dan pada petani non mitra adalah Rp 15,543,801. Selisih biaya variabel antara petani mitra dan non mitra tidak begitu signifikan dikarenakan penggunaan biaya produksi mayoritas hampir sama, perbedaannya biaya yang cukup besar terdapat pada item tenaga kerja. Dikarenakan proses budidaya yang dijalankan oleh petani mitra mayoritas menggunakan mekanisasi yang dapat dikatakan lebih hemat biaya.

b. Berdasarkan Penerimaan

Besarnya penerimaan dalam satu kali produksi per 1 Ha pada petani mitra adalah Rp 36,241,400. Sedangkan pada petani non mitra adalah Rp 32,997,000. jadi selisih keduanya adalah sebesar Rp 3,244,400 per Ha. Perbedaan hasil penerimaan antara petani mitra dan non mitra dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi serta harga jual yang berbeda.

c. Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan per Ha petani padi mitra sebesar Rp 21,079,593. lebih tinggi dibandingkan petani non mitra sebesar Rp 17,453,199. selisih rata-rata pendapatan petani padi mitra dan non mitra adalah Rp 3,626,394.

d. Berdasarkan Kelayakan Usaha

Kedua usahatani antara petani mitra dan non mitra sama sama layak diusahakan namun pada usahatani petani mitra menguntungkan karena penerimaan serta pendapatan petani padi mitra hasilnya jauh lebih tinggi dibandingkan petani non mitra.

3. Manajemen Resiko Usaha

Dengan kemitraan usaha, diharapkan resiko yang besar dapat ditanggung bersama, dimana pihak - pihak yang bermitra akan menanggung resiko secara proporsional sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan yang akan diperoleh. Bagi petani yang bermitra akan mendapatkan akses asuransi usaha tani yang betul-betul mampu menjamin resiko kerugian akibat gagal panen.

Bagian Akhir

Sistem kemitraan usaha tani padi dengan PT. Maxxi Tani perlu dikembangkan mengingat banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh petani setempat terutama dalam aspek finansial yaitu pada penerimaan serta pendapatan yang diperoleh jauh lebih tinggi dibandingkan dengan non mitra, selain itu dengan mulai beralih ke sistem kemitraan dengan PT. Maxxi Tani diharapkan bisa mengoptimalkan produksi tanaman padi yang ada di Desa Wonoanti serta mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani setempat.

Lampiran 35. Media Penyuluhan Folder



KEMITRAAN PT. Maxxi Tani



Oleh :
Demas Rengging P
NIRM. 04.01.19.260

**POLITEKNIK PEMBANGUNAN
PERTANIAN MALANG
TAHUN 2023**

Apa itu Kemitraan ??

Kemitraan merupakan kerjasama antara usaha kecil (Petani) dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan

Manfaat Kemitraan ditinjau dari aspek produktivitas

Peningkatan produktivitas yang dilakukan oleh PT. Maxxi Tani dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- Penggunaan mekanisasi pertanian
- Pola tanam dan budidaya serentak
- Penggunaan Saprodi yang berkualitas
- Perawatan Optimal

Manfaat Kemitraan ditinjau dari aspek ekonomi

1. Total biaya variabel yang meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja pada petani mitra per 1 Ha adalah Rp 15,161,807 dan pada petani non mitra adalah Rp 15,543,801. Selisih biaya variabel antara petani mitra dan non mitra tidak begitu signifikan dikarenakan penggunaan biaya produksi mayoritas hampir sama, perbedaannya biaya yang cukup besar terdapat pada item tenaga kerja. Dikarenakan proses budidaya yang dijalankan oleh petani mitra mayoritas menggunakan mekanisasi yang dapat dikatakan lebih hemat biaya.

2. Besarnya penerimaan dalam satu kali produksi per 1 Ha pada petani mitra adalah Rp 36,241,400. Sedangkan pada petani non mitra adalah Rp 32,997,000. jadi selisih keduanya adalah sebesar Rp 3,244.400 per Ha. Perbedaan hasil penerimaan antara petani mitra dan non mitra dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi serta harga jual yang berbeda.



3. Besarnya pendapatan dalam satu kali produksi per 1 Ha pada petani mitra adalah Rp 21,079,593 Sedangkan pada petani non mitra adalah Rp 17,453,199 jadi selisih keduanya adalah sebesar Rp 3,626,394 per Ha. Perbedaan hasil penerimaan antara petani mitra dan non mitra dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

4. Berdasarkan Kelayakan usaha, usaha tani mitra lebih menguntungkan karena pendapatan petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra





Resiko Usaha

Dengan kemitraan usaha, diharapkan resiko yang besar dapat ditanggung bersama, dimana pihak - pihak yang bermitra akan menanggung resiko secara proporsional sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan yang akan diperoleh. Bagi petani yang bermitra akan mendapatkan akses asuransi usaha tani yang betul-betul mampu menjamin resiko kerugian akibat gagal panen.

Lampiran 36. Berita Acara Penyuluhan



**BERITA ACARA PELAKSANAAN
KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN**

Pada hari ini Senin tanggal 26 Juni 2023 telah dilaksanakan kegiatan sebagai berikut :

- Kegiatan** : Penyuluhan tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi
- Lokasi** : Rumah ketua kelompok tani Sri Sedono
- Materi** : Manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi
- Tujuan** : Memberikan informasi kepada petani tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi
- Pihak yang terlibat** : Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), mahasiswa, dan petani anggota kelompok tani Sri Sedono
- Output** : Pengetahuan petani tentang manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi menjadi meningkat.

Demikian berita acara ini dibuat dan disahkan dengan penuh tanggung jawab dan dipergunakan sebagaimana mestinya

Trenggalek, 26 Juni 2023



Ketua Kelompok Tani

Nuryanto

Mahasiswa

Demas Rengging P

Mengetahui
Penyuluh Pertanian Lapang

Hernawan Widyatmiko, SP
NIP. 19740208 2021211002

Lampiran 37. Daftar Hadir Kegiatan Penyuluhan



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG

Jalan Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang - Malang 65200 Kotak Pos 144
 Telepon 0341- 427771, 427772, 427379, Faksimile 427774

Website : www.polbangtanmalang.ac.id Email : official@polbangtanmalang.ac.id



DAFTAR HADIR PELAKSANAAN
KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN

Materi : Manfaat menjalin kemitraan dengan PT. Maxxi Tani terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi

Hari/Tgl : Senin, 26 Juni 2023

Lokasi : Rumah Ketua Kelompok Tani Sri Sedono

NO.	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	
1	Hartono	Wonoaraji	1	2
2	Rayaori	-	3	4
3	Aji Murtoto	-	5	6
4	Sekaji	-	7	8
5	Suparno	-	9	10
6	Nur Afandi	-	11	12
7	Ahmad Sa'ik	-	13	14
8	Tech Wahyudi	-	15	16
9	Kormaji	-	17	18
10	Abdul Rokim	-	19	20
11	TOFA	-	21	22
12	Rento	-		
13	Nuryanto	-		
14	Heru Eriprawati	-		
15	MURJITO	-		
16	Nurzaehi	-		
17	Rahmo Winarto	-		
18	Agus Mardianto	-		
19	Muhamad	-		
20	Sartono	-		
21				
22				

Trenggalek, 26 Juni 2023
Mahasiswa



Nuryanto

RE 22

Demas Rengging P

Mengetahui
Penyuluh Pertanian Lapang

Hernawan Widyatmiko, SP
NIP. 19740208 2021211002

Lampiran 38. Dokumentasi Kegiatan



